

**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT YANG DIAJUKAN
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT**



**BELAJAR BERPIKIR KRITIS BERSAMA SISWA-SISWI SMA BHINNEKA
TUNGAL IKA JAKARTA**

**Disusun oleh:
Ketua Tim**

Drs. Urbanus Ura Weruin, M.Hum (0324066501/10090005)

**Anggota:
Feliciayulitania (125180174)**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
JUNI 2022**

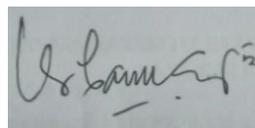
HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN KEMAJUAN PKM
Periode I/Tahun 2022

- | | |
|------------------------------|--|
| 1. Judul PKM | : Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta |
| 2. Nama Mitra PKM | : SMA Bhinneka Tunggal Ika |
| 3. Ketua Tim Pelaksana | : |
| a. Nama dan Gelar | : Drs. Urbanus Ura Weruin, M. Hum. |
| b. NIDN/NIK | : 0324066501/10090005 |
| c. Jabatan/Gol. | : Lektor |
| d. Program Studi | : S1 Akuntansi |
| e. Fakultas | : Ekonomi dan Bisnis |
| f. Bidang Keahlian | : Filsafat Ekonomi dan Etika |
| H. Nomor HP/Tlp | : 081318666013 |
| 4. Anggota Tim PKM | : Mahasiswa 1 Orang |
| a. Nama & NIM Mahasiswa 1 | : Feliciayulitania/125180174 |
| b. Nama & NIM Mahasiswa 2 | : |
| c. Nama & NIM Mahasiswa 3 | : |
| d. Nama & NIM Mahasiswa 4 | : |
| 5. Lokasi Kegiatan Mitra | : |
| a. Wilayah Mitra | : Jl. KH. Moh. Mansyur No.222 A, RT.10/RW.5, Tanah Sereal, Kec. Tambora |
| b. Kabupaten/Kota | : Jakarta Barat |
| c. Provinsi | : DKI Jakarta 11270 |
| d. Jarak PT ke lokasi mitra | : 3 km. |
| 6. a. Luaran Wajib | : Artikel ilmiah yang sudah diseminarkan dalam Seminar Nasional Serina 4 dan dipublikasikan di jurnal BMI. |
| b. Luaran Tambahan | : Modul Pengantar Berpikir Kritis, dan artikel populer yang dipublikasikan di media sosial. |
| 7. Jangka Waktu Pelaksanaan | : Januari-Juni 2022 |
| 8. Biaya yang disetujui LPPM | : Rp. 8.000.000,- |

Jakarta, 20 Juni, 2022

Menyetujui,
Ketua LPPM

Ketua Pelaksana



Ir. Jap Tji Beng, Ph.D.
NIK:10381047

Drs. Urbanus U. Weruin, M.Hum.
NIDN/NIK: 0324066501/10090005

RINGKASAN

Dewasa ini, semakin disadari bahwa, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan modal dasar untuk berkembang dalam peningkatan ilmu pengetahuan maupun dalam hidup secara keseluruhan. Maka Mendikbud Nadiem Makarim dalam berbagai kesempatan menekankan pentingnya lembaga pendidikan terutama dasar dan menengah melengkapi kemampuan siswa-siswa untuk berpikir kritis. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dimulai dengan terus-menerus membaca apa pun yang mereka sukai dan belajar memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan gagasan mereka sendiri. Menyadari pentingnya berpikir kritis bagi para siswanya, SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta bekerja sama dengan pelaksana sebagai mitra untuk melaksanakan PKM pembelajaran berpikir kritis bersama. Kegiatan PKM Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang makna berpikir kritis, pentingnya berpikir kritis, relevansi berpikir kritis, serta keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode 6D (*define, discover, dream, design, deliver, debrief*) bagi setiap informasi, fakta, teks, pendapat, atau materi pembelajaran. Melalui pembelajaran berpikir kritis dengan menerapkan metode 6D, para siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Materi pembelajaran yang diberikan kepada para siswa adalah pengertian berpikir kritis; ciri-ciri berpikir kritis; relevansi berpikir kritis; sikap-sikap kritis; bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir kritis para siswa; dan metode pengembangan berpikir kritis 6D serta penerapannya dalam praktik memahami isi teks atau bacaan secara kritis. Kegiatan PKM yang akan dilakukan secara *daring* melalui *zoom meeting* ini akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan para siswa untuk berpikir kritis. PKM ini akan menghasilkan luaran wajib berupa artikel untuk diseminasi tingkat nasional dan publikasi di prosiding, serta luaran tambahan berupa publikasi di media sosial.

Kata Kunci: berpikir kritis, analisis, evaluatif, metode 6D

PRAKATA

Salah satu tujuan utama perubahan kurikulum Merdeka Belajar untuk tingkat sekolah dasar dan menengah dan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bagi perguruan tinggi di Indonesia adalah untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para siswa dan mahasiswa untuk belajar dari mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Para siswa dan mahasiswa tidak hanya diberi kesempatan untuk belajar dari guru dan dosen melainkan juga dari lingkungan kerja, para praktisi di lapangan, dan tidak hanya terbatas pada waktu belajar konvensional.

Di sisi yang lain, kualitas proses pembelajaran itu pun ingin ditingkatkan. Dari proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan dosen diubah ke proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mahasiswa. Materi pembelajaran pun dirancang sedemikian rupa sehingga fokus pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang teoretis-konseptual melainkan terutama menyentuh hal-hal yang praktis, pargamatis, dan solutif. Materi pembelajaran pun perlu diubah kearah *problem based learning*.

Tetapi sukses tidaknya perubahan kurikulum, metode, dan materi pembelajaran tersebut sebagai besar, untuk tidak mengatakan seluruhnya, bergantung pada daya berpikir kritis, inovatif, dan kreativitas para siswa dan mahasiswa. Sudah sering diingatkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim agar para guru dan dosen menginjeksi kebiasaan membaca dan keterampilan berpikir kritis kepada para siswa dan mahasiswa. Tetapi dalam praktik, belum banyak sekolah dan perguruan tinggi yang melaksanakannya. Menyadari hal ini, kepala SMA Bhinneka Tunggal Ika ingin membekali para siswa mereka dengan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis. Dengan kegiatan PKM Belajar Berpikir Kritis bagi Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika para siswa diingatkan akan pentingnya berpikir kritis, tidak hanya bagi keberhasilan dalam belajar melainkan juga dalam hidup secara keseluruhan. Semoga PKM ini mampu menstimulai sikap kritis para siswa, tidak hanya pada saat berlangsungnya PKM, melainkan, terutama dalam praktik pembelajaran dan hidup setelah PKM ini.

DAFTAR ISI

	Hal
Ringkasan.....	3
Prakata	4
Daftar Isi	5
BAB I PENDAHULUAN.....	6
1.1 Analisis Situasi.....	6
1.2 Permasalahan Mitra.....	8
1.3 Uraian Hasil Penelitian dan PKM Terkait	12
BAB II SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN.....	18
2.1 Solusi Permasalahan.....	18
2.2 Luaran Kegiatan PKM.....	19
BAB III METODE PELAKSANAAN.....	21
3.1 Langkah-Langkah/Tahapan Pelaksanaan.....	21
3.2 Partisipasi Mitra dalam Kegiatan PKM.....	25
3.3 Kepakaran dan Pembagian Tugas TIM.....	26
BAB IV HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....	28
DAFTAR PUSTAKA.....	34
LAMPIRAN	37
1. Materi yang disampaikan pada saat kegiatan PKM.....	37
2. Foto-foto kegiatan PKM	65
3. Luaran wajib	73
4. Luaran tambahan	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Dalam berbagai kesempatan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menegaskan bahwa kualitas yang dihasilkan lembaga pendidikan yang mumpuni perlu memiliki kemampuan berpikir kritis. Karena kemampuan berpikir kritis merupakan modal dasar untuk berhasil dalam studi dan hidup para siswa. Para guru diharapkan berani mengambil langkah strategis yang mungkin penuh risiko dan tidak populer dalam mengimplementasikan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis para siswa (Media Indonesia, Rabu 14 Juli 2021). Mendikbud Nadiem mengatakan, "Anak-anak kita harus bisa memahami bukan hanya menghafal, harus bisa mempertanyakan bukan hanya menerima, dan salah satu cara terbaik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan membaca" (Putra, Medcom, Jumat 23 Juli 2021, Chaterine, Kompas.com, 2021). Prioritas pendidikan perlu meningkatkan sikap berpikir kritis para siswa. Jalan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan terus membaca, apa pun yang mereka sukai. Membaca buku merupakan salah satu cara menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tidak akan dapat ditingkatkan tanpa adanya budaya membaca. Sekolah dan para guru mesti menginjeksi budaya membaca untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa.

Menurut Nadiem, salah satu alasan utama dikembangkan kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk mengembalikan roh dan subjek pendidikan kepada para murid. Ruang bagi murid untuk mengeksplorasi materi, pemahaman, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari diperluas. Murid harus menjadi subjek dan pusat setiap proses pembelajaran. Murid belajar kapan saja, dengan siapa saja, dan dari mana saja. Iklim pendidikan seperti ini memberikan ruang untuk anak-anak berpikir kritis. Nadiem menambahkan, "dengan gerakan Merdeka Belajar, kami semakin memprioritaskan kebutuhan anak. Mari jadikan peringatan Hari Anak Nasional 2021 sebagai momentum untuk memantik kembali semangat kita bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar" (Koran SI · Kamis 15 Juli 2021). Diskusi Akademi Edukreator 2021 juga menyoroti pentingnya literasi sebagai bagian dari upaya menumbuh-kembangkan kemampuan berpikir kritis mulai dari keluarga terutama sekolah sangat ditekankan.

Salah satu spirit dasar kurikulum Merdeka Belajar dianggap menerapkan pandangan pedagogi kritis tentang pendidikan dan pembelajaran (Artika, 2020). Yakni pandangan bahwa dominasi guru dalam proses belajar harus diakhir. Sekolah bukanlah penjara yang menjadikan guru sebagai agen yang mengawasi, menindas, dan merendahkan martabat siswa. Sekolah juga bukanlah ruang pengadilan yang menghadirkan siswa sebagai terdakwa, menggelisahkan, menakutkan, dan membunuh semangat siswa untuk belajar dari kemampuan dirinya sendiri. Kekuasaan kurikulum yang kaku, uang, dan bisnis sekolah harus diungkap. Henry Giroux menyatakan bahwa sekolah harusnya merupakan ruang kehidupan dimana setiap siswa memaknai kehidupannya dalam relasinya dengan dunia dan orang lain. Model kesadaran dan pendidikan yang ingin dibangun adalah praktik pendidikan yang humanis; yakni yang egaliter dan demokratis. Untuk itu diperlukan berpikir kritis (*critical thinking*). Merdeka belajar sebetulnya menghidupkan benih-benih pendidikan humanis dan egaliter ini. Pendidikan bukan menindas melainkan eksploratis, membebaskan, orang harusnya belajar, kapan saja, di mana saja, dari siapa saja.

Salah satu kekhasan pedagogi kritis adalah mempertanyakan dan menyibak relasi dominasi dan kekuasaan dalam proses pembelajaran. Pembebasan dari dominasi dan kekuasaan ini membutuhkan kesadaran kritis. Kesadaran kritis lahir dari sikap kritis terhadap situasi pendidikan yang ada. Tidak ada pedagogi kritis jika tidak ada *critical thinking*. Yakni sikap dan gerakan untuk selalu mempertanyakan dan mengkritisi pendidikan baik dari segi filosofi, teori, system, kebijakan, dan implementasi. Sikap ini yang seharusnya dimotori oleh sekolah. Pertanyaan pokoknya adalah bagaimana mendidikan para siswa agar mampu berpikir kritis?

Harus diakui bahwa beberapa sekolah menengah sudah mulai mengadopsi program peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum mereka guna membantu siswa mengembangkan dan menerapkan keterampilan berpikir kritis. Tetapi mayoritas sekolah tidak membekali lulusannya dengan kemampuan berpikir kritis. Pada hal kemampuan berpikir kritis dibutuhkan tidak hanya sebagai salah satu bekal intelektual dalam memasuki perguruan tinggi melainkan dibutuhkan dalam dunia kerja. Menurut Bernasconi (2008), sebagaimana dikutip Hove (2021), para siswa harusnya dibekali dengan berpikir kritis, entah mereka kemudian melanjutkan ke pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja. Karena kemampuan berpikir kritis merupakan *educational foundation* untuk sukses di pendidikan tinggi maupun dalam dunia kerja (Paul dan Elder, 2008b, 2009a, 2009b).

Dalam perubahan tatanan ekonomi global yang cepat, massif, dan kompetitif, kemampuan berpikir kritis dibutuhkan agar orang dapat mengambil keputusan, menentukan sikap, menangkap peluang, dan bertindak secara tepat. Orang yang berpikir kritis tidak hanyut dalam arus massa melainkan menentukan sikap dan tindakan menurut pertimbangan-pertimbangan rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Berpikir kritis harus menjadi *habit* baru dalam proses pembelajaran. Karena berpikir kritis menstimulasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Mendelman, 2007).

Problemnya adalah tidak banyak sekolah menyertakan pendidikan dan pembelajaran berpikir kritis dalam kurikulum mereka. Situasi ini pun terjadi di tingkat pendidikan tinggi. Pemahaman dan keterampilan berpikir kritis tidak memperoleh perhatian yang memadai. Siswa dan mahasiswa tidak diberi ruang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Pada hal sekolah menengah dan pendidikan tinggi seharusnya membekali siswa dan mahasiswa dengan proses berpikir kritis. Richard Paul dan Linda Elder (2008a, 2008b, 2009a) menyatakan bahwa pada pendidik seharusnya tidak memperlakukan materi pelajaran dan para siswa sebagai fakta atomik yang memiliki kepingan-kepingan makna di dalam kepala mereka yang perlu dites dan kemudian lupa untuk membuka ruang bagi pemahaman yang lebih luas. Setiap fakta dan informasi pun perlu dipikirkan kembali secara akurat, dan kritis.

Mitra PKM kami, SMA Bhinneka Tunggal Ika – Jakarta, menyadari bahwa para siswa mereka umumnya dalam proses pembelajaran sulit untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengemukakan pendapat mereka, atau berdialog, berdiskusi atau berdebat. Diperlukan stimulasi melalui pelatihan untuk memotivasi mereka sehingga mampu berpikir kritis. Karena umumnya mereka menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh para guru. Singkatnya, kemampuan berpikir kritis mereka masih sangat lemah. Maka pertanyaannya adalah bagaimana mengajak para siswa untuk mulai berani, kreatif, dan inovatif untuk berpikir kritis? Salah satu pilihan yang diambil oleh SMA Bhinneka Tunggal Ika berdasarkan kesepakatan dengan kami sebagai pelaksana PKM adalah membekali para siswa dengan pemahaman dan keterampilan untuk berpikir kritis. Pembelajaran berpikir kritis mulai dari yang paling sederhana yakni dengan memahami isi bacaan atau teks dan mengungkapkan makna dan asumsi di balik teks, informasi, atau fakta yang diperoleh.

1.2. Permasalahan Mitra

Sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika memiliki catatan sejarah yang sangat panjang. Catatan sejarah Yayasan Pendidikan ini menunjukkan bahwa sekolah Bhineka Tunggal Ika

didirikan oleh seorang tokoh nasionalis-populis yang bernama Djoko Haryono pada tahun 1968. Berangkat dari keprihatian almarhum Djoko Haryono dalam melihat kenyataan bahwa banyak anak muda Indonesia yang putus sekolah, bahkan tidak sekolah, maka ia mendirikan sekolah ini dengan nama Ta Tung. Dalam proses perkembangannya, pada tahun 1971 Ta Tung berubah nama menjadi Sekolah Bhinneka Tunggal Ika atas inisiatif Wakil Presiden Indonesia pertama Alm. Mohammad Hatta. Sekolah ini ingin turut serta membangun generasi bangsa Indonesia tanpa memandang perbedaan suku, ras, dan agama. Sekolah ini ingin menegakkan semangat keterbukaan, solidaritas, dan toleransi. Maka Sekolah Bhinneka Tunggal Ika dapat dianggap sebagai salah satu sekolah yang mempraktikkan proses asimilasi pertama di Indonesia. Hingga saat ini Yayasan Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika yang menaungi Sekolah Bhinneka Tunggal Ika yang berazaskan Pancasila, berpartisipasi dalam pembangunan bidang pendidikan dan pengajaran serta pelayanan sosial lainnya, serta turut serta mempersiapkan tenaga-tenaga terampil dalam segala bidang. Yayasan menyelenggarakan pembelajaran umum maupun kejuruan sebagai bentuk upaya mencerdaskan generasi muda dengan membantu terbentuknya pribadi yang utuh dan yang menghargai perbedaan.

Berikut ini adalah foto Sekolah Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi mitra pelaksanaan PKM :



SMA Bhinneka Tunggal Ika yang beralamat di Jl. KH. Moh. Mansyur No. 222-A, Tanah Sereal, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat memiliki visi, misi, dan praktik pendidikan yang mengedepankan keunggulan kualitas pengetahuan (akademik) dan moral. Hal itu tampak dalam visi dan misi SMA tersebut. Visi SMA Bhinneka Tunggal Ika menegaskan bahwa SMA Bhinneka Tunggal Ika ingin: “menjadi Lembaga Pendidikan Nasional terkemuka dan modern yang turut serta membangun generasi Penerus Bangsa dalam Ilmu, Iman dan Karakter tanpa

memandang Suku, Ras dan Agama berasaskan Pancasila”. Para siswa yang lulus dari sekolah ini memiliki keunggulan dalam ilmu, iman, dan karakter pluralis dan toleran.

Sementara misi SMA Bhinneka Tunggal Ika adalah: “mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui Pendidikan Karakter, Pengajaran Bermutu, Toleran dan Menghargai Semua Perbedaan yang ada, melalui peserta didik yang dipercayakan Orang Tua dan Wali Murid kepada kami sebagai Lembaga Pendidik Terpercaya”.

Berpedoman pada catatan sejarah, visi, dan misi di atas, SMA Bhinneka Tunggal Ika dalam praktik pendidikan dan pembelajarannya mengedepankan:

1. Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter yang diterapkan mencakup pemberdayaan potensi dan pembudayaan karakter peserta didik sebagai pribadi yang unggul, unik, dan mengabdikan pada kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.
2. Pengajaran Bermutu. Agar menciptakan kualitas lulusan pendidikan yang mumpuni, mutu pembelajaran baik menyangkut kurikulum maupun metode pengajaran selalu diperbarui dan ditingkatkan. Model pendidikan yang inovatif, kritis, partisipatif, dan dialogis menjadi pilihan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini. Tujuannya jelas, yakni untuk menciptakan mutu lulusan yang unggul karena menguasai teori dan mampu menerapkan dalam praktik kerja dan kehidupan sehari-hari.
3. Menanamkan sikap toleran, inklusif, dan terbuka. Seperti ditegaskan dalam proses pendirian yayasan pendidikan ini dan juga tercermin dalam misi SMA Bhinneka Tunggal Ika, bahwa toleransi dan keterbukaan perlu dibangun dan dikembangkan menjadi ciri khas dan iklim relasi sosial yang kondusif di sekolah ini guna mendukung terwujudnya insan-insan lulusan yang terbuka dan pluralis. Keterbukaan dan toleransi tidak hanya dipraktikkan dalam lingkungan sekolah melainkan juga dalam relasinya dengan masyarakat sekeliling dan masyarakat luas.
4. Menghargai perbedaan. Sekolah ini dibangun atas dasar semangat menghargai perbedaan. Perbedaan ras, suku, agama, kelompok, merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Maka proses pendidikan mesti berorientasi pada pendidikan yang menyatukan keberagaman. Dalam mengupayakan proses pendidikan dan pengajaran yang multikultural, perlu dibangun kultur saling menghargai, mengapresiasi, dan menerima perbedaan sebagai kekayaan bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
5. Memelihara dan meningkatkan kepercayaan. Sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika meyakini bahwa bergabungnya para murid di sekolah ini merupakan bukti

kepercayaan orang tua dan murid pada kualitas pengelolaan dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan ini. Maka kepercayaan itu, tidak hanya perlu terus dirawat, melainkan juga terus ditingkatkan agar kolaborasi dan kerja sama antara orang tua, murid, guru, dan pimpinan mampu meningkatkan kualitas lulusannya.

Jelas bahwa SMA Bhinneka Tunggal Ika ingin menciptakan kualitas lulusan pendidikan yang mumpuni, mutu pembelajaran baik menyangkut kurikulum maupun metode pengajaran selalu diperbarui dan ditingkatkan. Model pendidikan yang inovatif, kritis, partisipatif, dan dialogis menjadi pilihan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini. Tujuannya jelas, yakni untuk menciptakan mutu lulusan yang unggul yakni yang menguasai teori dan mampu menerapkan dalam praktik kerja dan kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya menciptakan mutu lulusan yang ber-ilmu, para siswa harus mengembangkan sikap kritis, inovatif, dan kreatif. Tetapi sayangnya, meskipun para guru sudah berusaha sekuat tenaga untuk memberikan pengajaran terbaik kepada para siswa, motivasi, kesediaan untuk belajar secara dialogis dan partisipatif, serta keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat, atau berdiskusi secara argumentatif, belum berkembang secara memuaskan. Maka pembelajaran bersama tentang berpikir kritis diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, kemauan, dan keterampilan berpikir kritis para siswa. Dengan keterampilan berpikir kritis yang memadai, tidak hanya bahwa proses pembelajaran di kelas menjadi lebih mudah dan hidup melainkan juga menggugah dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para siswa untuk berkembang dalam pengetahuan dengan menggunakan daya pikir rasionalnya sendiri. Karena berpikir kritis merupakan modal utama dalam untuk mengembangkan diri dalam bidang pengetahuan.

Maka kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan berpikir kritis bagi para guru dan siswa; memperkenalkan bagaimana mempraktikkan cara berpikir kritis mulai dari yang paling sederhana yakni memahami isi bacaan atau informasi secara tepat, memperluas makna informasi dengan berupaya untuk menangkap asumsi di balik setiap informasi, pernyataan, atau proposisi dengan mencari berbagai pendapat atau argumen yang berkaitan dengan topik tersebut. Setiap informasi yang diperoleh kemudian diklasifikasikan, dipetakan, dan kemudian dianalisis untuk membangun sebuah argumen atau pendapat yang lengkap. Secara praktis, kegiatan ini bertujuan mempraktikkan cara atau strategi apa yang mesti dilakukan dalam rangka mengembangkan sikap kritis siswa berhadapan dengan berbagai informasi, pendapat, atau argumen yang diperoleh baik dalam bidang pengajaran di kelas maupun ketika berhadapan dengan berbagai informasi yang diperoleh dari media sosial.

Tentu saja kegiatan pembelajaran berpikir kritis ini, dapat diterapkan pada semua bidang pengajaran dan pada semua level pendidikan dengan isi dan teknik yang berbeda. Bidang pengajaran (*subjek area*) seperti pengetahuan sosial (*humanities*) merupakan pengetahuan yang perlu dipahami secara kritis. Berpikir kritis tidak hanya dipraktikkan di sekolah melainkan juga dalam iklim kehidupan di tengah masyarakat (Hove, 2021).

Kegiatan memberikan pemahaman terhadap pengertian, relevansi, dan tujuan berpikir kritis serta implementasinya dalam memahami sebuah informasi ini diharapkan menstimulasi kesadaran kritis dan membantu siswa untuk selalu memahami setiap informasi secara kritis. Studi sistematis, implementasi, dan strategi mempraktikkan berpikir kritis ini diharapkan membantu siswa menerapkan dan mempraktikkan strategi berpikir kritis. Lebih dari itu, kegiatan ini bertujuan agar siswa untuk mengembangkan *habits of mind* yang memungkinkan mereka melihat 'dunia' dengan dan dalam lingkup kritis. Kegiatan memperkenalkan dan mempraktikkan berpikir kritis ini tidak hanya membentuk *mind set* siswa untuk menumbuhkan sikap kritis dan inovatif melainkan juga akan membantu para siswa agar kelak ketika memasuki jenjang pendidikan tinggi dalam semua disiplin; juga dapat menerjemahkannya dalam lingkungan kehidupan mereka di luar sekolah.

1.3. Uraian Hasil Penelitian dan PKM Terkait

Kegiatan PKM Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika merupakan sesuatu yang penting dan relevan untuk dilakukan. Tidak hanya bahwa banyak penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti pelatihan berpikir kritis, melainkan juga bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam era digital ini (Sihotang, 2019; Fisher, 2009). Menurut Wagner (2010), sebagaimana dikutip Zakiah dan Lestari (2019), terdapat tujuh jenis keterampilan hidup yang dibutuhkan di Abad 21, yaitu (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan jiwa entrepreneur, (5) kemampuan berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi. Genal Hove (2021) dalam *Developing Critical Thinking Skills in the High School English Classroom*, juga mengatakan bahwa para siswa sekarang hidup dalam dunia yang sangat paradoksal. Di satu sisi tujuan pendidikan ingin memberi pengetahuan yang pasti. Tetapi di sisi lain para siswa disodori dengan berbagai fakta dan informasi yang tidak akurat. Bagaimana menyikapi situasi ini?

Hove (2021) memberikan jawaban bahwa berpikir kritis merupakan salah satu wadah untuk melatih siswa memahami secara kritis setiap informasi yang ada agar dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan berpikir kritis tidak hanya penting dan berguna dalam menata pemikiran dan pengetahuan melainkan juga kehidupan secara keseluruhan (Hove, 2021). Untuk menghadapi perubahan dalam berbagai berbagai bidang: politik, budaya, teknologi, agama, dan juga ekonomi, berpikir kritis dibutuhkan. Ekonomi global yang memburuhkan inovasi dan kreativitas; politik yang mengaburkan antara keyataan dan opini, antara fakta dan citra, antara kebebasan dan demokrasi di satu sisi dan tanggung jawab untuk merawat keutuhan sosial; kebudayaan infomatif yang merasuk hampir semua bidang kehidupan; bahkan klaim-klaim sepihak atas kebenaran agama; dan sebagainya; semuanya membutuhkan pemikiran kritis sebagai tameng untuk menghadapi berbagai perubahan yang ada (Hove, 2021).

Kenyataan menunjukkan bahwa soal-soal pemikiran kritis umumnya dieksplorasi dalam test-test masuk lembaga pendidikan atau ketika seseorang memasuki bidang pekerjaan tertentu yang relevan tetapi tidak dipersiapkan secara khusus. Itu pun dalam bentuk test *multiple choice*. Pada hal, pemikiran kritis pada esensinya berkaitan dengan bagaimana seharusnya orang berpikir. Para siswa harus dibekali dengan kemampuan berpikir tentang bagaimana seharusnya orang berpikir. Dengan berpikir kritis, para siswa tidak hanya diberi informasi melainkan juga terutama bagaimana menguji, mempertanyakan, menganalisis, dan mensistesis berbagai informasi dan data yang ada guna membangun suatu pengetahuan yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses membangun pengetahuan jangka panjang, berpikiran kritis tidak hanya dibutuhkan melainkan juga merupakan suatu keharusan (Hove, 2021).

Mengingat begitu pentingnya peran keterampilan berpikir kritis bagi keberhasilan studi dan hidup di tengah masyarakat, banyak PKM dan penelitian berpikir kritis sudah dilakukan di tanah air, baik kepada para murid maupun dengan para guru. Septikasari dan Fransandy (2018) melakukan penelitian tentang penerapan keterampilan 4C (*creative thinking, critical thinking, communication, dan collaboration*) dalam proses pembelajaran di pendidikan dasar. Sementara Wahyudi, Suwatno, dan Santoso (2020) melakukan kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas (SMA Negeri Bandung) dengan hasil masih sangat rendah. Hal yang sama dilakukan oleh Wahyuni, Rahmayanti, dan Ichsan (2021) yang melihat hubungan antara berpikir kritis dan motivasi belajar terhadap hasil belajar para siswa di tengah masa pandemi Covid-19. Arnidha dan Anwar (2021) melakukan PKM untuk membangun

kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pelatihan soal-soal berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*) yang kemudian dipublikasikan dalam seminar nasional di Universitas Negeri Makassar (2021).

Khalig dkk. (2017) dari Universitas Muhammadiyah Jakarta pernah melakukan pelatihan peningkatan daya berpikir kritis matematis dengan menggunakan metode Socrates kontekstual, yakni metode dialogis (tanya jawab) untuk ‘melahirkan’ pengetahuan yang sudah dimiliki oleh para siswa di sekolah Menengah Pertama Islamiyah Sawangan-Depok. Hal yang sama dilakukan oleh Zulaikha dan Setyowati (2021) dalam publikasi mereka tentang “Pelatihan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teknik Debat Bahasa Inggris bagi Guru SMA Bahasa Inggris Kabupaten Ciamis”. Mereka melaporkan bahwa pelatihan tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis para guru yang kemudian diterapkan dalam aktivitas menulis dan dalam mengemukakan pendapat. Pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi para guru juga dilakukan oleh Hindrasti, Sabekti, dan Sarkity (2021). Mereka melakukan pelatihan tentang penyusunan soal kemampuan berpikir kritis dan analisis menggunakan model RASCH bagi guru IPA SMPN 7 Tanjung Pinang. Hasilnya pemahaman dan keterampilan merumuskan soal tentang berpikir kritis meningkat.

Prihastuti dkk. (2021) melakukan penelitian dan pelatihan berpikir kritis dengan menggunakan video bagi guru IPA di Bandung. Materi yang diberikan berkaitan dengan (1) fokuskan pertanyaan (MP), (2) menganalisis argumen (MAR), (3) mengajukan dan menjawab pertanyaan (MMP), (4) menilai kredibilitas sumber (MKS), (5) menilai laporan observasi (MLO), (6) membuat dan menilai model berpikir deduktif dan induktif (DI), (7) mengidentifikasi asumsi (MAS), dan (8) membuat keputusan (MK). Hasil analisis menunjukkan peningkatan dengan rata-rata skor keterampilan berpikir kritis adalah 54,19, rerata keterampilan membuat keputusan (MK) sebesar 65,63; sedangkan keterampilan menilai laporan observasi (MLO) 44,23.

Penelitian serupa dilakukan oleh Lasih (2017) dengan menggunakan televisi sebagai media pembelajaran. Penelitian ini berkaitan dengan pengelolaan hasil belajar dan sikap kritis siswa pada materi kemerdekaan mengemukakan pendapat dengan berita dari televisi sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap kritis sebesar 21,93% dan hasil belajar berupa ketuntasan individual rata-rata sebesar 6,35% sedangkan ketuntasan klasikal sebesar 44,74% dari pra siklus ke siklus I. Sedangkan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sikap kritis belajar sebesar 50,88%, ketuntasan individual sebesar 2,00% dan ketuntasan klasikal sebesar 13,16%.

Lestari (2019) melaporkan bahwa pada tanggal 15 November 2019 diadakan pelatihan berpikir kritis dan kreatif di Universitas Negeri Malang. Hasil evaluasi mereka menunjukkan bahwa para peserta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif terhadap kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu prasyarat dalam pembentukan kepribadian akademis yang tanggap, cerdas, kritis, dan kreatif dalam menghadapi setiap informasi yang beredar di masyarakat. Sementara Windarti, Tjandrakirana, dan Widodo (2013) melakukan pelatihan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) pada siswa SMP di Surabaya. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis para siswa meningkat (Windarti, dkk., 2013). Kegiatan PKM pembelajaran berpikir kritis juga dilakukan oleh Leiliyanti, Irawan, dan Syahputra (2021). Mereka melakukan PKM Pelatihan Membaca Kritis/Literasi Kritis Teks Naratif Bagi Guru SMP Pendidik Penggerak Indonesia Jaya. Pelatihan membaca dan memahami secara kritis ini yang akan digunakan sebagai model dalam PKM bersama siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal ini.

Studi terhadap literatur berkaitan dengan berpikir kritis pun menunjukkan pentingnya berpikir kritis. Richard Paul dan Linda Elder (2008a, 2009a) menyatakan bahwa *critical thinking* merupakan alat untuk mendidik pikiran (*mind*). Pendidikan berpikir kritis itu tidak lain dari mendidik para siswa bagaimana mereka berpikir (*teach them how to think*). Dan tidak hanya berguna dalam waktu belajar yang singkat melainkan dalam seluruh kehidupan para siswa selanjutnya. Banyak bidang pekerjaan membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Menganalisis data, mempertimbangkan keputusan terbaik; memilih tindakan terbaik; menyusun laporan, menyusun proposal, melakukan riset, menyampaikan gagasan, dan sebagainya, semuanya membutuhkan kemampuan berpikir kritis.

Bagi para murid, berpikir kritis membantu murid agar lebih mudah memahami materi pelajaran; menginjeksi kebiasaan berpikir tertib, objektif, sistematis, dan memupuk kebiasaan berpikir alternatif. Berpikir kritis belajar ‘menemukan’ sendiri argumentasi dan kebenaran. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berpikir kritis membantu para siswa belajar berpikir sendiri dan mengevaluasi logika berpikir orang lain. Berpikir kritis lebih dari sekedar mengingat pengetahuan (Singh, 2020). Dengan berpikir kritis para murid secara sadar dan sistematis memroses informasi yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan dengan demikian mengambil keputusan secara tepat.

Berpikir merupakan salah cara manusia untuk menganalisis informasi dan hasilnya secara rasional agar dapat digunakan dalam bertindak. Berpikir kritis merupakan cara berpikir

yang rasional, terbuka, berdasarkan bukti dan fakta yang ada. Berpikir kritis juga merupakan sikap dewasa untuk menanggapi suatu permasalahan atau pendapat. Namun tidak semua orang dapat berpikir kritis dan banyak orang yang tidak selalu bisa berpikir kritis. Untuk itu dibutuhkan minat untuk terus belajar agar dapat berpikir kritis. Setiap hari manusia dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Berpikir membantu memecahkan permasalahan. Berpikir kritis merupakan salah satu hal yang harus dimiliki manusia. Berpikir kritis tidak hanya berlaku dalam kegiatan akademik (lingkungan sekolah) namun juga berlaku untuk kegiatan sehari-hari. Seringkali lingkungan tidak mendukung seseorang untuk berpikir kritis. Berpikir kritis adalah proses mengidentifikasi masalah, mengobservasi, menganalisis, mengevaluasi, merefleksikan dan beropini. Untuk meningkatkan berpikir kritis manusia harus senang mencari informasi dan bisa mengambil keputusan.

Roby Firmandil Diharjo, Budijanto Budijanto, dan Dwiyono Hari Utomo melalui artikel, “Pentingnya Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik” menunjukkan bahwa pendidikan yang mampu menstimulasi perkembangan kognitif siswa tidak hanya menyaratkan agar para guru kreatif dalam mengelola proses pembelajaran yang berpusat pada peran aktif para siswa. Tetapi agar siswa dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, pendidikan berpikir kritis merupakan sebuah keharusan yang perlu digiatkan. “Tujuan pentingnya berfikir kritis adalah memperlancar paradigma pembelajaran saat ini” (Dihardjo, dkk. 2021). Berpikir kritis mampu meningkatkan dan memperluas pemikiran para siswa terhadap apa yang diajarkan. Lebih lanjut, Dihardjo dkk. (2021) dan Nurvitasari (2021) menjelaskan manfaat berpikir kritis demikian. Pendidikan berpikir kritis mampu membuat siswa:

1. Menjadi lebih *open-minded*: terbuka terhadap beragam dan perbedaan pendapat, menerima informasi baru; dan menguji klaim-klaim pengetahuan yang diperoleh.
2. Mudah menyelesaikan masalah: mencari berbagai solusi alternative yang mungkin dan tidak terjebak pada penyelesaian masalah tertentu.
3. Meminimalkan salah persepsi: mampu memahami makna sesungguhnya dari argumentasi orang lain, merumuskan pendapat sendiri, dan menghindari diri dari bias dalam berpikir.
4. Mengetahui kemampuan diri: berpikir kritis membuat orang mengasah kemampuan diri sendiri; memahami kelebihan dan keterbatasan dalam berpikir; dan meningkatkan kemampuan berpikir diri sendiri, dan percaya pada diri sendiri (Nurvitasari, 2021).

5. Mampu berkomunikasi lebih baik: berpikir kritis pada esensinya adalah menata proses berpikir yang tepat. Jika proses berpikir sudah tertib, maka apa yang dihasilkan dari proses berpikir tersebut dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara informatif, tertib, sistematis, dan komprehensif juga sehingga dapat dipahami oleh orang lain.
6. Tidak mudah dimanfaatkan oleh orang lain: berpikir kritis membuat orang bebas, otonom, dan mandiri dalam berpikir dan dengan demikian tidak mudah dimanfaatkan oleh orang lain. Dalam banyak kasus seperti terorisme, politik citra, investasi bodong, dan sebagainya terjadi karena orang mudah ‘diperdaya’ oleh orang lain dan tidak kritis terhadap setiap informasi yang diperoleh. Orang yang berpikir kritis terhindar dari manipulasi orang lain.
7. Berpikir kritis membuat orang merdeka dalam berpikir (kemerdekaan berpikir). Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah orang yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.
8. Meningkatkan literasi, literasi tidak hanya bisa didapatkan dari membaca buku saja. Seseorang juga dapat meningkatkan literasi dengan berinteraksi dengan manusia melalui *argument* ataupun bertukar pendapat.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan di atas, PKM Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal ini kami selenggarakan. Tentu saja materi yang akan diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan metode yang dipilih pun mesti dapat dipraktikkan kepada para siswa agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

BAB II

SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN

2.1. Solusi Permasalahan

Seperti sudah dijelaskan di depan bahwa permasalahan yang dihadapi mitra adalah masih kurangnya kemampuan berpikir kritis para siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melakukan PKM pembelajaran berpikir kritis. Pengakuan tentang masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa merupakan dasar yang baik bagi intervensi melalui PKM belajar berpikir kritis. Maka pertanyaan yang paling penting adalah bagaimana mendidik dan mengembangkan berpikir kritis bagi siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika. Pendidikan dan pembelajaran berpikir kritis sesuai dengan visi misi sekolah yakni ingin menciptakan lulus yang berilmu dan memiliki pengetahuan yang luas agar berguna bagi diri sendiri dan juga bagi masyarakat. Dan PKM ini mendukung tujuan tersebut.

Tetapi harus diakui bahwa iklim pendidikan dan pembelajaran yang kritis tidak hanya dibekali kepada para murid melainkan juga, bahkan terutama, bagi para guru. Karena para guru merupakan garda terdepan dalam mempraktikkan, mengevaluasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis para siswa setiap hari. Kebiasaan membaca dan memahami secara kritis isi informasi atau materi pelajaran harus menjadi *habit* atau iklim sekolah. Maka yang mengikuti kegiatan PKM ini bukan hanya para murid melainkan juga para guru yang setiap hari berhadapan dengan para murid. Proses pembelajaran dalam bidang apa pun akan lebih mudah dilakukan dengan hasil yang optimal jika para murid memiliki kemampuan berpikir kritis. Atas pertimbangan tersebut, kegiatan PKM ini kami selenggarakan bersama mitra untuk meningkatkan mutu lulusan sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika. Maka pertanyaan penting selanjutnya, materi pembelajaran dan metode pembelajaran seperti apa yang cocok bagi kebutuhan sekolah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa?

Agar mencapai tujuan yang diharapkan kedua belah pihak, materi yang akan diberikan dalam PKM belajar berpikir kritis ini adalah:

- 1). Pengertian berpikir kritis;
- 2). Relevansi berpikir kritis;

- 3). Ciri-ciri berpikir kritis;
- 4). Tujuan berpikir kritis;
- 5). Sikap-sikap kritis yang mesti dikembangkan oleh para siswa;
- 6). Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis para siswa;
- 7). Praktik pengembangan berpikir kritis para siswa dengan menggunakan metode 6D (*define, discover, dream, design, deliver, debrief*) dalam memahami dan mengungkapkan makna suatu teks atau informasi.

Agar PKM ini mampu mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis para siswa sebagai solusi terhadap persoalan yang dialami mitra, perlu dipikirkan PKM lanjutan sebagai implementasi dan perluasan PKM ini. Misalnya, PKM dalam bentuk pelatihan menulis dan berdebat secara kritis dan argumentatif. Maka PKM ini perlu dilengkapi dengan PKM serupa yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika.

2.2. Luaran Kegiatan PKM

Luaran wajib dari PKM ini berupa modul Pengantar Berpikir Kritis, hasil dari materi yang diberikan kepada siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika. Modul tersebut berisikan pembahasan tentang: pengertian berpikir kritis; relevansi berpikir kritis; ciri-ciri berpikir kritis; tujuan berpikir kritis; sikap-sikap kritis yang mesti dikembangkan oleh para siswa; upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis para siswa; serta praktik pengembangan berpikir kritis para siswa dengan menggunakan metode 6D (*define, discover, dream, design, deliver, debrief*) dalam memahami dan mengungkapkan makna suatu teks atau informasi. Modul ini dapat digunakan baik oleh dosen maupun para guru dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa atau mahasiswa.

Di samping luaran wajib di atas, luaran wajib lain yang dihasilkan dari PKM ini adalah berupa draft artikel PKM yang akan dipresentasikan dan dipublikasikan dalam acara Seminar Pengabdian Masyarakat (SENAPENMAS) UNTAR tahun 2022 ini.

Luaran tambahan yang akan dihasilkan adalah publikasi di media sosial tentang penting dan relevannya kegiatan PKM ini terutama tentang penerapan metode 6D untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa. Karena seperti yang diungkap dalam beberapa penelitian dan literatur di atas, kemampuan berpikir para

siswa dan mahasiswa kita masih sangat rendah. Diperlukan upaya yang luar biasa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks ini penggunaan metode 6D dapat menjadi pilihan untuk diterapkan.

Dengan demikian luaran yang dihasilkan dari PKM ini adalah:

No.	Jenis Luaran	Keterangan
Luaran Wajib		
1	Publikasi ilmiah pada jurnal ber ISSN atau	V
2	Prosiding dalam temu ilmiah	V
Luaran Tambahan (wajib ada)		
1	Publikasi di media massa	V
2	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	
3	Teknologi Tepat Guna (TTG)	
4	Model/purwarupa/karya desain	
5	Buku ber ISBN	

BAB III METODE PELAKSANAAN

3.1. Langkah-Langkah/Tahapan Pelaksanaan

Ada dua hal yang perlu dijelaskan terkait metode pelaksanaan PKM ini yakni tahapan pelaksanaan PKM dan metode yang digunakan dalam praktik pembelajaran berpikir kritis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa.

Pertama, tahapan pelaksanaan PKM. PKM ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Persiapan. Tahap ini dimulai dengan membangun komunikasi dengan mitra, mengidentifikasi masalah dan kebutuhan mitra untuk kemudian merumuskan proposal PKM guna mencari solusi atas masalah yang dialami mitra tersebut. Termasuk pada tahap ini adalah membaca sumber-sumber rujukan dari jurnal atau laporan PKM untuk menambah wawasan tentang topik PKM yang akan dilaksanakan. Hasil nyata dari tahap ini adalah proposal kegiatan PKM yang disetujui oleh mitra dan perjanjian kerja bersama Abdimas Universitas Tarumanagara untuk dilaksanakan.
2. Pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan yang dikelola bersama oleh pelaku PKM dan mitra PKM. Acara pelaksanaan PKM ini terdiri dari 5 sesi, yakni: sesi satu dimulai dengan sambutan kepala SMA Bhinneka Tunggal Ika dan sekaligus membuka acara PKM ini. Sesi kedua, adalah pemaparan materi tentang Berpikir Kritis dan Metode 6D untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa. Sesi kedua diakhiri dengan kuis untuk memantik perhatian siswa dalam mendengarkan pemaparan materi. Sesi ketiga dilakukan tanya jawab antara pelaku PKM dengan siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika. Pada sesi ini pun dapat diselingi dengan kuis untuk memantik siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat tentang materi PKM atau tentang teknik membaca, menganalisis, atau mengevaluasi informasi atau teks yang dijadikan contoh kasus untuk mempelajari dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa-siswi yang memenangi kuis atau yang berani mengemukakan pendapat mereka akan diberikan hadiah yang akan dikirim melalui *gopay* ke alamat masing-masing siswa. Sesi keempat adalah pengisian angket evaluasi melalui *google form*. Sesi kelima adalah penutup. Sesi ini

diisi dengan kata sambutan baik dari pelaksana PKM maupun dari mitra yakni Kepala Sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta.

3. Pembuatan laporan pertanggungjawaban PKM. Laporan pertanggungjawaban PKM akan dilakukan pada saat berakhirnya PKM. Laporan pertanggungjawaban akan berisikan laporan tentang proses PKM, hasil, dan pembahasannya. Termasuk dalam proses pembuatan laporan ini adalah menyusun laporan PKM yang akan diserahkan ke Abdimas Universitas Tarumanagara; menulis *draft* artikel untuk dipresentasikan dalam seminar; dan mempersiapkan artikel populer untuk dipublikasikan di media sosial.
4. Evaluasi. Ketika semua proses di atas sudah dilalui, tahap paling akhir PKM ini adalah evaluasi bersama mitra tentang kelebihan, kekurangan, dan kemungkinan tema yang paling relevan dengan PKM berikut. Pada tahap evaluasi ini, hasil angket pandangan siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika yang diedarkan pada saat berakhirnya PKM akan dievaluasi. Dari evaluasi ini akan terungkap apakah PKM ini sesuai kebutuhan siswa atau tidak; termasuk apa usul dan harapan mitra untuk PKM berikut.

Seperti kita ketahui bersama, ketika Indonesia dilanda pandemi Covid-19 sejak Maret 2020 sampai saat ini, praktik pendidikan dan pengajaran dilakukan secara *daring*. Kami pernah melakukan PKM di sekolah ini secara *luring*. Tetapi dengan kondisi sekarang, hal itu merupakan sesuatu yang mustahil untuk dilakukan. Maka dapat dipastikan bahwa kegiatan PKM ini akan dilakukan secara *daring* melalui platform *zoom meeting* atau *microsoft teams* bergantung pada kesepakatan dengan mitra. Agar proses PKM berjalan lancar, modul yang akan diberikan pada saat pelaksanaan PKM dapat diinformasikan kepada mitra terlebih dahulu agar siswa-siswi dapat mempersiapkan diri dan mengenal materi yang akan dipaparkan.

Kedua, metode 6D yang digunakan dalam praktik pembelajaran berpikir kritis dalam PKM ini. Harus diakui bahwa kemampuan berpikir kritis bukanlah kemampuan bawaan. Ia perlu dibentuk, dikondisikan, dipelajari, dan diajarkan kepada para siswa dan mahasiswa pada setiap level pendidikan. “Tidak ada kata terlambat untuk belajar, biasakan untuk memberikan materi kepada siswa dengan sistem diskusi” (Nurvitasari, 2021). Singh (2020) menyebut beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan berpikir kritis, yakni:

1. Menerapkan *project-based leaning*. Model pembelajaran seperti ini tidak sekedar menghubungkan pengetahuan dan penyelesaian masalah melainkan juga para siswa belajar untuk mengkonstruksikan pengetahuan, konsep, atau ide-ide dari praktik di lapangan.
2. Bebas belajar (*freedom to learn*). Para siswa perlu diberi kebebasan untuk belajar segala sesuatu dari berbagai sumber tanpa perlu dibatasi. Konsep-konsep kunci mungkin perlu diperkenalkan kepada para siswa tetapi para perlu diberi kebebasan untuk mengembangkan konsep-konsep tertentu dari berbagai sumber yang mereka temukan. Metode pun dipilih oleh para siswa sendiri. Ini akan membuat proses belajar lebih efektif karena inisiatif akan dari para siswa sendiri untuk melakukan apa yang mereka sukai.
3. Menghubungkan informasi, ceritera, narasi, atau teks tertentu dengan konsep (*connects stories to related concepts*) merupakan salah satu cara penting untuk mengembangkan berpikir kritis. Singkatnya menganalisis sejarah untuk mengungkapkan konsep yang ingin disampaikan melalui ceritra tersebut.
4. Mulai menganalisis dan menilai ide (*start analyzing and assessing ideas*). Menganalisis dan menilai efektifitas fakta dan ide merupakan cara penting lain dalam berpikir kritis. Di sini para siswa diberi ruang untuk menghubungkan ide dengan sumber lain; menata ide-ide utama dan ide-ide penjelas, dan kemudian mengevaluasi ide-ide tersebut apakah valid dan logis atau tidak. Tujuan utamanya adalah mendorong para siswa untuk berpikir secara kritis tentang teks yang sedang ditelaah sekaligus menunjukkan kegunaannya.
5. Mempraktikan *active learning*. Muara akhir dari semua proses ini adalah mengajarkan berpikir kritis. Para murid dibiasakan untuk belajar mempertanyakan, mempersoalkan, mencari, dan melengkapi pengetahuan yang sudah mereka miliki dengan segala macam sumber lain yang dapat ditemui. *Learning to think critically will help students analyze information and not take it at face value. Critical thinking is an essential skill both in the classroom and in almost any career* (Singh, 2020).

Dengan rumusan lebih konkret, Mary Halton (2019) menyatakan bahwa dalam melakukan pembelajaran berpikir kritis, setiap informasi, peristiwa, teks, atau materi apa pun harus dipahami dengan menjawab pertanyaan: 1) pahami ‘*what*’ dan kemudian mencoba melampui ‘*what*; ’ dengan bertanya ‘*how*’ dan ‘*why*’; 2) kemudian mencoba menjawab pertanyaan “*How do you know this?*”; 3) Mengingat kepada para siswa bahwa perspektif mereka bisa berbeda dari perspektif orang lain. Tetapi dengan itu para

siswa didorong untuk memprioritaskan argumentasi tertentu sambil terbuka terhadap argumentasi lain; 4) mengajukan pertanyaan kepada para siswa, bagaimana memecahkan problem tersebut. Tetapi ingat bahwa fokus pada persoalan menjadi sesuatu yang penting. Bagian ini menjawab pertanyaan bagaimana mengatasi persoalan yang dibahas; dan 5) terakhirnya menyampaikan pendapat secara sistematis dan komprehensif supaya dapat dipahami oleh orang lain, entah ketika membaca atau mendengar pendapat anda.

Dalam bahasa Ajay Singh (2020), cara yang dapat ditempuh untuk para siswa dalam mempelajari berpikir kritis adalah dengan menerapkan metode 6D, yakni:

1. **Define** the driving question. Ask questions to clarify, focus and understand what the problem is.
2. **Discover** all aspects of the problem. What's being done currently? What exactly is the nature of the problem?
3. **Dream** and brainstorm directions to approach the solution. Imagine the problem solved in the best way, no matter how seemingly impossible some of the solutions may be, and think without borders.
4. **Design** the solution. Create a blueprint of the ideas and workshop them thoroughly.
5. **Deliver** the goods and put the solution to work in a practical application. Generate the product and test it out against the problem.
6. **Debrief** and review the process and look realistically at the product or solution.

Bagi Singh (2020), cara berpikir seperti ini merupakan cara berpikir disainistik (*desain thinking*). Yakni cara berpikir yang tidak hanya menitik-beratkan pada pemahaman yang tepat melainkan juga penyelesaian masalah aktual yang dihadapi. Pemahaman, pemikiran, dan solusi sangat boleh jadi tidak linear melainkan siklis dan plural. Kemungkinan pemahaman dan jalan keluar bisa banyak. Tidak ada batas untuk itu. Gerak siklis tersebut dapat dilihat pada infografis berikut (Singh, 2020):



Maka PKM pembelajaran berpikir kritis ini menggunakan metode 6D yang dirumuskan oleh Singh (2020) seperti diuraikan di atas.

3.2. Partisipasi Mitra dalam Kegiatan PKM

PKM Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika ini merupakan kerja sama antara pelaksana PKM dengan mitra PKM yakni SMA Bhinneka Tunggal Ika. Pelaksana menyiapkan dan mempresentasikan materi PKM. Sementara mitra PKM pun ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Partisipasi mitra PKM dilakukan dalam kegiatan:

1. Menginformasikan dan mengingatkan siswa-siswi tentang pentingnya kegiatan ini.
2. Mengumpulkan siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ini dalam *zoom meeting* atau platform lain yang digunakan.
3. Mendampingi siswa-siswa yang mengikuti kegiatan PKM ini agar siswa-siswi serius mengikutinya.
4. Melakukan koordinasi bersama pelaksana PKM agar tidak mengganggu kegiatan lain di sekolah atau kegiatan pelaku PKM. Pada prinsipnya kegiatan PKM dilakukan

berdasarkan kesepakatan antara pelaksana dengan mitra setelah mempertimbangkan segala kemungkinan dan alternatif yang tersedia. Misalnya, kegiatan PKM ini tidak akan dilakukan bersamaan dengan masa ujian atau kegiatan lain di sekolah.

3.3. Kepakaran dan Pembagian Tugas TIM

PKM Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika ini merupakan wujud kepedulian dan penerapan pengetahuan yang dimiliki oleh pelaksana PKM. Dengan pengetahuan logika dan berpikir kritis sebagai bagian dari ilmu filsafat yang ditekuni pelaksana PKM, pelaksana yakin untuk bisa memberikan yang terbaik kepada para siswa. Sebagai dosen dengan latar belakang studi filsafat, pelaksana PKM dapat membagikan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki agar berguna bagi orang lain, termasuk para siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika melalui kegiatan PKM ini. Pelaksanaan kegiatan PKM ini pun merupakan wujud nyata dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

PKM ini dilakukan oleh Tim kecil yang terdiri dari pelaksana sebagai dosen serta seorang mahasiswa S-1 Akuntansi. PKM ini berhubungan erat dengan kemampuan atau kepakaran yang kami miliki. Berikut ini adalah bidang pengetahuan yang kami miliki dan pembagian tugas antara anggota tim.

Ketua PKM

Nama : Drs. Urbanus Ura Weruin, M.Hum (dosen)

Kepakaran : Filsafat sosial ekonomi dan Logika

Bertugas : membuat proposal PKM, berkoordinasi dengan mitra, menjadi pembicara dalam PKM sesuai dengan bidang kepakarannya, serta membantu pelaksanaan sebagai host PKM via *zoom Meeting*, serta menyusun laporan akhir tentang hasil kegiatan serta luaran wajib dan luaran tambahan dari kegiatan PKM ini.

Anggota PKM

Satu orang mahasiswa S1 Akuntansi dilibatkan dalam PKM ini, yakni:

Nama : Felicia Yulitania

NIM. : 125180174

Alamat : Jl. Kemandoran 1 No. 9B, Jakarta Barat.

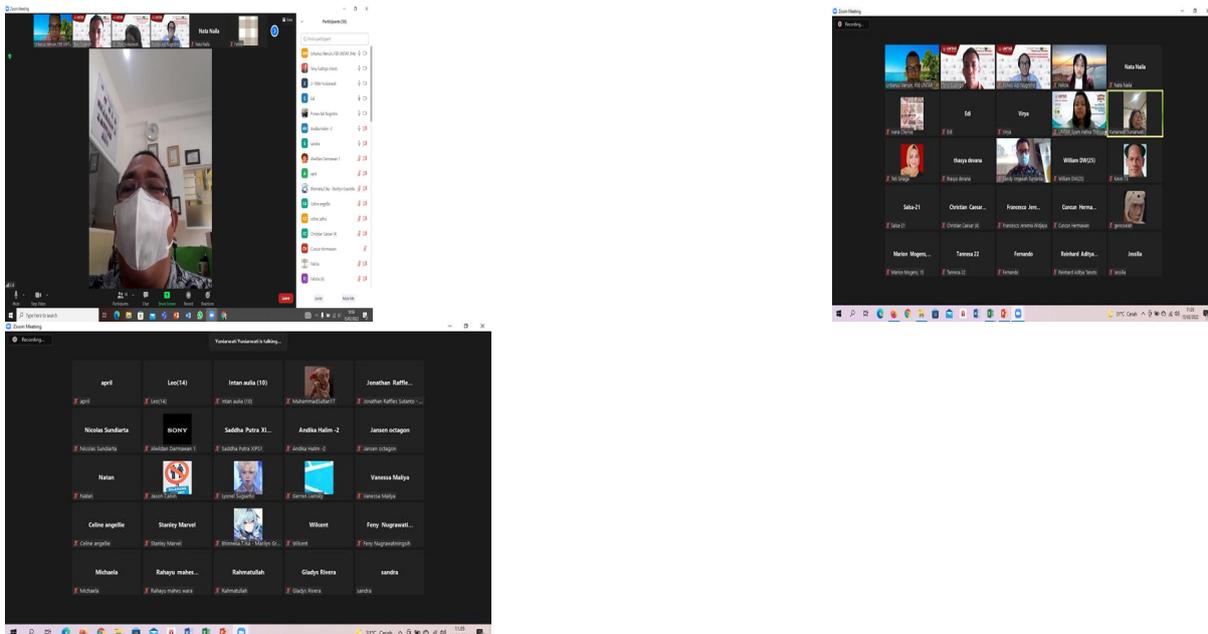
Kepakaran : Akuntansi

Bertugas : membantu pelaksanaan PKM dengan membuat/membuka *zoom meeting*; bertindak sebagai *co-host* dalam *meeting*; mendampingi para siswa-siswi untuk dapat mengikuti materi yang disampaikan; mencatat nama-nama dan alamat siswa yang memenangi kuis; mengirimkan hadiah kepada para siswa yang memenangi kuis; membantu merekapitulasi evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan melalui *google form*; serta membantu pengeditan naskah laporan akhir PKM.

BAB IV

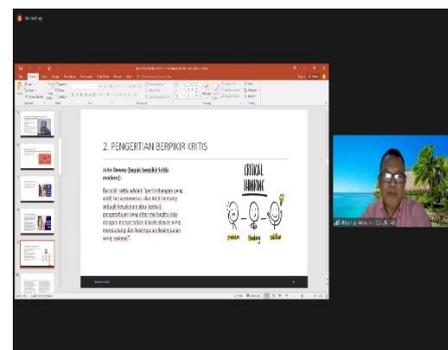
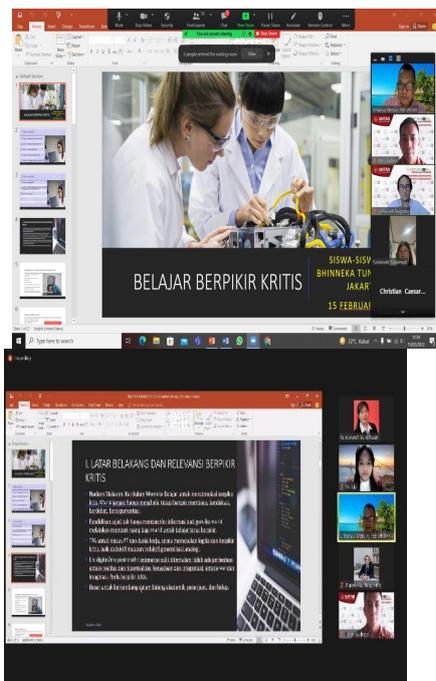
HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Kegiatan PKM “Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta” ini, telah dilaksanakan secara *daring* dengan menggunakan *zoom meeting* pada tanggal 15 Februari 2022 lalu dengan jumlah peserta sekitar 70 orang terdiri dari 60-an murid dan sisanya adalah para guru yang ikut mendampingi para murid. Acara dimulai dengan kata sambutan oleh Kepala Sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta, bapak Edy Fredy S.Ag. Dalam sambutannya bapak Edy Fredy mengingatkan kepada para siswa agar serius mengikuti kegiatan PKM ini karena membekali para siswa dengan kemampuan-kemampuan yang berguna bagi keberhasilan studi, dunia kerja, dan untuk hidup secara keseluruhan.



Acara selanjutnya adalah pemaparan materi PKM Belajar Berpikir Kritis. Dimulai dengan uraian tentang definisi berpikir kritis (*critical thinking*) secara umum, definisi berpikir kritis menurut para tokoh berpikir kritis seperti John Dewey, Edward Glaser, Richard Paul dan Linda Elder, serta Robert Ennis. Hove (2018) misalnya, merumuskan berpikir kritis sebagai *a mental process of analyzing or evaluating information, particularly statements or propositions that are offered as true*. Mendelman (2007) mendeskripsikan berpikir kritis sebagai *a gradual progression from the superficial to the increasingly complex*. Umumnya orang memahami berpikir kritis atau *critical thinking* sebagai *‘reasonably and reflectively deciding what to*

believe or do'. Robert Ennis Barry Beyer, “*critical thinking is a disciplined manner of thought that a person uses to assess the validity of something: a statement, new story, argument, research, etc.*” Ajay Singh (2020), secara praktis, merumuskan berpikir kritis atau *critical thinking* sebagai “*the analytical conceptual method of accurately and passionately conceptualizing, analyzing, applying, and evaluating information collected from or created by experience, reflection, communication, or observation as a mentor to measures and reliance*”. Sementara John Dewey merumuskan berpikir kritis sebagai “pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan teliti tentang sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional”. Edward Glaser merumuskan berpikir kritis sebagai 1) sikap menanggapi berbagai persoalan yang dihadapi dalam pengalaman dan kemampuan memikirkannya secara mendalam. Sikap dan kemampuan ini bertujuan untuk membebaskan seseorang dari kebiasaan menerima berbagai informasi atau kesimpulan tanpa mempertanyakannya; 2) pengetahuan akan metode berpikir/bernalarnya dan ikuri logis; 3) Keterampilan atau kecakapan menerapkan metode-metode tersebut. Richard W. Paul, mengartikan berpikir kritis sebagai disiplin secara intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi berbagai informasi yang dikumpulkan atau diambil dari pengalaman, dari pengamatan (observasi), dari refleksi yang dilakukannya, dari penalaran, atau dari komunikasi yang dilakukan.



Salah satu materi yang juga dibahas dalam PKM ini adalah relevansi berpikir kritis. Bagian ini menjawab pertanyaan mengapa, saat ini, berpikir kritis merupakan kecakapan yang dibutuhkan oleh para siswa dan mahasiswa? Apa relevansinya? Berpikir kritis sangat relevan bagi para siswa karena dapat membuat para siswa:

1. Menjadi lebih *open-minded*: terbuka terhadap beragam dan perbedaan pendapat, menerima informasi baru; dan menguji klaim-klaim pengetahuan yang diperoleh.
2. Mudah menyelesaikan masalah: mencari berbagai solusi alternative yang mungkin dan tidak terjebak pada penyelesaian masalah tertentu.
3. Meminimalkan salah persepsi: mampu memahami makna sesungguhnya dari argumentasi orang lain, merumuskan pendapat sendiri, dan menghindari diri dari bias dalam berpikir.
4. Mengetahui kemampuan diri: berpikir kritis membuat orang mengasah kemampuan diri sendiri; memahami kelebihan dan keterbatasan dalam berpikir; dan meningkatkan kemampuan berpikir diri sendiri, dan percaya pada diri sendiri (Nurvitasari, 2021).
5. Mampu berkomunikasi lebih baik: berpikir kritis pada esensinya adalah menata proses berpikir yang tepat. Jika proses berpikir sudah tertib, maka apa yang dihasilkan dari proses berpikir tersebut dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara informatif, tertib, sistematis, dan komprehensif juga sehingga dapat dipahami oleh orang lain.
6. Tidak mudah dimanfaatkan oleh orang lain: berpikir kritis membuat orang bebas, otonom, dan mandiri dalam berpikir dan dengan demikian tidak mudah dimanfaatkan oleh orang lain. Dalam banyak kasus seperti terorisme, politik citra, investasi bodong, dan sebagainya terjadi karena orang mudah ‘diperdaya’ oleh orang lain dan tidak kritis terhadap setiap informasi yang diperoleh. Orang yang berpikir kritis terhindar dari manipulasi orang lain.
7. Berpikir kritis membuat orang merdeka dalam berpikir (kemerdekaan berpikir). Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah orang yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.
8. Meningkatkan literasi, literasi tidak hanya bisa didapatkan dari membaca buku saja. Seseorang juga dapat meningkatkan literasi dengan berinteraksi dengan manusia melalui *argument* ataupun bertukar pendapat.

Berpikir kritis merupakan salah satu pintu sukses bagi para siswa yang hidup dalam lingkungan yang terus berubah. Belajar pelajaran inti saja tidak cukup. Tuntutan hidup di abad 21 mensyaratkan berpikir kritis. “*For high school students to be successful in a continuously*

changing environment, learning core subject matter is not enough; instead, core skills subject taught within a 21st century skill set is the key to student success” (Hove, 2021). Para siswa mesti tahu *how to learn, how to innovate, and how to use media and technology in a career context* (Pittman, 2010). Dan ini membutuhkan berpikir kritis.

Kemampuan untuk berpikir secara kritis tidak hanya eksklusif bagi mahasiswa, guru, dosen, peneliti, dan ilmuwan lain melainkan berlaku bagi setiap orang. Kemampuan berpikir kritis merupakan *an essential life skill*. Berpikir kritis sebagai cara berpikir (*mode of thinking*) tentang pokok, isi, atau problem apa pun. Seorang yang berpikir kritis selalu ingin memperbaiki kualitas berpikirnya dengan selalau *skillfully analyzing, assessing, and reconstructing it* (Paul & Elder, 2008a, p. 88). Hayes and Devitt (2008) bahkan melaporkan bahwa kemampuan berpikir kritis bagi para siswa dan mahasiswa dalam situasi masyarakat saat ini merupakan salah satu kompetensi dasar untuk mengikuti test masuk sekolah menengah dan perguruan tinggi, menyerap materi pelajaran/kuliah, menganalisis berbagai informasi yang bertebaran di media sosial, bahkan juga sebagai salah satu factor kunci untuk sukses dalam pekerjaan (*strategic thinking*).

Bagi para siswa dan mahasiswa berpikir kritis penting dalam upaya untuk menghubungkan berbagai pendapat, argument, proposisi, atau kalimat-kalimat dari teks bacaan untuk memahami dan mengungkapkan maknanya secara sistematis dan koheren. Dengan begitu para siswa dan mahasiswa tidak hanya menerima begitu saja apa yang diberikan oleh guru dan dosen melainkan ‘mengembangkan’ disiplin itu sendiri, menghubungkan satu disiplin dengan disiplin lain. Elder and Paul (2008) percaya bahwa berpikir kritis merupakan kunci bagi para siswa untuk melihat koneksi logis setiap materi yang di diperoleh dalam pengajaran. Membaca dan memahami isi bacaan, serta mampu menulis dan mengutarakan gagasan secara sistematis.

Bagian inti PKM ini ada pada praktik berupa latihan belajar berpikir kritis bersama dengan memahami isi bacaan, informasi, atau peristiwa secara kritis yang dimulai dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya dapat dijawab melalui ‘teks’ tersebut. Latihan semacam ini dimaksudkan untuk mengembangkan sikap-sikap kritis pada diri para siswa-siwi seperti sikap: skeptis, otonom, terbuka, *fair*, objektif, kritis, kreatif, inovatif, dan mencintai kebenaran. Di samping itu, dalam proses pengembangan sikap kritis, diperlukan watak integritas, rendah hati, keberanian, empati, dan tetap berpegang teguh pada rasionalitas akal budi.

Metode yang digunakan dalam PKM Belajar Berpikir Kritis adalah memahami isi informasi dari bacaan, informasi, bahkan pernyataan-pernyataan tertentu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat dijawab melalui teks tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan menganalisis dan menilai ide (*start analyzing and assessing ideas*), menghubungkan suatu ide dengan ide dari lain; dan mencermatimenata ide-ide utama dan ide-ide penjas, dan kemudian mengevaluasi ide-ide tersebut apakah valid dan logis atau tidak. Tujuan utamanya adalah mendorong para siswa untuk berpikir secara kritis tentang teks yang sedang ditelaah sekaligus menunjukkan kegunaan dan implikasinya. Ajay Sigh (2020), menyebut metode ini sebagai 6D yakni *define, discover, dream, desaign, deliver dan debrief*. Penggunaan metode ini ternyata sangat tepat dan diinginkan oleh para siswa. 98% para siswa mengakui bahwa belajar berpikir kritis harus dimulai dari pembiasaan diri untuk membaca dan memahami isi teks/bacaan dan kemudian menganalisis dan menilai keakuratan isinya. Hanya 7,7% siswa yang mengakui bahwa mereka sering berdebat dengan guru. Tetapi 57,7% para siswa mengakui bahwa mereka jarang berdebat atau beradu argument dengan para guru di kelas. Sementara 34,4% mengakui bahwa mereka tidak pernah (tidak sama sekali) berdebat atau beradu argumen dengan guru. Terhadap pernyataan Mendikbud Nadiem Makarim bahwa pendidikan kita lebih banyak menekankan hafalan dari pada mengerti dan berdiskusi, 80% siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika menyatakan setuju. Hanya 20% yang menyatakan tidak setuju.

Hasil PKM ini menunjukkan bahwa para murid mampu mengembangkan sikap kritis. Para siswa mampu merumuskan pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk memahami isi teks, memahami secara tepat isi teks, mampu menganalisis dan merangkai ide serta dapat mengungkapkan ide yang berasal dari teks secara runtut, sistematis, rasional, serta objektif. Hal ini dibuktikan melalui evaluasi berupa kuesioner yang diedarkan kepada para siswa setelah kegiatan PKM. Berdasarkan kuesioner yang diedarkan dan dikembalikan oleh para siswa, 96% responden setuju bahwa tujuan akhir proses pendidikan bukan sekadar memberikan begitu banyak informasi kepada siswa melainkan mendidik siswa bagaimana seharusnya mereka berpikir. Karena dengan kemampuan berpikir yang mumpuni mereka kemudian dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang mereka peroleh di bangku sekolah. Di sini guru benar-benar berperan sebagai fasilitator yang menstimulasi kebiasaan membaca, memahami, dan berpikir sendiri. Tugas guru kelihatannya menjadi lebih mudah karena 88% para siswa mengakui bahwa mereka sering membaca dan belajar bukan karena ada tugas atau ujian melainkan karena sadar bahwa belajar dan membaca mereka anggap penting. Hanya 28% yang

mengakui mereka membaca dan belajar karena ada ujian atau tugas yang mau tidak mau harus dikerjakan.

Para siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika mengakui bahwa ketika mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan oleh para guru di kelas, mereka umumnya selalu mengecek kebenaran setiap informasi yang disampaikan dari buku yang digunakan sebagai acuan (48%). 24% hanya mendengarkan saja. Tetapi yang menjanjikan adalah 16% siswa mengakui selalu bertanya kepada para guru dan hanya 12% yang hanya mencatat saja. Terhadap pertanyaan, 'apakah anda sering bertanya di kelas?', 72% menjawab bahwa mereka jarang mengajukan pertanyaan kepada para guru di kelas. Sementara 28% mengakui bahwa mereka sering bertanya di kelas.

Kegiatan PKM ini, paling tidak membuat para siswa sadar bahwa agar berhasil dalam belajar dan dalam hidup, berpikir kritis sangat diperlukan (96%). Sementara hanya 4% yang menyatakan bahwa berpikir kritis tidak diperlukan. Tetapi 16% responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah mendengar tentang berpikir kritis atau critical thinking. 84% mengakui bahwa mereka pernah mendengar informasi tentang berpikir kritis.

Tetapi yang menggembirakan adalah bahwa 100% para siswa mengakui bahwa diperlukan sikap kritis dan upaya untuk mencari kebenaran yang objektif ketika berhadapan dengan berita hoax di media sosial agar kita tidak 'diperdaya' oleh berita yang tidak tepat. Terhadap pertanyaan tentang sikap kritis mereka terhadap informasi yang berasal dari media sosial, 64% menyatakan bahwa mereka selalu mengecek kebenaran informasi tersebut; 28% bahkan mengakui bahwa mereka tidak mudah percaya dengan apa yang dibaca, 8% menyatakan bahwa mereka tidak peduli dengan kebenaran berita tersebut. Tetapi tidak ada responden yang mengakui bahwa mereka percaya begitu saja tanpa mempertanyakan setiap informasi yang didapat dari media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arnidah; Anwar, Citra Rosalyn. 2020. Membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pelatihan soal-soal berbasis HOTS pada guru-guru di Kabupaten Baru. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat “Peluang dan tantangan pengabdian kepada masyarakat yang inovatif di era kebiasaan baru” ISBN: 978-623-7496-57-1. Diakses online dari <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/viewFile/18286/9968>
2. Artika, I Wayan. 2020. “Pedagogi Kritis Mendikbud. *Bali Post*, 13 Februari 2020. Diakses online dari <https://www.balipost.com/news/2020/02/13/104272/Pedagogi-Kritis-Mendikbud.html>
3. Bernasconi, L. 2008. The jewels of ERWC instruction. *California English*, 14(1), 16-19. Diakses online dari http://www.cateweb.org/california_english/index.html
4. Chaterine, Rahel Nada. 2021. "Nadiem: Anak-anak Harus Paham Bukan Hanya Hafal, Pertanyakan Bukan Cuma Terima". Artikel di *Kompas.com*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/07/23/14093651/nadiem-anak-anak-harus-paham-bukan-hanya-hafal-pertanyakan-bukan-cuma-terima>
5. Diharjo, Roby Firmandil, Budijanto, dan Utomo, Dwiyono Hari. 2017. “Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik”. Prosiding UM Malang. Diakses online dari <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/899>
6. Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, diterjemahkan dari judul asli *Critical Thinking An Introduction* oleh Benyamin Hadinata, Jakarta, Erlangga.
7. Halton, Mary. 2019. “*Critical thinking is a 21st-century essential — here’s how to help kids learn it*”, artikel online diakses dari <https://ideas.ted.com/critical-thinking-is-a-21st-century-essential-heres-how-to-help-kids-learn-it/>
8. Hindrasti, Nur Eka Kusuma; Sabekti, Ardi Widhia; Sarkity, Dios. 2021. Pelatihan Menyusun Soal Kemampuan Berpikir Kritis Dan Analisis Menggunakan Model RASCH Bagi Guru IPA. 2021. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, e-ISSN 2716-3997 Volume: 2 Nomor: 2 Edisi Juli 2021, diakses online dari <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/reswara/article/view/1066/pdf>
9. Hove, Genal. 2018. *Developing Critical Thinking Skills in the High School English Classroom*, tesis master 2011 yang dipublikasikan tahun 2018, diakses online dari <https://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2011/2011hoveg.pdf>
10. Khaliq, Idham; Zahra, Aulia AZ; Safitri, Alsafira. 2016. Upaya Meningkatkan Daya Berpikir Kritis Matematis dengan Metode Socrates Kontekstual, PKM Penelitian, diakses online dari <http://pkm.umj.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/PKM-PSH-Upaya-Meningkatkan-Daya-Berpikir-Kritis-Matematis-Dengan-Metode-Socrates-Kontekstual.pdf>
11. Lasih, 2017. Pengelolaan Hasil Belajar dan Sikap Kritis Siswa pada Materi Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat dengan Berita Televisi sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 11, Nomor 2, Maret 2017, hlm. 145-151. Diakses online dari

- <https://www.neliti.com/id/publications/270741/pengelolaan-hasil-belajar-dan-sikap-kritis-siswa-pada-materi-kemerdekaan-mengemu>
12. Leiliyanti, Eva; Irawan, Ines Nur; Syahputra, Zufrudin. 2021. Pelatihan Membaca Kritis/Literasi Kritis Teks Natatif Guru SMP Pendidikan Penggerak Indonesia Jaya. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, Vol. 5, No. 1, Februari 2021, Hal. 81-95. Diakses online dari <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
 13. Lestari, Jeanny Dian Kasih. 2019. Pelatihan Berpikir Kritis dan Kreatif, 15 November. Diakses online dari <http://lp3.um.ac.id/index.php/2019/11/20/pelatihan-berpikir-kritis-dan-kreatif/>
 14. Media Indonesia, 2021, “Nadiem Minta Guru Berpikir Kritis dan Berani Ambil Risiko”, Rabu 14 Juli 2021, diakses online dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/418591/nadiem-minta-guru-berpikir-kritis-dan-berani-ambil-risiko>
 15. Mendelman, L. 2007. Critical thinking and reading. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 51(4), 300-304. Diakses online dari <http://www.reading.org/General/Publications/Journals/jaal.aspx>
 16. Nurvitasari, Ulfa. 2021. Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Skill Berpikir Kritis Siswa. *Republika*, Minggu, 18 Apr 2021. Diakses online dari <https://retizen.republika.co.id/posts/10382/strategi-pembelajaran-untuk-meningkatkan-skill-berpikir-kritis-siswa>
 17. Paul, R., & Elder, L. (2008a). Critical thinking: the nuts and bolts of education. *Optometric Education*, 33(3), 88-91. Retrieved from <http://www.opted.org/i4a/pages/index.cfm>
 18. Paul, R., & Elder, L. (2008b). Critical thinking: strategies for improving student learning, part II. *Journal of Developmental Education*, 32(2), 34-35. Retrieved from <http://www.ncde.appstate.edu/publications/jde/>
 19. Paul, R., & Elder, L. (2009a). Close reading, substantive writing, and critical thinking: foundational skills essential to the educated mind. *Gifted Education International*, 25(3), 286-295. Retrieved from http://www.gifted-children.com.au/gifted_and_talented_international
 20. Paul, R., & Elder, L. (2009b). Critical thinking: ethical reasoning and fair-minded thinking, part 1. *Journal of Developmental Education*, 33(1), 38-39. Retrieved from <http://www.ncde.appstate.edu/publications/jde/>
 21. Prihastuti, Indrie; Widodo, Ari, dan Rinadi, Liliyasi. 2021. Belajar Melalui Video untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Guru IPA. *Biosfer, J.Bio. & Pend.Bio. Vol.6, No.1, Juni 2021*, diakses online dari <https://journal.unpas.ac.id/index.php/biosfer/article/view/4210/1802>
 22. Putra, Ilham Pratama. 2021. “Nadiem: Membaca Dapat Bentuk Pemikiran Kritis Anak, Pendidikan kemampuan literasi Literasi Nadiem Makarim”. *Med.com*. 23 Juli 2021, diakses online dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pondidikan/akWx5MdK-nadiem-membaca-dapat-bentuk-pemikiran-kritis-anak>
 23. Septikasari, Resti; Frandy, Rendy Nugraha. 2018. Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VIII

- Edisi 02 2018, hlm 112-122. Diakses online dari <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1597>
24. Sihotang, Kasdin. 2019. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta, Kanisius
 25. Singh, Ajay. 2020. "Develop Critical Thinking Skills In Students". The Asian School, Dehradun, New Delhi, diakses online dari <https://www.theasianschool.net/blog/develop-critical-thinking-skills-in-students/>
 26. Wahyudi, Maulana; Suwatno, Santoso, Budi. 2020. Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol. 5 No. 1, January 2020, Hal. 67-82. Diakses online dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/25853/12241>
 27. Wahyuni, Endah Sri; Rahmayanti, Henita; Ihsan, Ilmi Zajuli. 2021. Hubungan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 10. 120-129. Diakses online dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpensil/article/view/19275/11203>
 28. Windarti; Tjandrakiran & Widodo. 2013. Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guided Discovery) Pada Siswa SMP Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Vol. 3 No. 1 November 2013; diakses online dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpps/article/view/429>
 29. Zakiah, Linda; Lestari, Ika. 2019. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor. Erzatama Karya Abadi.
 30. Zulaikha, Farieda Ilham dan Setyowaty. 2021. Pelatihan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teknik Debat Bahasa Inggris bagi Guru SMA Bahasa Inggris Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(2), 236-241, diakses online dari <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
 31. Video tentang pelatihan berpikir kritis diakses dari <https://www.kompasiana.com/nabilaathifa4920/61c53ddc17e4ac0e441e60f2/bentengi-mahasiswa-dengan-pelatihan-bepikir-kritis-untuk-mencegah-ancaman-radikalisme>

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1: Materi yang disampaikan pada saat kegiatan PKM

MATERI BELAJAR BERPIKIR KRITIS

Relevansi dan Penerapannya Kepada Para Siswa di Sekolah Menengah Atas Bhinneka Tunggal Ika Jakarta

1. Pengertian Berpikir Kritis

Terdapat beragam pengertian tentang berpikir kritis atau *critical thinking*. Setiap definisi tentu memiliki sudut pandang yang berbeda dan sekaligus terbatas. Maka setiap definisi perlu dilengkapi dengan definisi lain. Tetapi yang jelas, setiap definisi, menunjukkan unsur-unsur pokok yang berkaitan dengan berpikir kritis. Hove (2018) merumuskan berpikir kritis sebagai *a mental process of analyzing or evaluating information, particularly statements or propositions that are offered as true*. Mendelman (2007) mendeskripsikan berpikir kritis sebagai *a gradual progression from the superficial to the increasingly complex*. Umumnya orang memahami berpikir kritis atau *critical thinking* sebagai *'reasonably and reflectively deciding what to believe or do'*. Robert Ennis Barry Beyer, "*critical thinking is a disciplined manner of thought that a person uses to assess the validity of something: a statement, new story, argument, research, etc.*" Ajay Singh (2020), secara praktis, merumuskan berpikir kritis atau *critical thinking* sebagai "*the analytical conceptual method of accurately and passionately conceptualizing, analyzing, applying, and evaluating information collected from or created by experience, reflection, communication, or observation as a mentor to measures and reliance*".

John Dewey (bapak berpikir kritis modern):

Berpikir kritis adalah "pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan teliti tentang sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional".

Dari definisi ini jelas bahwa bagi Dewey, berpikir kritis tidak lain dari aktif (bukan pasif), terus-menerus, dan teliti dalam mempertimbangkan keyakinan atau pengetahuan dengan alasan-alasan yang rasional untuk mendukung kesimpulan. Segala macam keyakinan atau pengetahuan harus terus dipertimbangkan kembali. Aktif dan terus-menerus menunjuk pada durasi, menunjuk pada kebiasaan, menunjuk pada kuantitas atau intensitas berpikir rasional. Aktif dan terus-menerus menunjuk pada sikap yang mesti dibentuk pada diri subjek yang berpikir tanpa henti. Ia harus menjadi bagian dari perilaku khas seseroang yang rasional. Sementara teliti menunjuk pada objek yang dipikirkan. Bahwa apa yang dipikirkan harus dicermati, dipahami, atau ditangkap dalam keseluruhan esensinya secara saksama. Pemikiran kritis mesti mendalam. Tidak gegabah. Tidak boleh ada hal yang terlewatkan.

Edward Glaser:(An Experiment in the Development of Critical Thinking, 1941).

Menurut Glaser, berpikir kritis melibatkan tiga hal: 1) sikap menanggapi berbagai persoalan yang dihadapi dalam pengalaman dan kemampuan memikirkannya secara mendalam. Sikap dan kemampuan ini bertujuan untuk membebaskan seseorang dari kebiasaan menerima berbagai informasi atau kesimpulan tanpa mempertanyakannya; 2) pengetahuan akan metode berpikir/bernalarnya dan ikur logis; 3) Keterampilan atau kecakapan menerapkan metode-metode tersebut.

Melalui definisi ini, Glaser ingin menegaskan bahwa pemikir kritis dituntut untuk:

(1). Selalu berusaha menguji setiap keyakinan atau pengetahuan apa pun dengan cara mempertanyakan sejauh mana keyakinan atau pengetahuan tersebut didukung oleh data (evidensi) yang memadai. Ini penting agar kesimpulan yang ditarik dari keyakinan atau pengetahuan tersebut sah dan memiliki dasar kebenarannya.

(2). Mampu mengenali, mengidentifikasi, dan memahami persoalan sesungguhnya agar mampu menemukan solusi yang tepat. Untuk itu, seorang pemikir kritis perlu mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.

(3). Mampu mengidentifikasi atau menemukan hubungan logis antar proposisi, menarik kesimpulan, dan terus menguji kembali kesimpulan berkaitan dengan keyakinan atau pengetahuan tersebut. Seorang pemikir kritis tidak menerima begitu saja kesimpulan, keyakinan, atau pengetahuan tertentu tanpa mengujinya kembali.

Richard W. Paul: (Logic as Theory of Validation: An Essay in Philosophical Logic, 1968)

Berpikir kritis adalah proses disiplin secara intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi berbagai informasi yang dikumpulkan atau diambil dari pengalaman, dari pengamatan (observasi), dari refleksi yang dilakukannya, dari penalaran, atau dari komunikasi yang dilakukan

Dengan demikian terdapat empat bidang yang menunjukkan apakah sebuah pemikiran kritis atau tidak.

- Pertama : berkaitan dengan sikap subjek yang berpikir,
- Kedua : tentang metode/cara/ atau langkah-langkah berpikir,
- Ketiga : tentang objek/hal/atau persoalan yang dipikirkan, dan
- Keempat : berkaitan dengan isi pemikiran itu sendiri (apakah sumbernya dapat dipercaya)

2. Relevansi Berpikir Kritis

Roby Firmandil Diharjo, Budijanto Budijanto, dan Dwiyono Hari Utomo melalui artikel, “Pentingnya Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik” menunjukkan bahwa pendidikan yang mampu menstimulasi perkembangan kognitif siswa tidak hanya menyaratkan agar para guru kreatif dalam mengelola proses pembelajaran yang berpusat pada peran aktif para siswa. Tetapi agar siswa dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, pendidikan berpikir kritis merupakan sebuah keharusan yang perlu digiatkan. “Tujuan pentingnya berfikir kritis adalah memperlancar paradigma pembelajaran saat ini” (Dihardjo, dkk. 2021). Berpikir kritis mampu meningkatkan dan memperluas pemikiran para siswa terhadap apa yang diajarkan. Lebih lanjut, Dihardjo dkk. (2021) dan Nurvitasari (2021) menjelaskan manfaat berpikir kritis demikian. Pendidikan berpikir kritis mampu membuat siswa:

9. Menjadi lebih *open-minded*: terbuka terhadap beragam dan perbedaan pendapat, menerima informasi baru; dan menguji klaim-klaim pengetahuan yang diperoleh.
10. Mudah menyelesaikan masalah: mencari berbagai solusi alternative yang mungkin dan tidak terjebak pada penyelesaian masalah tertentu.
11. Meminimalkan salah persepsi: mampu memahami makna sesungguhnya dari argumentasi orang lain, merumuskan pendapat sendiri, dan menghindari diri dari bias dalam berpikir.
12. Mengetahui kemampuan diri: berpikir kritis membuat orang mengasah kemampuan diri sendiri; memahami kelebihan dan keterbatasan dalam berpikir; dan meningkatkan kemampuan berpikir diri sendiri, dan percaya pada diri sendiri (Nurvitasari, 2021).
13. Mampu berkomunikasi lebih baik: berpikir kritis pada esensinya adalah menata proses berpikir yang tepat. Jika proses berpikir sudah tertib, maka apa yang dihasilkan dari proses berpikir tersebut dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara informatif, tertib, sistematis, dan komprehensif juga sehingga dapat dipahami oleh orang lain.
14. Tidak mudah dimanfaatkan oleh orang lain: berpikir kritis membuat orang bebas, otonom, dan mandiri dalam berpikir dan dengan demikian tidak mudah dimanfaatkan oleh orang lain. Dalam banyak kasus seperti terorisme, politik citra, investasi bodong, dan sebagainya terjadi karena orang mudah ‘diperdaya’ oleh orang lain dan tidak kritis terhadap setiap informasi yang diperoleh. Orang yang berpikir kritis terhindar dari manipulasi orang lain.
15. Berpikir kritis membuat orang merdeka dalam berpikir (kemerdekaan berpikir). Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah orang yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

16. Meningkatkan literasi, literasi tidak hanya bisa didapatkan dari membaca buku saja. Seseorang juga dapat meningkatkan literasi dengan berinteraksi dengan manusia melalui *argument* ataupun bertukar pendapat.

Tetapi Pertanyaannya mengapa perlu berpikir kritis?

Berpikir kritis merupakan salah satu pintu sukses bagi para siswa yang hidup dalam lingkungan yang terus berubah. Belajar pelajaran inti saja tidak cukup. Tuntutan hidup di abad 21 mensyaratkan berpikir kritis. “*For high school students to be successful in a continuously changing environment, learning core subject matter is not enough; instead, core skills subject taught within a 21st century skill set is the key to student success*” (Hove, 2021). Para siswa mesti tahu *how to learn, how to innovate, and how to use media and technology in a career context* (Pittman, 2010, p. 12). Dan ini membutuhkan berpikir kritis.

Kemampuan untuk berpikir secara kritis tidak hanya eksklusif bagi mahasiswa, guru, dosen, peneliti, dan ilmuwan lain melainkan berlaku bagi setiap orang. Kemampuan berpikir kritis merupakan *an essential life skill*. Berpikir kritis sebagai cara berpikir (*mode of thinking*) tentang pokok, isi, atau problem apa pun. Seorang yang berpikir kritis selalu ingin memperbaiki kualitas berpikirnya dengan selalau *skillfully analyzing, assessing, and reconstructing it* (Paul & Elder, 2008a, p. 88). Hayes and Devitt (2008) bahkan melaporkan bahwa kemampuan berpikir kritis bagi para siswa dan mahasiswa dalam situasi masyarakat saat ini merupakan salah satu kompetensi dasar untuk mengikuti test masuk sekolah menengah dan perguruan tinggi. menyerap materi pelajaran/kuliah, menganalisis berbagai informasi yang bertebaran di media sosial, bahkan juga sebagai salah satu factor kunci untuk sukses dalam pekerjaan (*strategic thinking*).

Bagi para siswa dan mahasiswa berpikir kritis penting dalam upaya untuk menghubungkan berbagai pendapat, argument, proposisi, atau kalimat-kalimat dari teks bacaan untuk memahami dan mengungkapkan maknanya secara sistematis dan koheren. Dengan begitu para siswa dan mahasiswa tidak hanya menerima begitu saja apa yang diberikan oleh guru dan dosen melainkan ‘mengembangkan’ disiplin itu sendiri, menghubungkan satu disiplin dengan disiplin lain. Elder and Paul (2008) percaya bahwa berpikir kritis merupakan kunci bagi para siswa untuk melihat koneksi logis setiap materi yang di diperoleh dalam pengajaran. Membaca dan memahami isi bacaan, serta mampu menulis dan mengutarakan gagasan secara sistematis. Ironisnya, banyak pendidik mengabaikan pendidikan berpikir kritis dan sebaliknya hanya sibuk merumuskan test standar tentang isi pelajaran yang mengandalkan ingatan atau hafalan semata. Pada hal kemampuan dan ketrampilan praktis seperti berpiikir kiritis, kolaboratif, konstruktif, dan problem solving amat dibutuhkan oleh para siswa karena merupakan kunci sukses dalam disiplin, pekerjaan apa pun dan dalam hidup secara umum. “*Beyond the personal benefits experienced by adults adept at critical thinking—more opportunities, better jobs, higher income—society also benefits when the general populace can think creatively and insightfully*”.

Menurut Pescatore (2007), perubahan sosial yang begitu cepat, informasi yang demikian mendistorsi, klaim-klaim kebenaran yang semakin sepihak, dan sebagainya menuntut agar setiap orang, setiap warga negara untuk tidak ‘menyerah’ begitu saja pada apa yang mereka baca, apa yang mereka dengar, melainkan berani berpikir secara kritis untuk menangkat makna dan nilai sesungguhnya. “*Rather than accepting information at face value, educated critical thinkers can thoughtfully explore the broader perspectives of an issue*”. Berpikir kritis dan penyelidikan kritis dapat mencerdaskan dan mengubah masyarakat. Karena mereka yang berpikir kritis tidak menelan mentah-mentah setiap informasi yang diperoleh melainkan juga memperlihatkan ketidakmemadainya informasi tersebut. Makai a perlu diperkenalkan, diajarkan, dan dipraktikan sebagai *life long habits of mind*.

3. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Berdasarkan definisi-definisi berpikir kritis di atas, berpikir kritis berkaitan dengan:

- (1) Keterampilan untuk memahami dan memperproses informasi atau keyakinan-keyakinan untuk memastikan apakah perlu diterima atau ditolak,

- (2) Komitmen intelektual untuk terus mendasarkan suatu argumen, pendapat, atau putusan atas dasar pertimbangan rasional,
- (3) Kebiasaan untuk selalu merumuskan argumen, berdasar, atau keyakinan berdasarkan alasan-alasan yang memadai dan rasional dengan mengurangi sisi emosional, afektif, atau hal-hal lain yang mengaburkan kejernihan berpikir.
- (4) Kemampuan dan kebiasaan untuk selalu berusaha untuk menginterpretasikan segala keyakinan yang umumnya diterima tanpa ‘mempertanyakan’.
- (5) Mempertanggungjawabkan segala argumen atau pendapat di hadapan akal, diri sendiri, komunitas, dan masyarakat luas.
- (6) Sadar akan keterbatasan setiap argumen, pendapat, atau keyakinan. Kesadaran ini membuat orang semakin rendah hati karena menyatakan selalu ada kelebihan dan kelemahan setiap argumen atau keyakinan dan dengan demikian selalu ada nilai yang dapat diterima.
- (7) Membuka kemungkinan ‘berdialog’ dan berkomunikasi dengan orang lain.
- (8). Luke Muehlhauer dalam *Introduction to logic: What is Critical Thinking?* Merumuskan: *critical thinking is an EVALUATIVE skill set*. Critical thinking membantu orang mampu mengambil putusan yang tepat dalam SEMUA bidang kehidupan. Berpikir kritis membantu anda untuk memutuskan:
 - (1) Apakah anda harus membeli suatu produk atau jasa? Mengapa?
 - (2) Apa yang harus anda percayai? Mengapa?
 - (3) Bagaimana anda harus memperlakukan orang lain? Mengapa?
 - (4) Strategi mana yang mesti anda ambil dalam bisnis, sport, kuliah, pacaran, atau apa pun yang paling berhasil?
 - (5) Bagaimana anda memahami diri anda sendiri dan dunia dimana anda hidup?
 - (6) Waktu, uang, atau usaha apa yang mesti anda investasikan?
 - (7) Apakah anda mesti menerima argumen para politisi, pemimpin, kolega, dosen, agamawan, orang tua, atau teman?
 - (8) Bagaimana anda membentuk, mempertajam, dan mengembangkan ‘pandangan dunia’ (*world view*) anda?

Richard Paul dan Linda Elder (2008a) menyatakan bahwa *critical thinking* merupakan alat untuk mendidik pikiran (*mind*). Jadi singkatnya pendidikan berpikir kritis itu tidak lain dari mendidik pada siswa bagaimana berpikir (*teach them how to think*). Dan tidak hanya berguna dalam waktu belajar yang singkat melainkan dalam seluruh seluruh kehidupan para siswa selanjutnya.

Banyak bidang pekerjaan membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Menganalisis data, mempertimbangkan keputusan terbaik; memilih tindakan terbaik; menyusun laporan, menyusun proposal, melakukan riset, menyampaikan gagasan, dan sebagainya, semuanya membutuhkan kemampuan berpikir kritis.

Bagi para murid, berpikir kritis membantu murid agar lebih mudah memahami materi pelajaran; menginjeksi kebiasaan berpikir tertib dan objektif, memupuk kebiasaan berpikir alternatif. Berpikir kritis belajar ‘menemukan’ sendiri argumentasi dan kebenaran. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berpikir kritis membantu para siswa belajar berpikir sendiri dan mengevaluasi logika berpikir orang lain. Berpikir kritis lebih dari sekedar mengingat pengetahuan. “*Utilizing critical thinking skills could be seen as a change in the standard of learning and teaching. Engagement in education will improve collaboration among teachers and students*” (Singh, 2020). Dengan berpikir kritis para murid secara sadar dan sistematis memroses informasi yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan dengan demikian mengambil keputusan secara tepat.

Berpikir merupakan hal yang abstrak. Berpikir merupakan salah cara manusia untuk menganalisis informasi dan hasilnya dapat digunakan dalam bertindak. Berpikir kritis merupakan cara berpikir yang rasional, terbuka, berdasarkan bukti dan fakta yang ada. Berpikir kritis juga merupakan sikap dewasa untuk menanggapi suatu permasalahan atau pendapat. Namun tidak semua orang dapat berpikir kritis

dan banyak orang yang tidak selalu bisa berpikir kritis, untuk itu dibutuhkan minat untuk terus belajar agar dapat berpikir kritis. Setiap hari manusia dihadapkan oleh permasalahan, namun tidak semua permasalahan tersebut berpengaruh bagi manusia itu sendiri. Untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut dibutuhkan persiapan yang matang dan bijaksana. Berpikir kritis merupakan salah satu hal yang harus dimiliki manusia. Berpikir kritis tidak hanya berlaku dalam kegiatan akademik (lingkungan sekolah) namun juga berlaku untuk kegiatan sehari-hari. Seringkali lingkungan tidak mendukung seseorang untuk berpikir kritis. Berpikir kritis adalah proses mengidentifikasi masalah, mengobservasi, menganalisis, mengevaluasi, merefleksikan dan beropini. Untuk meningkatkan berpikir kritis manusia harus senang mencari informasi dan bisa mengambil keputusan.

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru secara sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk kepentingan dalam pengajaran (Pane dan Dasopang, 2017).

4. Sikap-sikap Kritis

Sikap-sikap kritis yang perlu dikembangkan antara lain:

- (1). **Skeptis** terhadap kebenaran. Keyakinan bahwa tidak setiap klaim itu benar. Bahkan lebih banyak klaim keliru karena tidak dipertimbangkan secara tepat. Banyak jawaban diberikan tidak dengan alasan yang kuat dan meyakinkan.
- (2). Seorang pemikir kritis mesti bersikap **otonom atau mandiri** dalam berpikir (**own thinking**). Ia sadar akan kemampun kerja, seluk beluk, dan peran akal nya sendiri.
- (3). Seorang pemikir kritis adalah orang yang **terbuka** terhadap pandangan lain (**open-minded**). Ia tahu ia tidak bisa menghindari bias. Ia tahu bahwa ia tidak tahu banyak hal yang ada di sekelilingnya. Pemahaman atas keterbatasannya, membuat seorang pemikir kritis selalu terbuka terhadap pandangan lain.
- (4). Seorang pemikir kritis memiliki watak dasar: **mencintai kebenaran**. Ia tidak sekedar menyibukan diri dengan mengevaluasi secara kritis setiap lelucon, gurauan, atau klaim signifikan melainkan peduli dengan kebenaran lebih dari orang kebanyakan. Dan kepedulian atas kebenaran tersebut tercermin pada pada pilihan untuk terus-menerus mempersoalkan atau bahkan menentang setiap klaim serta mengasah keterampilan berpikir kritis. Seorang pemikir kritis adalah seorang yang selalu ingin mengetahui kebenaran (bukan aneh, gila, atau tak waras).
- (5). Seorang pemikir kritis adalah orang yang **fair**. Ia akan berusaha untuk meminimalisasi bias dan prasangkanya sendiri. Ia berusaha menyingkirkan emosi dalam proses bernalar. Ia tidak membiarkan emosi menguasai pemikiran kritisnya. Ia ingin melihat segala sesuatu dari 'segala' sudut pandang, menerapkan standar dan proses yang sama bagi segala sesuatu yang ia pikirkan.
- (6). Berpikir kritis tidak hanya '**critical**' melainkan juga '**creative**' dan inovatif. Terdapat hubungan yang sangat erat antara berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kreatif, menurut Richard Paul, adalah proses 'membuat', 'mencipta', 'memproduksi'. Sementara 'kritisalitas' itu tidak lain dari 'assessing' (menilai) atau '*judging*' (mempertimbangkan). Kerja pikiran sesungguhnya dalam berpikir, sejatinya tidak lain dari memikirkan dan serentak juga memproduksi dan menilai, membuat dan mempertimbangkan apa yang dibuat. Sebaliknya mencipta tidak mungkin tanpa memikirkan apa yang diciptakan. Inilah dimensi kreatif berpikir. Pemecahan problem yang dipikirkan merupakan hasil 'ciptaan' juga. Hasil ciptaan itu tidak hanya produk material melainkan juga nonmaterial seperti konsep, gagasan, dan pemahaman baru. Proses berpikir tersebut sesungguhnya mengungkapkan apa yang

dipikirkan, melukiskan, mengatur, membentuk, menginterpretasikan, dan memahami dunia. Proses berpikir itu sekaligus kritis (*'critical judgement'*) dan kreatif (*'creative making'*). Kreativitas mengandaikan kritikalitas dan kritikalitas mengandaikan kreativitas.

(7). Linda Elder dan Richard Paul menguraikan tentang ciri, karakter, sikap atau sifat ilmiah orang yang berpikir kritis. Sikap-sikap tersebut antara lain:

- a. **Rendah hati** (secara intelektual) **dan Terbuka**: menyadari keterbatasan diri sendiri dan membuka diri terhadap pemikiran orang lain. Tidak bersikap arogan secara intelektual dan sok tahu.
- b. **Keberanian/keteguhan hati**: tetap berpegang teguh dan selalu menyuarakan apa yang dianggap benar, tegas, tidak mudah percaya pada pendapat orang lain, tidak mengenal "kompromi" intelektual; tarus membela apa yang dianggap benar.
- c. **Empati**: berarti masuk dalam perasaan dan pikiran orang lain. Berusaha memahami pemikiran orang lain dengan bertolak dari pemikiran orang itu sendiri (memahami pemikiran orang melalui pesketif orang itu sendiri). Sikap ini menghindari penilaian subjektif dan membangun sikap objektif dalam berpikir.
- d. **Integritas**: berarti utuh, tidak terpecah-pecah dan tidak fragmentaris. Prinsip yang dianggap benar menampakkan diri dalam seluruh bidang kehidupan seseorang (masa lalu dan masa kini, dalam bidang pekerjaa, dalam kehidupan pribadi). Orang juga secara konsisten akan melakukan apa yang ia pikirkan atau katakan. Terdapat keselarasan antara perkataan dan perbuatan.
- e. **Berpegang pada rasionalitas akal budi**: Kesadaran bahwa rasio lebih bisa mengantarkan kita kepada kebenaran dari pada kepercayaan lain.

4. Metode Pembelajaran Berpikir Kritis Bagi Para Siswa

Bagaimana Mengembangkan kemampuan berpikir kritis para siswa?

Berpikir kritis bukanlah kemampuan bawaan. Ia bisa dibentuk, dikondisikan, dipelajari, dan diajarkan kepada para siswa dan mahasiswa pada setiap level pendidikan. "Tidak ada kata terlambat untuk belajar, biasakan untuk memberikan materi kepada siswa dengan sistem diskusi" (Nurvitasari, 2021).

Singh (2020) menyebut beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan berpikir kritis, yakni:

1. Menerapkan *project-based leaning*. Model pembelajaran seperti ini tidak sekedar menghubungkan pengetahuan dan penyelesaian masalah melainkan juga para siswa belakar untuk mengkonstruksikan pengetahuan, konsep, atau ide-ide dari praktik di lapangan.
2. Bebas belajar (*freedom to learn*). Para siswa perlu diberi kebebasan untuk belajar segala sesuatu dari berbagai sumber tanpa perlu dibatasi. Konsep-konsep kunci mungkin perlu diperkenalkan kepada para siswa tetapi para perlu diberi kebebasan untuk mengembangkan konsep-konsep tertentu dari berbagai sumber yang mereka temukan. Metode pun dipilih oleh para siswa sendiri. Ini akan membuat proses belajar lebih efektif karena inisiatif akan dari para siswa sendiri untuk melakukan apa yang mereka sukai.
3. Menghubungkan informasi, ceritera, narasi, atau teks tertentu dengan konsep (*connects stories to telated concepts*) merupakan salah satu cara penting untuk mengembangkan berpikir kritis. Singkatnya menganalisis sejarah untuk mengungkapkan konsep yang ingin disampaikan melalui ceritra tersebut.
4. Mulai menganalisis dan menilai ide (*start analyzing and assessing ideas*). Menganalisis dan menilai efektifitas fakta dan ide merupakan cara penting lain dalam berpikir kritis. Di sini para siswa diberi ruang untuk menghubungkan ide dengan sumber lain; menata ide-ide utama dan ide-ide penjelas, dan kemudian mengevaluasi ide-ide tersebut apakah valid dan logis atau tidak.

Tujuan utamanya adalah mendorong para siswa untuk berpikir secara kritis tentang teks yang sedang ditelaah sekaligus menunjukkan kegunaannya.

5. Mempraktikan *active learning*. Muara akhir dari semua proses ini adalah mengajarkan berpikir kritis. Para murid dibiasakan untuk belajar mempertanyakan, mempersoalkan, mencari, dan melengkapi pengetahuan yang sudah mereka miliki dengan segala macam sumber lain yang dapat ditemui. *Learning to think critically will help students analyze information and not take it at face value. Critical thinking is an essential skill both in the classroom and in almost any career* (Singh, 2020).

Maka jelas bahwa salah satu cara yang paling sederhana untuk menanamkan sikap kritis dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan belajar membaca dan menulis secara kritis dan objektif. *“In school and college, students require strong critical thinking skills to read and write effectively”* (Singh, 2020). Untuk dapat menulis, pertama-tama perlu belajar membaca dan memahami isi/makna bacaan secara tepat dan objektif yang dijadikan sebagai acuan dalam berpikir. Lewat menulis siswa dapat mengkonstruksikan suatu pemikiran dahulu sebelum mengambil keputusan atau suatu kesimpulan yang terbaik. Dalam proses membaca dan menulis secara kritis, guru atau fasilitator dapat memberikan evaluasi untuk membuktikan agar pendapat siswa tersebut valid atau tidak.

Membaca dan menulis dapat dimulai dari topik yang sederhana sampai yang sulit. Sebuah peristiwa atau isu dapat menjadi jalan masuk untuk menginjeksi berpikir kritis. Misalnya, berhadapan dengan peristiwa atau informasi tentang korupsi, apa yang perlu ikut dipertimbangkan? Atau dalam membahas tentang kerusakan lingkungan, factor-faktor apa yang meskipun berada di luar teks, perlu ikut dipertimbangkan?

Proses pendidikan berpikir kritis yang aktif dan interaktif seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri para murid, kemerdekaan dalam berpikir dan berani berpikir sendiri. Untuk itu para murid pun perlu diberi ruang seluas-luasnya untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menggugah rasa ingin tahu para siswa. Suasana pembelajaran di kelas dengan demikian menjadi lebih hidup. Dengan bertanya dan berdiskusi siswa menjadi jauh lebih paham akan bacaan atau materi yang dipelajari.

Mary Halton dalam *Critical thinking is a 21st-century essential — here’s how to help kids learn it* (2019) menunjukkan beberapa pertanyaan kunci yang perlu dijawab dalam upaya menanamkan proses berpikir kritis dengan membaca dan menulis secara kritis kepada para siswa. *“We need to give students an opportunity to grapple with questions that don’t necessarily have one correct answer. This is more realistic of the types of situations that they’re likely to face when they get outside the classroom. ...How can we encourage kids to think critically from an early age? Through an activity that every child is already an expert at — asking questions”* (Halton, 2019).

Terdapat beberapa pertanyaan penting yang perlu diperhatikan ketika berhadapan sebuah peristiwa, informasi, atau materi pengajaran. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

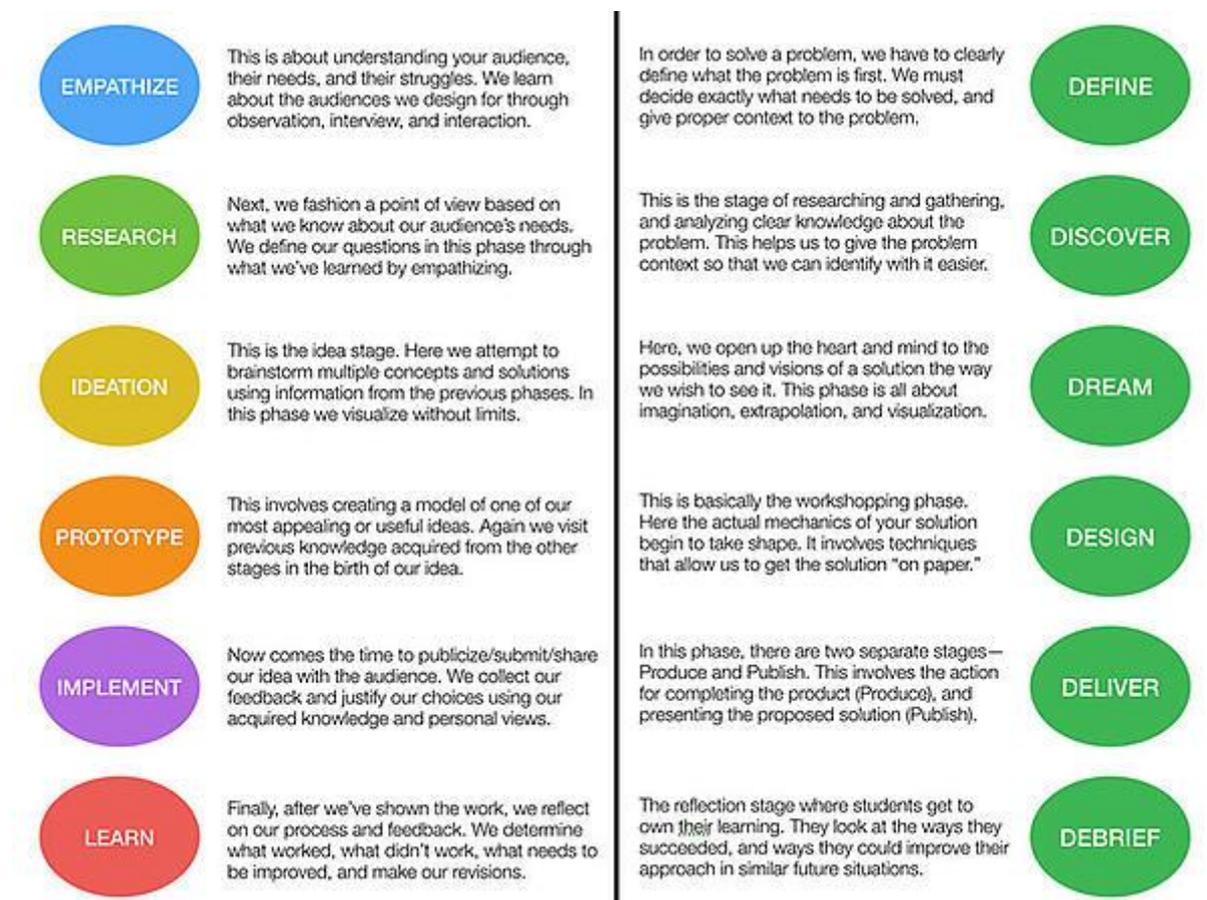
1. Pahami ‘*what*’ dan kemudian mencoba melampui ‘*what*’ dengan bertanya ‘*how*’ dan ‘*why*’.
2. Kemudian coba menjawab pertanyaan “How do you know this?”
3. Ingatkan para siswa bahwa perspektif mereka bisa berbeda dari perspektif orang lain. Tetapi dengan itu para siswa didorong untuk memprioritaskan argumentasi tertentu sambil terbuka terhadap argumentasi lain.
4. Ajukan pertanyaan kepada para siswa, bagaimana memecahkan problem tersebut. Tetapi ingat bahwa focus pada persoalan menjadi sesuatu yang penting. Bagian ini menjawab pertanyaan bagaimana mengatasi persoalan yang dibahas.

- Terakhirnya sampaikan pendapat anda secara sistematis dan komprehensif supaya dapat dipahami oleh orang lain, entah ketika membaca atau mendengar pendapat anda.

Dalam bahasa Ajay Sigh (2020), cara yang dapat ditempuh untuk para siswa dalam mempelajari berpikir kritis adalah:

- Define** the driving question. Ask questions to clarify, focus and understand what the problem is.
- Discover** all aspects of the problem. What's being done currently? What exactly is the nature of the problem?
- Dream** and brainstorm directions to approach the solution. Imagine the problem solved in the best way, no matter how seemingly impossible some of the solutions may be, and think without borders.
- Design** the solution. Create a blueprint of the ideas and workshop them thoroughly.
- Deliver** the goods and put the solution to work in a practical application. Generate the product and test it out against the problem.
- Debrief** and review the process and look realistically at the product or solution.

Bagi Sigh (2020), cara berpikir seperti ini merupakan cara berpikir disainistik (*desain thinking*). Yakni cara berpikir yang tidak hanya menitik-beratkan pada pemahaman yang tepat melainkan juga menyelesaikan masalah actual yang dihadapi. Pemahaman, pemikiran, dan solusi sangat boleh jadi tidak linear melainkan siklis dan plural. Kemungkinan pemahaman dan jalan keluar bisa banyak. Tidak ada batas untuk itu. Gerak siklis tersebut dapat dilihat pada infografis berikut (Sigh, 2020):



Metode

Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi dasar yang dimiliki siswa-siswi untuk berkembang dalam pengetahuan di bangku sekolah, dan begitu juga dalam memahami, menganalisis, dan merumuskan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan pribadi dan sosial di tengah masyarakat.

María José Bezanilla, Donna Fernandez-Nogueira dan Héctor Galindo-Domínguez dalam “Methodologies for teaching-learning critical thinking in higher education: The teacher’s view”, dalam *Thinking Skills and Creativity* 33(9):100584 (DOI:[10.1016/j.tsc.2019.100584](https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100584)) July 2019 atau https://www.researchgate.net/publication/334498673_Methodologies_for_teaching-learning_critical_thinking_in_higher_education_The_teacher's_view (08 March 2021) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi dasar yang dibuuhkan para siswa untuk kehidupan personal dan professional mereka (Bezanilla et.all, 2021). Untuk itu, lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi mesti memasukan program atau kelas khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa dan mahasiswa.

Meskipun demikian, kompetensi seperti apa yang ingin dikembangkan dan metodologi seperti apa yang mesti diterapkan, belum dirumuskan secara jelas (Bezanilla et.all, 2021). Pertanyaannya adalah metode seperti apa yang lebih efektif untuk mengembangkan berpikir kritis? Analisis yang dilakukan terhadap lebih dari 250 sekolah dan universitas yang mengajarkan berpikir kritis menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara metode berpikir kritis yang digunakan para guru dan efektivitas pendidikan berpikir kritis. “... *there is a significant relationship between methodologies teachers use and those they consider most effective.*” (Bezanilla et.all, 2021). Terdapat tiga (3) metode yang dapat digunakan dalam pendidikan berpikir kritis adalah:

1. Refleksi dan argumentasi oral dan tertulis;
2. Membaca, menganalisis, dan membuat sintesis sumber-sumber pengetahuan atau informasi yang diperoleh; dan
3. *Case study*, lepas dari apakah mereka sudah memiliki pemikiran kritis atau tidak.

Genal Hove, dalam *Developing Critical Thinking Skills in the High School English Classroom*, tesis master 2011 dan dipublikasikan tahun 2018 (<https://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2011/2011hoveg.pdf>) mengatakan bahwa para siswa sekarang hidup dalam dunia yang sangat paradoksal. Di satu sisi tujuan pendidikan ingin memberi pengetahuan yang pasti. Tetapi di sisi lain para siswa disodori dengan berbagai fakta dan informasi yang tidak akurat. Bagaimana menyikapi situasi ini? Hove (2021) memberikan jawaban bahwa berpikir kritis merupakan salah satu wadah untuk melatih siswa memahami secara keitis setiap informasi yang ada agar dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Bahkan berpikir kritis tidak hanya penting dan berguna dalam menata pemikiran dan pengetahuan melainkan juga kehidupan secara keseluruhan. “*The ability to think critically is an essential life skill; current literature reveals that explicit instruction in, and practice of, critical thinking strategies in the high school classroom can improve student academic performance. Adoption of critical thinking strategies can also prepare students for the rigors of college, as well as helping them develop the skills necessary to compete economically in a global environment*” (Hove, 2021).

Untuk menghadapi perubahan dalam berbagai berbagai bidang: politik, budaya, teknologi, agama, dan juga ekonomi, berpikir kritis dibutuhkan. Ekonomi global yang memburuhkan inovasi, kreativitas, dan ..politik yang mengaburkan antara kenyataan dan opini, antara fakta dan citra, antara kebebasan dan dekorasi di satu sisi dan tanggung jawab untuk mrawat keutuhan sosial; kebudayaan infmatif yang merasuk hamper semua bidang kehidupan; bahkan klaim-klaim sepihak atas kebenaran agama; dan sebagainya; semuanya membutuhkan pemikiran kritis sebagai tameng untuk menghadapi berbagai perubahan yang ada. Dalam bidang ekonomi...*as the world changes at an ever-faster pace and economies become global, young adults are entering an expanding, diverse job market. To help young Americans compete for jobs that did not even exist a few years ago, it is necessary now more than ever*

before to ensure that young adults possess the thinking power to flexibly and creatively adapt to new job markets (Hove, 2018).

Tetapi sayangnya tidak banyak lembaga pendidikan mengajarkan berpikir kritis di sekolah. Bahkan dalam lembaga pendidikan di negara maju seperti AS pun situasi ini berlaku. Mendelman, sebagaimana dikutip Hove, menyatakan bahwa mayoritas sekolah di AS tidak mengajarkan berpikir kritis di sekolah. Padahal berpikir kritis dibutuhkan demi perkembangan pengetahuan dan praktik kehidupan para siswa. *“According to Mendelman (2007), —the majority of U.S. schools fail to teach critical thinking and, as a result, the majority of our populace does not practice it (p. 300). Hayes and Devitt (2008) stated —generally, critical thinking strategies are not extensively developed or practiced during primary and secondary education (p. 65). School systems need to amend curriculum to ensure that high school graduates have developed a solid foundation of critical thinking skills, enabling young adults to be more successful in their pursuits after high school”*.

Kenyataan menunjukkan bahwa soal-soal pemikiran kritis umumnya dieksplorasi dalam test-test masuk lembaga pendidikan atau ketika seseorang memasuki bidang pekerjaan tertentu yang relevan tetapi tidak dipersiapkan secara khusus. Itupun dalam bentuk test multiple choice. Pada hal, pemikiran kritis pada esensinya berkaitan bagaimana seharusnya orang berpikir. Para siswa harus dibekali dengan kemampuan berpikir tentang bagaimana seharusnya orang berpikir. Dengan berpikir kritis, para siswa tidak hanya diberi informasi melainkan juga terutama bagaimana menguji, mempertanyakan, menganalisis, dan mensintesis berbagai informasi dan data yang ada guna membangun suatu pengetahuan yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses membangun pengetahuan jangka panjang, berpikir kritis tidak hanya dibutuhkan melainkan suatu keharusan. *“..it may be more beneficial long-term for students to be able to utilize factual information as a framework for critical exploration of broader concepts. While it may be tempting to teach to a test, however, students don’t live in a multiple choice/true or false world. Paul and Elder (2008) insisted that —multiple-choice tests are rarely useful in assessing life situations and instead teachers should develop —the kinds of intellectual tasks students will perform when they apply the subject matter to professional and personal issues in the various domains of their lives (p. 34). Teachers are obligated to help students develop the skills necessary to synthesize the nuances of a modern, complex society”* (Hove, 2021).

Metode Pembelajaran Berpikir Kritis

Salah satu metode sederhana yang dapat digunakan untuk mengajarkan berpikir kritis adalah menganalisis teks. Apapun teksnya. Pidato, tulisan, peristiwa, berita, materi pelajaran, dan sebagainya. Bagi Mendelman (2007), dunia dan segala pernak perniknya adalah teks. Tetapi literature atau sebuah informasi dapat menjadi pintu masuk untuk menerapkan praktik berpikir kritis. *“If reading the world can be paralleled to reading text, then literature offers an ideal vehicle for teaching the critical skills necessary in analysis”*.

Menghadapi sebuah teks atau informasi secara kritis, mesti dimulai dari memahami: siapa penulisnya, apa latar belakang penulisnya, konteks penulisan teks, isi tulisannya, tujuan tulisannya, agenda sebuah teks, kelengkapan informasi, konstruksi logis teks, dampak sebuah teks, dan terakhir bagaimana sikap kita terhadap teks. Mencermati poin-poin ini dapat mengungkapkan makna sebuah teks secara luas dan tidak terkurung hanya pada apa yang tertulis.

Maka pelatihan memperkenalkan dan mempraktikkan berpikir kritis kali ini mulai dengan menganalisis sebuah teks/informasi secara kritis. Dimulai dengan membaca teks, menangkap isi teks, menghubungkan isi teks dengan konteks dan teks lain di luarnya, mendiskusikan, dan merumuskan pemahaman yang lebih luas tentang isi dari teks. Seperti dikatakan oleh Mendelman (2007), bahwa jika membaca apa yang terjadi dalam dunia ini parallel dengan membaca sebuah teks, maka literature apa pun dapat menjadi kendaraan untuk mengajarkan berpikir kritis. *“In fact, to be productive members of society, young people need to demonstrate the ability to think critically when they read and as they communicate, both in written format and orally”* (Hove, 2018). Elder dan Paul (2009a) pun menyatakan

bahwa “*systematic use of critical thinking concepts interconnected with reading and writing strategies.*”

Secara kognitif, kemampuan berpikir kritis – mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi sebuah problem secara menyeluruh untuk mendapatkan solusi terbaik – merupakan proses yang tidak mudah. Seorang berpikir kritis mesti mengaktifkan metakognisinya yakni kemampuan untuk memikirkan bagaimana berpikir, menilai dan mengevaluasi pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain, dan kemudian memutuskan ide, gagasan, strategi, atau kebijakan yang paling tepat bagi sebuah tugas atau ‘teks’. Salah satu aspek hakiki dalam mengembangkan berpikir kritis adalah mengembangkan kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan keputusan-keputusan. Maka implementasi pendidikan berpikir kritis kepada siswa-siswi sekolah menengah atas mesti dimulai dari latihan membaca, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi ‘teks’. “*Implementation of any critical thinking program at the high school level must be designed with an end-goal of students developing the ability to assess, analyze, and evaluate a problem independently and with confidence in the accuracy of their thinking*” (Hove, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

1. Arnidah; Anwar, Citra Rosalyn. 2020. Membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pelatihan soal-soal berbasis HOTS pada guru-guru di Kabupaten Baru. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat “Peluang dan tantangan pengabdian kepada masyarakat yang inovatif di era kebiasaan baru” ISBN: 978-623-7496-57-1. Diakses online dari <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/viewFile/18286/9968>
2. Artika, I Wayan. 2020. “Pedagogi Kritis Mendikbud. *Bali Post*, 13 Februari 2020. Diakses online dari <https://www.balipost.com/news/2020/02/13/104272/Pedagogi-Kritis-Mendikbud.html>
3. Bernasconi, L. 2008. The jewels of ERWC instruction. *California English*, 14(1), 16-19. Diakses online dari http://www.cateweb.org/california_english/index.html
4. Chaterine, Rahel Nada. 2021. "Nadiem: Anak-anak Harus Paham Bukan Hanya Hafal, Pertanyakan Bukan Cuma Terima". Artikel di *Kompas.com*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/07/23/14093651/nadiem-anak-anak-harus-paham-bukan-hanya-hafal-pertanyakan-bukan-cuma-terima>
5. Diharjo, Roby Firmandil, Budijanto, dan Utomo, Dwiyono Hari. 2017. “Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik”. Prosiding UM Malang. Diakses online dari <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/899>
6. Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, diterjemahkan dari judul asli *Critical Thinking An Introduction* oleh Benyamin Hadinata, Jakarta, Erlangga.
7. Halton, Mary. 2019. “*Critical thinking is a 21st-century essential — here’s how to help kids learn it*”, artikel online diakses dari <https://ideas.ted.com/critical-thinking-is-a-21st-century-essential-heres-how-to-help-kids-learn-it/>
8. Hindrasti, Nur Eka Kusuma; Sabekti, Ardi Widhia; Sarkity, Dios. 2021. Pelatihan Menyusun Soal Kemampuan Berpikir Kritis Dan Analisis Menggunakan Model RASCH Bagi Guru IPA. 2021. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, e-ISSN 2716-3997 Volume: 2 Nomor: 2 Edisi Juli 2021, diakses online dari <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/reswara/article/view/1066/pdf>

9. Hove, Genal. 2018. *Developing Critical Thinking Skills in the High School English Classroom*, tesis master 2011 yang dipublikasikan tahun 2018, diakses online dari <https://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2011/2011hoveg.pdf>
10. Khaliq, Idham; Zahra, Aulia AZ; Safitri, Alsafira. 2016. Upaya Meningkatkan Daya Berpikir Kritis Matematis dengan Motode Socrates Kontekstual, PKM Penelitian, diakses online dari <http://pkm.umj.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/PKM-PSH-Upaya-Meningkatkan-Daya-Berpikir-Kritis-Matematis-Dengan-Metode-Socrates-Kontekstual.pdf>
11. Lasih, 2017. Pengelolaan Hasil Belajar dan Sikap Kritis Siswa pada Materi Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat dengan Berita Televisi sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 11, Nomor 2, Maret 2017, hlm. 145-151. Diakses online dari <https://www.neliti.com/id/publications/270741/pengelolaan-hasil-belajar-dan-sikap-kritis-siswa-pada-materi-kemerdekaan-mengemu>
12. Leiliyanti, Eva; Irawan, Ines Nur; Syahputra, Zufrudin. 2021. Pelatihan Membaca Kritis/Literasi Kritis Teks Natatif Guru SMP Pendidikan Penggerak Indonesia Jaya. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, Vol. 5, No. 1, Februari 2021, Hal. 81-95. Diakses online dari <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
13. Lestari, Jeanny Dian Kasih. 2019. Pelatihan Berpikir Kritis dan Kreatif, 15 November. Diakses onlie dari <http://lp3.um.ac.id/index.php/2019/11/20/pelatihan-berpikir-kritis-dan-kreatif/>
14. Media Indonesia, 2021, “Nadiem Minta Guru Berpikir Kritis dan Berani Ambil Risiko”, Rabu 14 Juli 2021, diakses online dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/418591/nadiem-minta-guru-berpikir-kritis-dan-berani-ambil-risiko>
15. Mendelman, L. 2007. Critical thinking and reading. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 51(4), 300-304. Diakses online dari <http://www.reading.org/General/Publications/Journals/jaal.aspx>
16. Nurvitasari, Ulfa. 2021. Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Skill Berpikir Kritis Siswa. *Republika*, Minggu, 18 Apr 2021. Diakses online dari <https://retizen.republika.co.id/posts/10382/strategi-pembelajaran-untuk-meningkatkan-skill-berpikir-kritis-siswa>
17. Paul, R., & Elder, L. (2008a). Critical thinking: the nuts and bolts of education. *Optometric Education*, 33(3), 88-91. Retrieved from <http://www.opted.org/i4a/pages/index.cfm>
18. Paul, R., & Elder, L. (2008b). Critical thinking: strategies for improving student learning, part II. *Journal of Developmental Education*, 32(2), 34-35. Retrieved from <http://www.ncde.appstate.edu/publications/jde/>
19. Paul, R., & Elder, L. (2009a). Close reading, substantive writing, and critical thinking: foundational skills essential to the educated mind. *Gifted Education International*, 25(3), 286-295. Retrieved from http://www.gifted-children.com.au/gifted_and_talented_international

20. Paul, R., & Elder, L. (2009b). Critical thinking: ethical reasoning and fair-minded thinking, part 1. *Journal of Developmental Education*, 33(1), 38-39. Retrieved from <http://www.ncde.appstate.edu/publications/jde/>
21. Prihastuti, Indrie; Widodo, Ari, dan Rinadi, Liliyasi. 2021. Belajar Melalui Video untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Guru IPA. *Biosfer, J.Bio. & Pend.Bio.* Vol.6, No.1, Juni 2021, diakses online dari <https://journal.unpas.ac.id/index.php/biosfer/article/view/4210/1802>
22. Putra, Ilham Pratama. 2021. "Nadiem: Membaca Dapat Bentuk Pemikiran Kritis Anak, Pendidikan kemampuan literasi Literasi Nadiem Makarim". *Med.com.* 23 Juli 2021, diakses online dari [https://www.medcom.id/pendidikan/news-
pendidikan/akWx5MdK-nadiem-membaca-dapat-bentuk-pemikiran-kritis-anak](https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/akWx5MdK-nadiem-membaca-dapat-bentuk-pemikiran-kritis-anak)
23. Septikasari, Resti; Frasandy, Rendy Nugraha. 2018. Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VIII Edisi 02 2018, hlm 112-122. Diakses online dari <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1597>
24. Sihotang, Kasdin. 2019. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta, Kanisius
25. Singh, Ajay. 2020. "Develop Critical Thinking Skills In Students". The Asian School, Dehradun, New Delhi, diakses online dari <https://www.theasianschool.net/blog/develop-critical-thinking-skills-in-students/>
26. Wahyudi, Maulana; Suwatno, Santoso, Budi. 2020. Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol. 5 No. 1, January 2020, Hal. 67-82. Diakses online dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/25853/12241>
27. Wahyuni, Endah Sri; Rahmayanti, Henita; Ihsan, Ilmi Zajuli. 2021. Hubungan Ber[ikir Kritis dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 10. 120-129. Diakses online dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpensil/article/view/19275/11203>
28. Windarti; Tjandrakiran & Widodo. 2013. Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guided Discovery) Pada Siswa SMP Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Vol. 3 No. 1 November 2013; diakses online dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpps/article/view/429>
29. Zakiah, Linda; Lestari, Ika. 2019. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor. Erzatama Karya Abadi.
30. Zulaikha, Farieda Ilham dan Setyowaty. 2021. Pelatihan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teknik Debat Bahasa Inggris bagi Guru SMA Bahasa Inggris Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(2), 236-241, diakses online dari <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
31. Video tentang pelatihan berpikir kritis diakses dari <https://www.kompasiana.com/nabilaathifa4920/61c53ddc17e4ac0e441e60f2/bentengi-mahasiswa-dengan-pelatihan-bepikir-kritis-untuk-mencegah-ancaman-radikalisme>

PPT Presentasi PKM



BELAJAR BERPIKIR KRITIS

SISWA-SISWI SMA
BHINNEKA TUNGGAL IKA
JAKARTA

15 FEBRUARI 2022

POKOK BAHASAN

-  Lesson 1. Relevansi Critical Thinking
-  Lesson 2. Pengertian Berpikir Kritis
-  Lesson 3. Sikap-sikap Kritis
-  Lesson 4. Manfaat Berpikir Kritis
-  Lesson 5. Langkah/metode berpikir kritis



POKOK BAHASAN

 Lesson 6. Metode 6D

 Lesson 7. Belajar Berargumentasi secara kritis melalui gambar/teks/informasi

 Lesson 8. Penutup



TEACH A COURSE

3



I. LATAR BELAKANG DAN RELEVANSI BERPIKIR KRITIS

- Nadiem Makarim: Kurikulum Merdeka Belajar untuk menstimulasi berpikir kritis. Murid jangan hanya menghafal tetapi banyak membaca, berdiskusi, berdebat, berargumentasi.
- Pendidikan sejati tak hanya mentransfer informasi dari guru ke murid melainkan memberi ruang bagi murid untuk belajar terus berpikir.
- TPA untuk masuk PT dan dunia kerja, selalu memasukan logika dan berpikir kritis, baik deduktif maupun induktif-generalisasi-analogi.
- Era digital/era post-truth: kebenaran sulit ditemukan; tidak ada perbedaan antara realitas dan hiperrealitas; kenyataan dan interpretasi; antara real dan imajinasi. Perlu berpikir kritis.
- Dasar untuk berkembang dalam bidang akademik, pekerjaan, dan hidup.

TEACH A COURSE



Tantangan membangun kebiasaan berpikir kritis:

1. Kurikulum dan metode pembelajaran yang menindas,
2. Kuatnya budaya lisan dan lemahnya budaya literasi,
3. Berpikir teknopil,
4. Diidentikan dengan 'menyerang orang'
5. Mengandalkan 'rasa' bukan 'rasio' (saya rasa bukan saya berpikir)
6. Pendidikan sering dilihat lebih sebagai institusi moral bukan lembaga lembaga ilmiah



Maka pendidikan mesti:

Menyemai kemungkinan untuk belajar berpikir sendiri dengan membangun budaya "BERTANYA"...



Maka pendidikan, mesti:

Memberikan kemungkinan suasana belajar untuk 'mengeksplorasi', memotivasi para siswa untuk otonom dalam berpikir.



Dalam proses pengajaran:

Berpikir kritis dibangun dengan menghubungkan berbagai pendapat, argumen, proposisi, atau kalimat-kalimat dari teks bacaan untuk memahami dan mengungkapkan maknanya secara sistematis dan koheren.

Siswa tidak hanya menerima begitu saja apa yang diberikan oleh guru/dosen melainkan 'mengembangkan' disiplin itu sendiri, menghubungkan satu disiplin dengan disiplin lain.

Membaca dan memahami isi bacaan, serta mampu menulis dan mengutarakan gagasan secara sistematis dan logis merupakan sebuah keharusan.

Berpikir kritis dikembangkan dengan memberikan ruang kepada para siswa untuk berpikir sendiri, kolaboratif, dan konstruktif.



2. PENGERTIAN BERPIKIR KRITIS

John Dewey (bapak berpikir kritis modern):

Berpikir kritis adalah “pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan teliti tentang sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional”.



Edward Glaser:(An Experiment in the Development of Critical Thinking).

Menurut Glaser, berpikir kritis melibatkan tiga hal: 1) sikap menanggapi berbagai persoalan yang dihadapi dalam pengalaman dan kemampuan memikirkannya secara mendalam. Sikap dan kemampuan ini bertujuan untuk membebaskan seseorang dari kebiasaan menerima berbagai informasi atau kesimpulan tanpa mempertanyakannya; 2) pengetahuan akan metode berpikir/bernalat dan ikuri logis; 3) Keterampilan atau kecakapan menerapkan metode-metode tersebut

Richard W. Paul: (Logic as Theory of Validation: An Essay in Philosophical Logic)

Berpikir kritis adalah proses disiplin secara intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi berbagai informasi yang dikumpulkan atau diambil dari pengalaman, dari pengamatan (observasi), dari refleksi yang dilakukannya, dari penalaran, atau dari komunikasi yang dilakukan

Secara singkat, berpikir kritis itu: Belajar bagaimana seharusnya berpikir

Hove (2018) merumuskan berpikir kritis sebagai proses dimana akal/mental menganalisis dan mengevaluasi informasi/proposisi/pernyataan untuk mengungkapkan kebenarannya.

Mendelman (2007) mendeskripsikan berpikir kritis sebagai gerak maju dari pemahaman yang sederhana ke pemahaman yang lebih kompleks.

Robert Ennis Barry Beyer: Berpikir kritis adalah disiplin berpikir yang digunakan untuk menyelidiki validitas sebuah argument, pendapat, ceritera, kejadian, riset, dsb.nya.

3. SIKAP-SIKAP KRITIS

- SKEPTIS
- BERTANYA
- OTONOM/MANDIRI DALAM BERPIKIR
- TERBUKA TERHADAP PANDANGAN LAIN
- FAIR
- KREATIF DAN INOVATIF
- RENDAH HATI,
- EMPATI
- INTEGRITAS
- BERPEGANG PADA RASIONALITAS
- BERTANGGUNGJAWAB

4. MANFAAT BERPIKIR KRITIS BAGI SISWA

1. Rasional,
2. Open-minded,
3. Mudah memahami dan menyelesaikan masalah
4. Meminimalisasi kesalahan persepsi,
5. Memahami/menghargai kemampuan diri sendiri
6. Mampu berkomunikasi secara sistematis dan objektif
7. Tidak mudah 'dimanfaatkan' orang lain,
8. Merdeka berpikir
9. Meningkatkan daya literasi

5. LANGKAH/METODE BERPIKIR KRITIS

Mulai dengan belajar "membaca" secara kritis: paham, analisis, evaluasi, konstruksi, komunikatif.

Salah satu cara yang paling sederhana untuk menanamkan sikap kritis dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan belajar membaca dan menulis secara kritis dan objektif.

Untuk dapat menulis, pertama-tama perlu belajar membaca dan memahami isi/makna bacaan secara tepat dan objektif yang dijadikan sebagai acuan dalam berpikir. Lewat menulis siswa dapat mengkonstruksikan pemikiran terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan atau kesimpulan yang terbaik. Dalam proses membaca dan menulis secara kritis, guru atau fasilitator dapat memberikan evaluasi untuk membuktikan agar pendapat siswa tersebut valid atau tidak.

Membaca dan menulis dapat dimulai dari topik yang sederhana sampai yang sulit. Sebuah peristiwa atau isu dapat menjadi jalan masuk untuk menginjeksi berpikir kritis. Misalnya, berhadapan dengan peristiwa atau informasi tentang korupsi, apa yang perlu ikut dipertimbangkan? Atau dalam membahas tentang kerusakan lingkungan, faktor-faktor apa yang meskipun berada di luar teks, perlu ikut dipertimbangkan?

Proses pendidikan berpikir kritis yang aktif dan interaktif seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri para murid, kemerdekaan dalam berpikir dan berani berpikir sendiri. Untuk itu para murid pun perlu diberi ruang seluas-luasnya untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menggugah rasa ingin tahu para siswa. Suasana pembelajaran di kelas dengan demikian menjadi lebih hidup. Dengan bertanya dan berdiskusi siswa menjadi jauh lebih paham akan bacaan atau materi yang dipelajari.

6. METODE 6D (Singh, 2021)

1. **Define.** Rumuskan pertanyaan penuntun untuk memperjelas dan memahami problem/esensi persoalan.
2. **Discover.** Temukan semua aspek dari persoalan terkait dan hakikat persoalan sesungguhnya.
3. **Dream and brainstorm:** pikirkan dan diskusikan kemungkinan2 solusi dengan cara yang paling tepat. Tidak ada batas kemungkinan penyelesaian.
4. **Design the solution.** Rumuskan ide dan solusi yang tepat dan melakukannya sesuai ide tersebut.
5. **Deliver the goods.** Tunjukkan hasil dari ide/solusi tersebut dalam praktik (misalnya produk dan uji keandalannya apakah mengatasi problem?)
6. **Debrief and review:** Refleksikan proses dan perhatikan secara real apakah produk/ide menyelesaikan persoalan/solusi.



IDEALS-Lisa Gueldenzoph Snyder dan Mark J. Snyder (*Teaching Critical Thinking and Problem Solving Skills-2020*)

- I** Identify the Problem: What is the real question we are facing? (define-APA/TEKS)
- D** Define the Context: What are the facts that frame this problem? (discover-KONTEKS)
- E** Enumerate the Choices: What are plausible options? (dream-KEMUNGKINAN)
- A** Analyze Options: What is the best course of action? (design-BAGAIMANA)
- L** List Reasons Explicitly: Why is this the best course of action? (deliver-publish-EVALUASI DAN KOMUNIKASI)
- S** Self-Correct: Look at it again ... What did we miss? (debrief-REFLEKSI)

IDEALS-Lisa Gueldenzoph Snyder dan Mark J. Snyder (*Teaching Critical Thinking and Problem Solving Skills-2020*)

- I** Identify the Problem: What is the real question we are facing? (define-APA/TEKS)
- D** Define the Context: What are the facts that frame this problem? (discover-KONTEKS)
- E** Enumerate the Choices: What are plausible options? (dream-KEMUNGKINAN)
- A** Analyze Options: What is the best course of action? (design-BAGAIMANA)
- L** List Reasons Explicitly: Why is this the best course of action? (deliver-publish-EVALUASI DAN KOMUNIKASI)
- S** Self-Correct: Look at it again ... What did we miss? (debrief-REFLEKSI)

7. BELAJAR BERPIKIR DAN BERARGUMENTASI SECARA KRITIS



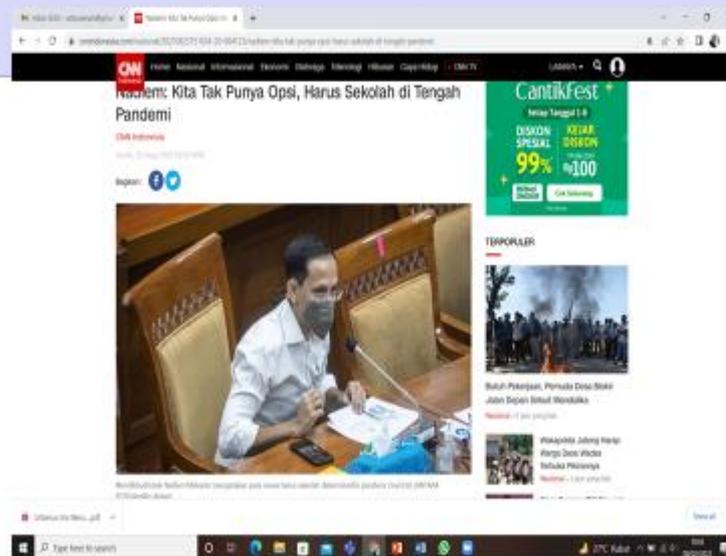
Rumuskanlah 3 pertanyaan untuk gambar/berita berikut:



Beberapa pertanyaan yang relevan:

1. Apa isi pernyataan Nadiem tentang Kondisi pembelajaran di sekolah?
2. Mengapa pendidikan yang mempertanyakan penting menurut Nadiem,
3. Bagaimana mengembangkan iklim belajar dimana siswa mau bertanya?
4. Apakah benar bahwa pendidikan kita mementingkan hafalan? Dst..







BUKAN BAWAAN

PERLU BELAJAR TANPA
HENTI

MULAI DENGAN SERING
MEMBACA SECARA KRITIS
(Pahami, bertanya, refleksi)

Critical thinking requires
training, practice, and
patience.



Ingat!

BERPIKIR KRITIS!



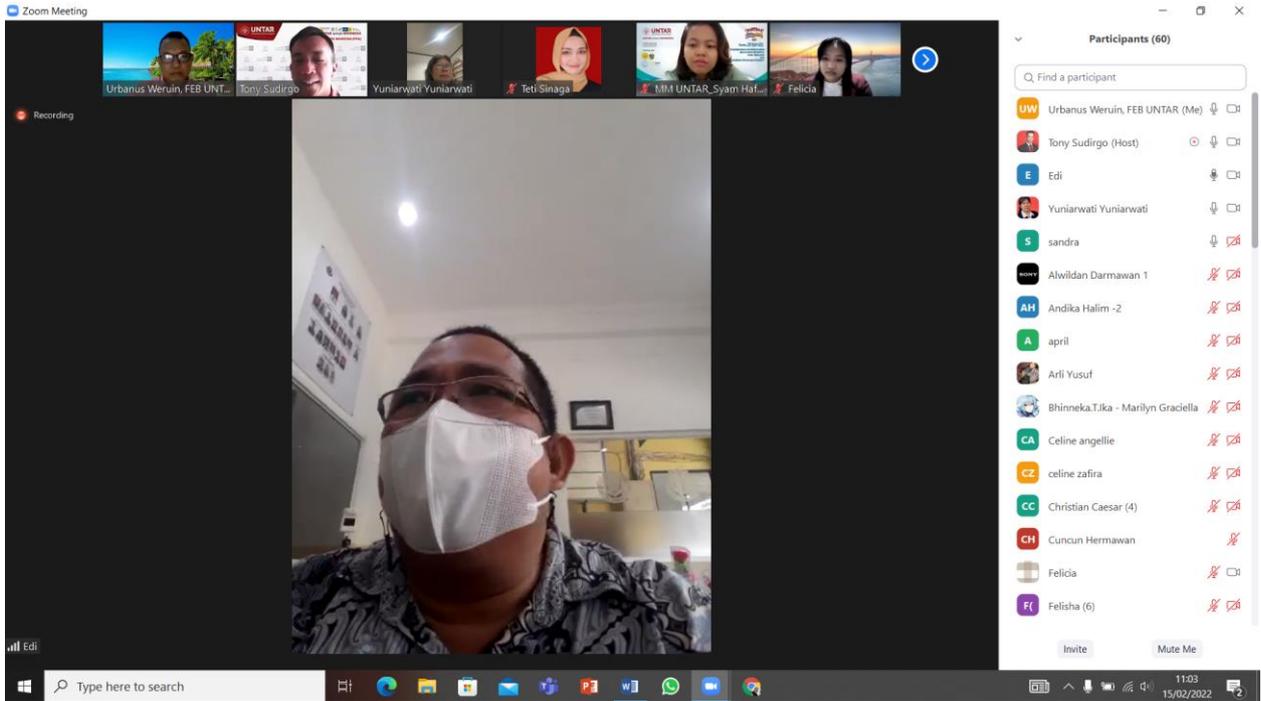
Thank You!

Mari Belajar untuk Selalu Berpikir Kritis!
Mulailah dengan selalu bertanya!!!!

Lampiran 2 : Foto-foto kegiatan PKM

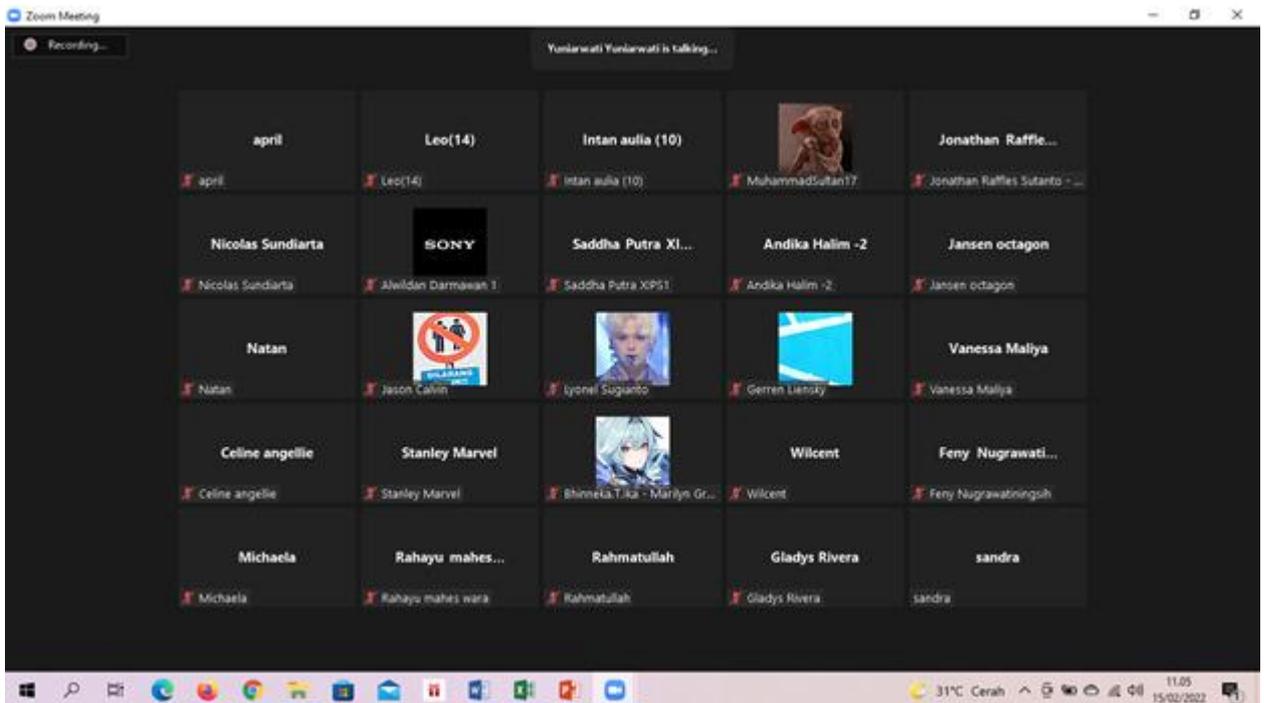
Foto-foto saat berlangsungnya PKM





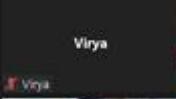
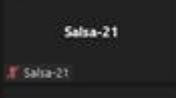
This screenshot shows a Zoom meeting in progress. The main window displays a PowerPoint slide with the following text: **BELAJAR BERPIKIR KRITIS**, **SISWA-SISW BHINNEKA TAN JAKAR**, and **15 FEBRUAR**. The slide features an image of two students in lab coats working on a circuit board. The Zoom interface includes a top toolbar with options like Mute, Stop Video, Security, and Participants. A notification at the top center states "3 people entered the waiting room". On the right side, a vertical list of participants is visible, including Urbanus Weruin, Tony Sudirgo, Purwo Adi Nugroho, Yuniarwati, and Christian Caesar. The Windows taskbar at the bottom shows the system tray with the date 15/02/2022 and time 11:34.

This screenshot shows a Zoom meeting displaying a final PowerPoint slide. The slide text reads: **Thank You!**, **Mari Belajar untuk Selalu Berpikir Kritis!**, and **Mulailah dengan selalu bertanya!!!!**. The slide includes an image of three students sitting together and talking. The Zoom interface shows a top toolbar with "You are viewing Tony Sudirgo's screen" and "View Options". The participant list at the top includes Urbanus Weruin, Salsa-21, Vanessa Maliya, Feny Nugrawati..., and Steve. The Windows taskbar at the bottom shows the system tray with the date 15/02/2022 and time 12:12.



Zoom Meeting

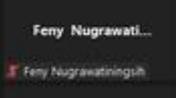
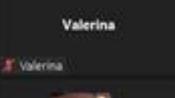
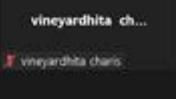
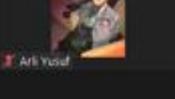
Recording...

 Urbanus Wernu, FEB UNTAR	 Toto Judjaga	 Sahed Adi Nugroho	 Felicia	 Nata Naila
 Ivana Cherise	 Edi	 Virya	 LINTAR_Syam Hafira Thasya	 Yuniawati Yuniawati
 Teti Sinaga	 thasya devana	 Sandy Imawan Sumarta	 William DW(25)	 Kevin 13
 Salsa-21	 Christian Caesar (4)	 Francesco Jeremia Widjaya	 Cuncun Hermawan	 geresselah
 Marion Mogens, 15	 Tannesa 22	 Fernando	 Reinhard Aditya Tanoto	 Jessilia

Windows taskbar: 31°C Cerah, 11:05 15/02/2022

Zoom Meeting

Recording...

 Jansen octagon	 Natan	 Jason Calvin	 Iyonel Sugianto	 Gerren Linsky
 Vanessa Maliya	 Celine angellie	 Stanley Marvel	 Bhinneka Tika - Marilyn Gr...	 Wilcent
 Feny Nugrawati...	 Michaela	 Rahayu mahes wara	 Rahmatullah	 Gladys Rivera
 sandra	 mei	 celine zafira	 william	 Valerina
 Steve v	 Tjhin helen sutanto	 Felisha (8)	 vineyardhita charis	 Ari Yusuf

Windows taskbar: 31°C Cerah, 11:06 15/02/2022

Zoom Meeting | You are viewing Urbanus Weru's screen | View Options

Recording...

Microsoft PowerPoint - BELAJAR BERPIKIR KRITIS

BELAJAR BERPIKIR KRITIS

SISWA-SISWI SMA
BHINNEKA TUNGGAL IKA
JAKARTA

15 FEBRUARI 2022

Participants: 53

Participants: Chat | Share Screen | Pause/Stop Recording | Reactions | Apps

32°C Cerah | 11:34 | 15/02/2022

Participants: Urbanus Weru, FEB UN... | Topy Sudargo | Purwati Adli Nugraha | Yuniarini Yuharnani | Gerren Diansy

Zoom Meeting | You are viewing Urbanus Weru's screen | View Options

Recording...

Microsoft PowerPoint - BELAJAR BERPIKIR KRITIS

POKOK BAHASAN

Lesson 6. Metode 6D	
Lesson 7. Belajar Berargumentasi secara kritis melalui gambar/teks/informasi	
Lesson 8. Penutup	

Participants: 51

Participants: Chat | Share Screen | Pause/Stop Recording | Reactions | Apps

32°C Cerah | 11:38 | 15/02/2022

Participants: Urbanus Weru, FEB UN... | Topy Sudargo | Purwati Adli Nugraha | Yuniarini Yuharnani | Gerren Diansy

Dari Felicia

Recording

BEJARAN BERPIKIR KRITIS - PowerPoint (Product Activation failed)

File Home Insert Design Transitions Animations Slide Show Review View

Clipboard Font Paragraph Drawing Editing

Default Section

I. LATAR BELAKANG DAN RELEVANSI BERPIKIR KRITIS

- Nadiem Makarim: Kurikulum Merdeka Belajar untuk menstimulasi berpikir kritis. Murid jangan hanya menghafal tetapi banyak membaca, berdiskusi, berdebat, berargumentasi.
- Pendidikan sejati tak hanya mentransfer informasi dari guru ke murid melainkan memberi ruang bagi murid untuk belajar terus berpikir.
- TPA untuk masuk PT dan dunia kerja, selalu memasukan logika dan berpikir kritis, baik deduktif maupun induktif-generalisasi-analogi.
- Era digital/era post-truth: kebenaran sulit ditemukan; tidak ada perbedaan antara realitas dan hiperrealitas; kenyataan dan interpretasi; antara real dan imaginasi. Perlu berpikir kritis.
- Dasar untuk berkembang dalam bidang akademik, pekerjaan, dan hidup.

Slide 4 of 27 English (United States)

Yuniarwati Yuniarwati
Felicia
Urbanus Weruin, FEB UNTAR
Purwo Adi Nugroho
UNTAR
Tony Sudirgo

Recording

BEJARAN BERPIKIR KRITIS - PowerPoint (Product Activation failed)

File Home Insert Design Transitions Animations Slide Show Review View

Clipboard Font Paragraph Drawing Editing

2. PENGERTIAN BERPIKIR KRITIS

John Dewey (bapak berpikir kritis modern):

Berpikir kritis adalah "pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan teliti tentang sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional".

CRITICAL THINKING

problem - thinking - solution

Slide 9 of 27 English (United States)

Urbanus Weruin, FEB UNTAR

Zoom Meeting
Recording

Wilcent Wilcent	Urbanus Werui... Urbanus Weruin, FEB UNTAR	Edi Edi
Salsa-21 Salsa-21	Nata Naila Nata Naila	Christian Caesar... Christian Caesar (4)
Marion Mogens... Marion Mogens, 15	Fernando Fernando	Intan aulia (10) Intan aulia (10)
William DW(25) William DW(25)	Tannesa 22 Tannesa 22	Leo(14) Leo(14)

Chat

Me to Feny... (Direct Message) 12:11 PM
via gopay ya?

Salsa... to Me (Direct Message) 12:11 PM
iya ka

Me to Everyone 12:11 PM
guys, jangan lupa diisi ya
<https://forms.gle/9TmsWATkuTv7L7uq8>

Gerr... to Me (Direct Message) 12:11 PM
iya kak

Vane... to Me (Direct Message) 12:12 PM
iya kak

Who can see your messages? Recording On

To: Everyone

Type message here...

12:16 PM 2/15/2022

**Lampiran 3 : Luaran wajib
Artikel yang sudah dipresentasikan di Serina 4 dan LOA untuk dipublikasikan di
Jurnal JBMI**

Jakarta, 6 April 2022
No : 051-LOA-Serina/Untar/IV/2022
Perihal : Penerimaan Artikel
Lampiran : 3 (tiga) Berkas

Yth. Bapak/ Ibu Urbanus Ura Weruin
Universitas Tarumanagara

Dengan hormat,
Bersama ini kami informasikan bahwa artikel Bapak/Ibu dengan judul: “BELAJAR
BERPIKIR
KRITIS BERSAMA SISWA-SISWI SMA BHINNEKA TUNGGAL IKA JAKARTA”
dengan ID Artikel: 032A
Dinyatakan: Diterima di Jurnal dengan Revisi

Berdasarkan hasil penilaian komite ilmiah, artikel Bapak/Ibu direkomendasikan untuk
dipublikasikan ke JURNAL BAKTI MASYARAKAT INDONESIA/JBMI. Makalah
diunggah langsung
ke dalam OJS Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia
(<https://journal.untar.ac.id/index.php/baktimas>) paling lambat tanggal 9 April 2022.
Berikut kami lampirkan hasil review dari Komite Ilmiah, hasil cek turnitin beserta dengan
form
registrasi. Kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat segera melakukan registrasi paling lambat
tanggal 12 April 2022.

Selanjutnya kami mengundang Bapak/Ibu hadir dan berpartisipasi untuk mempresentasikan
artikel dalam acara Serina IV Untar 2022 pada tanggal 20 April 2022 yang dilaksanakan
secara
daring. Atas keikutsertaan dan perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,
Ketua Panitia Serina IV Untar 2022
Ade Adhari, S.H., M.H.

BELAJAR BERPIKIR KRITIS BERSAMA SISWA-SISWI SMA BHINNEKA TUNGGAL IKA JAKARTA

Urbanus Ura Weruin¹

¹Jurusan Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Surel: urbs.weruin@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini, semakin disadari bahwa, kemampuan berpikir kritis merupakan modal dasar untuk berkembang dalam ilmu pengetahuan maupun dalam hidup. Mendikbud Nadiem Makarim dalam berbagai kesempatan menekankan pentingnya lembaga pendidikan terutama pendidikan dasar dan menengah meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dimulai dengan terus-menerus membaca apa pun yang mereka sukai serta belajar memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan gagasan mereka sendiri. Menyadari pentingnya berpikir kritis bagi para siswanya, SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta bekerja sama dengan pelaksana sebagai mitra untuk melaksanakan PKM pembelajaran berpikir kritis bersama. Artikel ini merupakan luaran wajib dari rangkaian kegiatan PKM tersebut. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang makna, relevansi, serta keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode 6D (*define, discover, dream, design, deliver, debrief*) bagi setiap informasi, fakta, teks, pendapat, atau materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang diberikan kepada para siswa adalah pengertian berpikir kritis; ciri-ciri berpikir kritis; relevansi berpikir kritis; sikap-sikap kritis; serta bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode 6D. Hasil kegiatan yang dilakukan secara *daring* melalui *zoom meeting* ini mampu menstimulasi kesadaran para siswa untuk berpikir kritis. 98% para siswa mengakui bahwa belajar berpikir kritis harus dimulai dari pembiasaan diri untuk membaca dan memahami isi bacaan dan kemudian menganalisis dan menilai keakuratan isinya. 80% siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika setuju bahwa pendidikan kita lebih banyak menekankan hafalan dari pada mengerti dan berdiskusi. 96% responden setuju bahwa tujuan akhir proses pendidikan bukan sekadar memberikan begitu banyak informasi kepada siswa melainkan mendidik siswa bagaimana seharusnya mereka berpikir. Kegiatan PKM ini, paling tidak membuat para siswa sadar bahwa agar berhasil dalam belajar dan dalam hidup, berpikir kritis sangat diperlukan (96%). Para siswa juga bertekad untuk selalu mengembangkan sikap kritis, termasuk selalu berupaya mencari kebenaran yang objektif ketika berhadapan dengan berita *hoax* di media sosial agar tidak ‘diperdaya’.

Kata kunci: berpikir kritis, rasional, analitis, metode 6D

ABSTRACT

*Nowadays, it is increasingly realized that critical thinking skills are the basic capital to develop in science and in life. Minister of Education and Culture Nadiem Makarim on various occasions emphasized the importance of educational institutions, especially primary and secondary education, to improve students' critical thinking skills. Improving critical thinking skills starts with constantly reading whatever they like and learning to understand, analyze, evaluate, and formulate their own ideas. Realizing the importance of critical thinking for their students, SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta collaborates with me as partner to implement PKM learning critical thinking together. This article is a mandatory outcome of the series of PKM activities. This PKM activity aims to provide an understanding of the meaning, relevance, and critical thinking skills. Critical thinking skills can be improved by applying the 6D method (*define, discover, dream, design, deliver, debrief*) for any information, facts, texts, opinions, or learning materials. The learning materials given to the students are the notion of critical thinking; critical thinking characteristics; relevance of critical thinking; critical attitudes; and how to develop critical thinking skills using the 6D method. The results of this online activities through the zoom meeting were able to stimulate students' awareness to think critically. 98% of students admit that learning to think critically must start from the habit of reading and understanding the content of the text and then analyzing and assessing the accuracy of the content. 80% of Bhinneka Tunggal Ika High School students agree that our education emphasizes memorization more than understanding and discussing. 96% of respondents agree that the ultimate goal of the*

educational process is not just to provide students with a lot of information but to educate students how they should think. This PKM activity at least makes students aware that in order to be successful in learning and in life, critical thinking is very necessary (96%). The students are also determined to always develop a critical attitude, including always trying to find objective truth when dealing with hoax news on social media so as not to be 'tricked'.

Keywords: *critical thinking, rational, analytical, 6D method*

PENDAHULUAN

Dalam berbagai kesempatan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menegaskan bahwa kualitas yang dihasilkan lembaga pendidikan yang mumpuni perlu memiliki kemampuan berpikir kritis. Karena kemampuan berpikir kritis merupakan modal dasar untuk berhasil dalam studi dan hidup para siswa (Media Indonesia, Rabu 14 Juli 2021). Mendikbud Nadiem mengatakan, "Anak-anak kita harus bisa memahami bukan hanya menghafal, harus bisa mempertanyakan bukan hanya menerima, dan salah satu cara terbaik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan membaca" (Putra, Medcom, Jumat 23 Juli 2021, Chaterine, Kompas.com, 2021). Prioritas pendidikan perlu diberikan untuk meningkatkan sikap berpikir kritis para siswa. Sekolah dan para guru mesti menginjeksi budaya membaca untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa. Salah satu spirit dasar kurikulum Merdeka Belajar adalah menstimulasi kemampuan berpikir kritis (Artika, 2020).

Harus diakui bahwa beberapa sekolah menengah sudah mulai mengdopsi program peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum mereka guna membantu siswa mengembangkan dan menerapkan keterampilan berpikir. Tetapi mayoritas sekolah belum membekali lulusannya dengan kemampuan berpikir kritis. Termasuk SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta. Misi dan visi sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang bermutu, mewujudkan para lulusan yang memiliki karakter kritis, rasional, humanitarian, dan egaliter belum sepenuhnya terwujud. Mitra PKM kami, SMA Bhinneka Tunggal Ika – Jakarta, menyadari bahwa para siswa mereka umumnya dalam proses pembelajaran sulit untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengemukakan pendapat mereka, atau berdialog, berdiskusi atau berdebat. Maka diperlukan stimulasi melalui pelatihan untuk memotivasi mereka sehingga mampu berpikir kritis. Maka melalui PKM Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika, diharapkan para siswa SMA Bhinneka Tunggal Ika dapat menjadikan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kualitas lulusan mereka. Karena menurut Bernasconi (2008), sebagaimana dikutip Hove (2021), para siswa harusnya dibekali dengan kemampuan berpikir kritis sebagai *educational foundation* untuk sukses dalam pendidikan maupun dalam dunia kerja (Paul dan Elder, 2008b, 2009a, 2009b). Dalam perubahan tatanan ekonomi global yang cepat, massif, dan kompetitif, kemampuan berpikir kritis juga dibutuhkan agar orang dapat mengambil keputusan, menentukan sikap, menangkap peluang, dan bertindak secara tepat (Mendelman, 2007).

Kegiatan PKM Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika merupakan sesuatu yang penting dan relevan untuk dilakukan. Tidak hanya bahwa banyak penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pelatihan berpikir kritis, melainkan juga bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam era digital ini

(Sihotang, 2019; Fisher, 2009). Menurut Wagner (2010), sebagaimana dikutip Zakiah dan Lestari (2019), terdapat tujuh jenis keterampilan hidup yang dibutuhkan di Abad 21, yaitu (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan jiwa entrepreneur, (5) kemampuan berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi. Genal Hove (2021) dalam *Developing Critical Thinking Skills in the High School English Classroom*, juga mengatakan bahwa para siswa sekarang hidup dalam dunia yang sangat paradoksal. Di satu sisi tujuan pendidikan ingin memberi pengetahuan yang pasti. Tetapi di sisi lain para siswa disodori dengan berbagai fakta dan informasi yang tidak akurat. Bagaimana menyikapi situasi ini?

Hove (2021) memberikan jawaban bahwa berpikir kritis merupakan salah satu wadah untuk melatih siswa memahami secara kritis setiap informasi yang ada agar dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan berpikir kritis tidak hanya penting dan berguna dalam menata pemikiran dan pengetahuan melainkan juga kehidupan secara keseluruhan (Hove, 2021). Untuk menghadapi perubahan dalam berbagai berbagai bidang: politik, budaya, teknologi, agama, dan juga ekonomi, berpikir kritis dibutuhkan. Ekonomi global yang memburuhkan inovasi dan kreativitas; politik yang mengaburkan antara keyataan dan opini, antara fakta dan citra, antara kebebasan dan demokrasi di satu sisi dan tanggung jawab untuk merawat keutuhan sosial; kebudayaan infomatif yang merasuk hampir semua bidang kehidupan; bahkan klaim-klaim sepihak atas kebenaran agama; dan sebagainya; semuanya membutuhkan pemikiran kritis sebagai tameng untuk menghadapi berbagai perubahan yang ada (Hove, 2021). Dalam proses membangun pengetahuan jangka panjang, berpikirkritis tidak hanya dibutuhkan melainkan juga merupakan suatu keharusan (Hove, 2021).

Mengingat begitu pentingnya peran keterampilan berpikir kritis bagi keberhasilan studi dan hidup di tengah masyarakat, banyak PKM dan penelitian berpikir kritis sudah dilakukan di tanah air, baik kepada para murid maupun dengan para guru. Septikasari dan Fransandy (2018) melakukan penelitian tentang penerapan keterampilan 4C (*creative thinking, critical thinking, communication, dan collaboration*) dalam proses pembelajaran di pendidikan dasar. Sementara Wahyudi, Suwatno, dan Santoso (2020) melakukan kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas (SMA Negeri Bandung) dengan hasil masih sangat rendah. Hal yang sama dilakukan oleh Wahyuni, Rahmayanti, dan Ichsan (2021) yang melihat hubungan antara berpikir kritis dan motivasi belajar terhadap hasil belajar para siswa di tengah masa pandemi Covid-19. Arnidha dan Anwar (2021) melakukan PKM untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pelatihan soal-soal berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*). Khalig dkk. (2017) pernah melakukan pelatihan peningkatan daya berpikir kritis matematis dengan menggunakan metode Socrates kontekstual, yakni metode dialogis (tanya jawab) untuk ‘melahirkan’ pengetahuan yang sudah dimiliki oleh para siswa di sekolah Menengah Pertama. Hal yang sama dilakukan oleh Zulaikha dan Setyowati (2021) dalam publikasi mereka tentang “Pelatihan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teknik Debat Bahasa Inggris bagi Guru SMA Bahasa Inggris Kabupaten Ciamis”. Mereka melaporkan bahwa pelatihan tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis para guru yang kemudian diterapkan dalam aktivitas menulis dan dalam mengemukakan pendapat. Pelatihan untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi para guru juga dilakukan oleh Hindrasti, Sabekti, dan Sarkity (2021). Prihastuti dkk. (2021) juga telah melakukan penelitian dan pelatihan berpikir kritis dengan menggunakan video bagi guru IPA di Bandung. Lasih (2017) melakukan pelatihan berpikir kritis dengan menggunakan televisi sebagai media pembelajaran. Pelatihan berpikir kritis juga sudah dilakukan oleh Lestari (2019), Windarti, Tjandrakirana, dan Widodo (2013), Leiliyanti dkk., (2021). Tentang pentingnya berpikir kritis bagi proses pembelajaran dapat dibaca pada publikasi yang dilakukan oleh Dihadjo, dkk. (2021) dan Nurvitasari (2021).

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan di atas, PKM Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal ini kami selenggarakan. Jelas bahwa kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis para guru dan terutama para siswa dengan memperkenalkan bagaimana mempraktikkan cara berpikir kritis mulai dari yang paling sederhana yakni memahami isi bacaan atau informasi secara tepat, memperluas makna informasi dengan berupaya untuk menangkap asumsi di balik setiap informasi, pernyataan, atau proposisi dengan mencari berbagai pendapat atau argumen yang berkaitan dengan topik tertentu.

METODE PELAKSANAAN PKM

PKM Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta ini dilaksanakan secara *daring* dengan menggunakan *platform zoom meeting*. Proses PKM ini sendiri berlangsung dengan dialog partisipatif antara dosen dan siswa-siswi serta guru-guru yang hadir. Maka pendekatan yang digunakan bukan teoretis melainkan praktis-pragmatis. Yakni secara konkret melatih proses pemahaman dan menstimulasi sikap kritis siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis atas isi teks.

Seperti pelatihan lain dalam bidang pendidikan, pada umumnya, proses kegiatan PKM ini berlangsung dalam empat (4) tahap, yakni: 1) perencanaan (*planning*) bersama mitra, 2) pelaksanaan tindakan (*acting*), 3) observasi (*observe*), dan 4) refleksi (*reflecting*). Tetapi metode yang digunakan dalam proses pembelajaran berpikir kritis adalah metode 6D, yakni dimulai dengan *define* pertanyaan penuntun untuk menemukan makna teks, *discover* makna teks, *dream* untuk mencari penjelasan dan solusi yang lebih luas, sampai dengan *design, deliver dan debrief* isi teks dalam proses komunikasi (Singh, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM “Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta” ini, telah dilaksanakan secara *daring* dengan menggunakan *zoom meeting* pada tanggal 15 Februari 2022 lalu dengan jumlah peserta sekitar 70 orang, terdiri dari 60-an murid dan sisanya adalah para guru yang ikut mendampingi para murid. Acara dimulai dengan kata sambutan oleh Kepala Sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta, bapak Edy Fredy S.Ag. Dalam sambutannya bapak Edy Fredy mengingatkan kepada para siswa agar serius mengikuti kegiatan PKM ini karena membekali para siswa dengan kemampuan-kemampuan yang berguna bagi keberhasilan belajar, dunia kerja, dan untuk hidup secara keseluruhan.

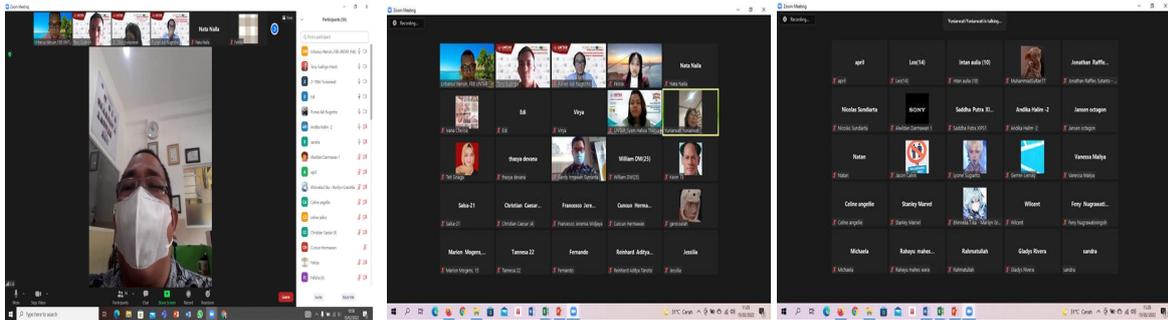
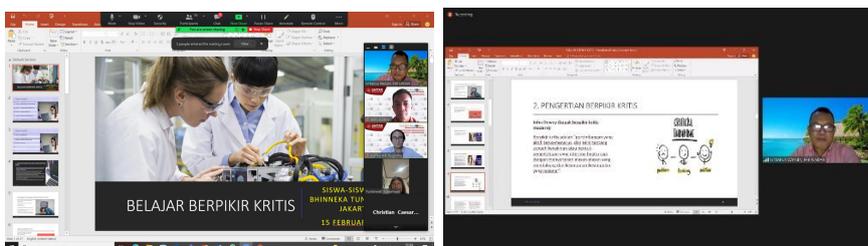


Foto kepala sekolah ketika membuka kegiatan PKM dan sebagian peserta yang hadir, diambil 15 Februari 2022

Acara selanjutnya adalah pemaparan materi PKM Belajar Berpikir Kritis. Dimulai dengan uraian tentang definisi berpikir kritis (*critical thinking*) secara umum, definisi berpikir kritis menurut para tokoh berpikir kritis seperti John Dewey, Edward Glaser, Richard Paul dan Linda Elder, serta Robert Ennis. Hove (2018, 2021) misalnya, merumuskan berpikir kritis sebagai *a mental process of analyzing or evaluating information, particularly statements or propositions that are offered as true*. Mendelman (2007) mendeskripsikan berpikir kritis sebagai *a gradual progression from the superficial to the increasingly complex*. Umumnya orang memahami berpikir kritis atau *critical thinking* sebagai *‘reasonably and reflectively deciding what to believe or do’*. Robert Ennis Barry Beyer, *“critical thinking is a disciplined manner of thought that a person uses to assess the validity of something: a statement, new story, argument, research, etc.”* (Fisher, 2009). Ajay Singh (2020), secara praktis, merumuskan berpikir kritis atau *critical thinking* sebagai *“the analytical conceptual method of accurately and passionately conceptualizing, analyzing, applying, and evaluating information collected from or created by experience, reflection, communication, or observation as a mentor to measures and reliance”*. Sementara John Dewey merumuskan berpikir kritis sebagai *“pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan teliti tentang sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional”*. Edward Glaser merumuskan berpikir kritis sebagai 1) sikap menanggapi berbagai persoalan yang dihadapi dalam pengalaman dan kemampuan memikirkannya secara mendalam. Sikap dan kemampuan ini bertujuan untuk membebaskan seseorang dari kebiasaan menerima berbagai informasi atau kesimpulan tanpa mempertanyakannya; 2) pengetahuan akan metode berpikir/bernalarnya dan ikur logis; 3) Keterampilan atau kecakapan menerapkan metode-metode tersebut. Richard W. Paul, mengartikan berpikir kritis sebagai disiplin secara intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi berbagai informasi yang dikumpulkan atau diambil dari pengalaman, dari pengamatan (observasi), dari refleksi yang dilakukannya, dari penalaran, atau dari komunikasi yang dilakukan (Sihotang, 2019).



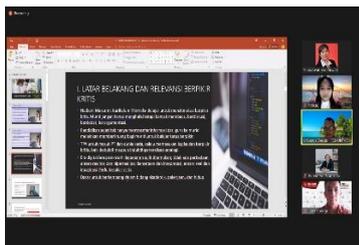


Foto-foto pemaparan materi PKM, diambil 15 Februari 2022

Salah satu materi yang juga dibahas dalam PKM ini adalah relevansi berpikir kritis. Bagian ini menjawab pertanyaan mengapa, saat ini, berpikir kritis merupakan kecakapan yang dibutuhkan oleh para siswa dan mahasiswa? Apa relevansinya? Berpikir kritis sangat relevan bagi para siswa karena dapat membuat para siswa: 1) menjadi lebih *open-minded*; 2) mudah menyelesaikan masalah; 3) meminimalkan salah persepsi; 4) mengetahui dan mengasah kemampuan diri; 5) mampu berkomunikasi lebih baik; 6) tidak mudah dimanfaatkan oleh orang lain; 7) membuat siswa merdeka dalam berpikir; 8) menstimulasi rasa ingin tahu; dan 9) meningkatkan literasi (Nurvitasari, 2021).

Berpikir kritis merupakan salah satu pintu sukses bagi para siswa yang hidup dalam lingkungan yang terus berubah. Belajar pelajaran inti saja tidak cukup. Tuntutan hidup di abad 21 mensyaratkan berpikir kritis. “*For high school students to be successful in a continuously changing environment, learning core subject matter is not enough; instead, core skills subject taught within a 21st century skill set is the key to student success*” (Hove, 2021). Para siswa mesti tahu *how to learn, how to innovate, and how to use media and technology in a career context* (Pittman, 2010). Dan ini membutuhkan berpikir kritis.

Kemampuan untuk berpikir secara kritis tidak hanya eksklusif bagi mahasiswa, guru, dosen, peneliti, dan ilmuwan lain melainkan berlaku bagi setiap orang. Kemampuan berpikir kritis merupakan *an essential life skill*. Berpikir kritis sebagai cara berpikir (*mode of thinking*) tentang pokok, isi, atau problem apa pun. Seorang yang berpikir kritis selalu ingin memperbaiki kualitas berpikirnya dengan selalu *skillfully analyzing, assessing, and reconstructing it* (Paul & Elder, 2008a).

Bagi para siswa dan mahasiswa berpikir kritis penting dalam upaya untuk menghubungkan berbagai pendapat, argument, proposisi, atau kalimat-kalimat dari teks bacaan untuk memahami dan mengungkapkan maknanya secara sistematis dan koheren. Dengan begitu para siswa dan mahasiswa tidak hanya menerima begitu saja apa yang diberikan oleh guru dan dosen melainkan ‘mengembangkan’ disiplin itu sendiri, menghubungkan satu disiplin dengan disiplin lain. Elder and Paul (2008a) percaya bahwa berpikir kritis merupakan kunci bagi para siswa untuk melihat koneksi logis setiap materi yang di diperoleh dalam pengajaran. Membaca dan memahami isi bacaan, serta mampu menulis dan mengutarakan gagasan secara sistematis.

Bagian inti PKM ini ada pada praktik berupa latihan belajar berpikir kritis bersama dengan memahami isi bacaan, informasi, atau peristiwa secara kritis yang dimulai dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya dapat dijawab melalui ‘teks’ tersebut. Latihan semacam ini dimaksudkan untuk mengembangkan sikap-sikap kritis pada diri para siswa-siwi seperti sikap: skeptis, otonom, terbuka, fair, objektif, kritis, kreatif, inovatif, dan mencintai kebenaran. Di samping itu, dalam proses pengembangan sikap kritis, diperlukan watak integritas, rendah hati, keberanian, empati, dan tetap berpegang teguh pada rasionalitas akal budi.

Metode yang digunakan dalam PKM Belajar Berpikir Kritis adalah memahami isi informasi dari bacaan, bahkan pernyataan-pernyataan tertentu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat dijawab melalui teks tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan menganalisis dan menilai ide (*start analyzing and assessing ideas*), menghubungkan suatu ide dengan ide dari lain; dan mencermati serta menata ide-ide utama dan ide-ide penjelas, dan kemudian mengevaluasi ide-ide tersebut apakah valid dan logis atau tidak. Tujuan utamanya adalah mendorong para siswa untuk berpikir secara kritis tentang teks yang sedang ditelaah sekaligus menunjukkan kegunaan dan implikasinya. Ajay Singh (2020), menyebut metode ini sebagai 6D yakni *define, discover, dream, design, deliver dan debrief*. Penggunaan metode ini ternyata sangat tepat dan diinginkan oleh para siswa. 98% para siswa mengakui bahwa belajar berpikir kritis harus dimulai dari pembiasaan diri untuk membaca dan memahami isi teks/bacaan dan kemudian menganalisis dan menilai keakuratan isinya. Hanya 7,7% siswa yang mengakui bahwa mereka sering berdebat dengan guru. Tetapi 57,7% para siswa mengakui bahwa mereka jarang berdebat atau beradu argument dengan para guru di kelas. Sementara 34,4% mengakui bahwa mereka tidak pernah (tidak sama sekali) berdebat atau beradu argumen dengan guru. Terhadap pernyataan Mendikbud Nadiem Makarim bahwa pendidikan kita lebih banyak menekankan hafalan dari pada mengerti dan berdiskusi, 80% siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika menyatakan setuju. Hanya 20% yang menyatakan tidak setuju.

Hasil PKM ini menunjukkan bahwa para murid mampu mengembangkan sikap kritis. Para siswa mampu merumuskan pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk memahami isi teks, memahami secara tepat isi teks, mampu menganalisis dan merangkai ide serta dapat mengungkapkan ide yang berasal dari teks secara runtut, sistematis, rasional, serta objektif. Hal ini dibuktikan melalui evaluasi berupa kuesioner yang diedarkan kepada para siswa setelah kegiatan PKM. Berdasarkan kuesioner yang diedarkan dan dikembalikan oleh para siswa, 96% responden setuju bahwa tujuan akhir proses pendidikan bukan sekadar memberikan begitu banyak informasi kepada siswa melainkan mendidik siswa bagaimana seharusnya mereka berpikir. Karena dengan kemampuan berpikir yang mumpuni mereka kemudian dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang mereka peroleh di bangku sekolah. Di sini guru benar-benar berperan sebagai fasilitator yang menstimulasi kebiasaan membaca, memahami, dan berpikir sendiri. Tugas guru kelihatannya menjadi lebih mudah karena 88% para siswa mengakui bahwa mereka sering membaca dan belajar bukan karena ada tugas atau ujian melainkan karena sadar bahwa belajar dan membaca mereka anggap penting. Hanya 28% yang mengakui mereka membaca dan belajar karena ada ujian atau tugas yang mau tidak mau harus dikerjakan.

Para siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika mengakui bahwa ketika mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan oleh para guru di kelas, mereka umumnya selalu mengecek kebenaran setiap informasi yang disampaikan dari buku yang digunakan sebagai acuan (48%). 24% hanya mendengarkan saja. Tetapi yang menjanjikan adalah 16% siswa mengakui selalu bertanya kepada para guru dan hanya 12% yang hanya mencatat saja. Terhadap pertanyaan, 'apakah anda sering bertanya di kelas?', 72% menjawab bahwa mereka jarang mengajukan pertanyaan kepada para guru di kelas. Sementara 28% mengakui bahwa mereka sering bertanya di kelas.

Kegiatan PKM ini, paling tidak membuat para siswa sadar bahwa agar berhasil dalam belajar dan dalam hidup, berpikir kritis sangat diperlukan (96%). Sementara hanya 4% yang menyatakan bahwa berpikir kritis tidak diperlukan. Tetapi 16% responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah mendengar tentang berpikir kritis atau *critical thinking*. 84% mengakui bahwa mereka pernah mendengar informasi tentang berpikir kritis.

Tetapi yang menggembirakan adalah bahwa 100% para siswa mengakui bahwa diperlukan sikap kritis dan upaya untuk mencari kebenaran yang objektif ketika berhadapan dengan berita hoax di media sosial agar kita tidak ‘diperdaya’ oleh berita yang tidak tepat. Terhadap pertanyaan tentang sikap kritis mereka terhadap informasi yang berasal dari media sosial, 64% menyatakan bahwa mereka selalu mengecek kebenaran informasi tersebut; 28% bahkan mengakui bahwa mereka tidak mudah percaya dengan apa yang dibaca, 8% menyatakan bahwa mereka tidak peduli dengan kebenaran berita tersebut. Tetapi tidak ada responden yang mengakui bahwa mereka percaya begitu saja tanpa mempertanyakan setiap informasi yang didapat dari media sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan PKM Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang makna berpikir kritis, pentingnya berpikir kritis, relevansi berpikir kritis, serta keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode 6D (*define, discover, dream, design, deliver, debrief*) dapat dikatakan berhasil karena mampu menstimulasi kesadaran para siswa untuk berpikir kritis. 98% para siswa mengakui bahwa belajar berpikir kritis harus dimulai dari pembiasaan diri untuk membaca dan memahami isi bacaan dan kemudian menganalisis dan menilai keakuratan isinya. 57,7% para siswa mengakui bahwa mereka jarang berdebat atau beradu argumen dengan para guru di kelas. Tetapi 96% para siswa menyadari bahwa tujuan akhir proses pendidikan bukan sekadar memberikan begitu banyak informasi kepada siswa melainkan mendidik siswa bagaimana seharusnya mereka berpikir. Kegiatan PKM ini, paling tidak membuat para siswa sadar bahwa agar berhasil dalam belajar dan dalam hidup, berpikir kritis sangat diperlukan (96%). Maka melalui kegiatan PKM ini, para siswa bertekad untuk selalu mengembangkan sikap kritis, termasuk selalu berupaya mencari kebenaran yang objektif ketika berhadapan dengan berita hoax di media sosial.

Saran

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa perlu dibangun kebiasaan atau tradisi di sekolah yang menyemai sikap kritis siswa, misalnya dengan mengadakan lomba debat atau penulisan artikel populer. Dapat pula dipikirkan untuk melanjutkan proyek ini dengan PKM tentang menganalisis kesalahan logis dalam praktik berpikir.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Direktur Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Tarumangara atas kesempatan dan dukungan dana operasional yang diberikan kepada kami sehingga kami dapat melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan penyuluhan tentang Belajar

Berpikir Kritis bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta. Terima kasih juga kami ucapkan kepada kepala SMA Bhinneka Tunggal Ika, bapak Edy Fredy, S.Ag. atas kerja sama yang baik ini, semoga dapat dilanjutkan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnidah; Anwar, Citra Rosalyn. (2020). Membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pelatihan soal-soal berbasis HOTS pada guru-guru di Kabupaten Baru. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat “Peluang dan tantangan pengabdian kepada masyarakat yang inovatif di era kebiasaan baru” ISBN: 978-623-7496-57-1. Diakses online dari <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/viewFile/18286/9968>
- Artika, I Wayan. (2020). “Pedagogi Kritis Mendikbud. *Bali Post*, 13 Februari 2020. Diakses online dari <https://www.balipost.com/news/2020/02/13/104272/Pedagogi-Kritis-Mendikbud.html>
- Chaterine, Rahel Nada. (2021). "Nadiem: Anak-anak Harus Paham Bukan Hanya Hafal, Pertanyakan Bukan Cuma Terima". Artikel di *Kompas.com*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/07/23/14093651/nadiem-anak-anak-harus-paham-bukan-hanya-hafal-pertanyakan-bukan-cuma-terima>
- Diharjo, Roby Firmandil, Budijanto, dan Utomo, Dwiyono Hari. (2017). “Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik”. Prosiding UM Malang. Diakses online dari <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/899>
- Fisher, Alec. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, diterjemahkan dari judul asli *Critical Thinking An Introduction* oleh Benyamin Hadinata, Jakarta, Erlangga.
- Hindrasti, Nur Eka Kusuma; Sabekti, Ardi Widhia; Sarkity, Dios. (2021). Pelatihan Menyusun Soal Kemampuan Berpikir Kritis Dan Analisis Menggunakan Model RASCH Bagi Guru IPA. 2021. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, e-ISSN 2716-3997 Volume: 2 Nomor: 2 Edisi Juli 2021, diakses online dari <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/reswara/article/view/1066/pdf>
- Hove, Genal. (2021). *Developing Critical Thinking Skills in the High School English Classroom*, tesis master 2011 yang dipublikasikan tahun 2018, diakses online Desember 2021 dari <https://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2011/2011hoveg.pdf>
- Khaliq, Idham; Zahra, Aulia AZ; Safitri, Alsafira. (2016). Upaya Meningkatkan Daya Berpikir Kritis Matematis dengan Metode Socrates Kontekstual, PKM Penelitian, diakses online dari <http://pkm.umj.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/PKM-PSH-Upaya-Meningkatkan-Daya-Berpikir-Kritis-Matematis-Dengan-Metode-Socrates-Kontekstual.pdf>
- Lasih, (2017). Pengelolaan Hasil Belajar dan Sikap Kritis Siswa pada Materi Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat dengan Berita Televisi sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 11, Nomor 2, Maret 2017, hlm. 145-151. Diakses online dari <https://www.neliti.com/id/publications/270741/pengelolaan-hasil-belajar-dan-sikap-kritis-siswa-pada-materi-kemerdekaan-mengemu>
- Leiliyanti, Eva; Irawan, Ines Nur; Syahputra, Zufudin. (2021). Pelatihan Membaca Kritis/Literasi Kritis Teks Natatif Guru SMP Pendidikan Penggerak Indonesia Jaya. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, Vol. 5, No. 1, Februari 2021, Hal. 81-95. Diakses online dari <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
- Lestari, Jeanny Dian Kasih. (2019). Pelatihan Berpikir Kritis dan Kreatif, 15 November. Diakses online dari <http://lp3.um.ac.id/index.php/2019/11/20/pelatihan-berpikir-kritis-dan-kreatif/>

- Media Indonesia, (2021), “Nadiem Minta Guru Berpikir Kritis dan Berani Ambil Risiko”, Rabu 14 Juli 2021, diakses online dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/418591/nadiem-minta-guru-berpikir-kritis-dan-berani-ambil-risiko>
- Mendelman, L. (2007). Critical thinking and reading. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 51(4), 300-304. Diakses online dari <http://www.reading.org/General/Publications/Journals/jaal.aspx>
- Nurvitasari, Ulfa. (2021). Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Skill Berpikir Kritis Siswa. *Republika*, Minggu, 18 Apr 2021. Diakses online dari <https://retizen.republika.co.id/posts/10382/strategi-pembelajaran-untuk-meningkatkan-skill-berpikir-kritis-siswa>
- Paul, R., & Elder, L. (2008a). Critical thinking: the nuts and bolts of education. *Optometric Education*, 33(3), 88-91. Retrieved from <http://www.opted.org/i4a/pages/index.cfm>
- Paul, R., & Elder, L. (2008b). Critical thinking: strategies for improving student learning, part II. *Journal of Developmental Education*, 32(2), 34-35. Retrieved from <http://www.ncde.appstate.edu/publications/jde/>
- Paul, R., & Elder, L. (2009a). Close reading, substantive writing, and critical thinking: foundational skills essential to the educated mind. *Gifted Education International*, 25(3), 286-295. Retrieved from http://www.gifted-children.com.au/gifted_and_talented_international
- Paul, R., & Elder, L. (2009b). Critical thinking: ethical reasoning and fair-minded thinking, part 1. *Journal of Developmental Education*, 33(1), 38-39. Retrieved from <http://www.ncde.appstate.edu/publications/jde/>
- Prihastuti, Indrie; Widodo, Ari, dan Rinadi, Liliyasi. (2021). Belajar Melalui Video untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Guru IPA. *Biosfer, J.Bio. & Pend.Bio. Vol.6, No.1, Juni 2021*, diakses online dari <https://journal.unpas.ac.id/index.php/biosfer/article/view/4210/1802>
- Putra, Ilham Pratama. (2021). “Nadiem: Membaca Dapat Bentuk Pemikiran Kritis Anak, Pendidikan kemampuan literasi Literasi Nadiem Makarim”. *Med.com*. 23 Juli 2021, diakses online dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/akWx5MdK-nadiem-membaca-dapat-bentuk-pemikiran-kritis-anak>
- Septikasari, Resti; Frandy, Rendy Nugraha. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VIII Edisi 02 2018, hlm 112-122. Diakses online dari <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1597>
- Sihotang, Kasdin. (2019). *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta, Kanisius
- Singh, Ajay. (2020). “Develop Critical Thinking Skills In Students”. The Asian School, Dehradun, New Delhi, diakses online dari <https://www.theasianschool.net/blog/develop-critical-thinking-skills-in-students/>
- Wahyudi, Maulana; Suwatno, Santoso, Budi. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol. 5 No. 1, January 2020, Hal. 67-82. Diakses online dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/25853/12241>
- Wahyuni, Endah Sri; Rahmayanti, Henita; Ihsan, Ilmi Zajuli. (2021). Hubungan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 10. 120-129. Diakses online dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpensil/article/view/19275/11203>
- Windarti; Tjandrakiran & Widodo. (2013). Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guided Discovery)

Pada Siswa SMP *Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 3 No. 1 November 2013; diakses online dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpps/article/view/429>

Zulaikha, Farieda Ilham dan Setyowaty. (2021). Pelatihan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teknik Debat Bahasa Inggris bagi Guru SMA Bahasa Inggris Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(2), 236-241, diakses online dari <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>

Lampiran 4 : Luaran tambahan

Draft Artikel untuk Publikasi di Media Sosial

MERDEKA BELAJAR TANPA *CRITICAL THINKING*? Menggagas Pendidikan Berpikir Kritis dengan Metode 6D

Oleh Urbanus Ura Weruin

Staf Pengajar Universitas Tarumanagara – Jakarta

Proses pembelajaran secara daring yang diterapkan pada hampir semua tingkat pendidikan selama pandemi Covid-19 seakan membenarkan salah satu prinsip utama pembelajaran yang diemban kurikulum baru Merdeka Belajar bagi pendidikan dasar dan menengah serta kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka, yakni belajar kapan saja, di mana saja, dari mana saja! Para siswa dan mahasiswa tidak hanya diberi kesempatan untuk belajar dari guru dan dosen melainkan juga dari lingkungan kerja, dari para praktisi di lapangan, dan tidak hanya terbatas pada waktu belajar konvensional. Dunia kerja menerapkan kebijakan *work from home* (WFH). Sementara dunia pendidikan menyelenggarakan *learning from home* (LFH). Kualitas proses pembelajaran itu pun ingin ditingkatkan. Dari proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan dosen dibuah ke proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mahasiswa. Materi pembelajaran pun dirancang sedemikian rupa sehingga fokus pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang teoretis-konseptual melainkan terutama menyentuh hal-hal yang praktis, pargamatis, dan solutif. Materi pembelajaran pun perlu diubah kearah *problem based learning*.

Tetapi proses pembelajaran seperti ini tidak sepenuhnya menjamin peningkatan kualitas pembelajaran pada khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya. Karena proses pembelajaran yang berbasis pada otonomi dan kemandirian siswa dan mahasiswa mensyaratkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif, dan bertanggungjawab, tidak hanya oleh guru dan dosen melainkan terutama para siswa dan mahasiswa. Terlalu sering kita mendengar keluhan orang tua yang kewalahan mengatur anak untuk belajar mandiri; banyak tugas yang tidak dikerjakan; tidak mengikuti proses pembelajaran daring sampai selesai; sering meninggalkan kelas daring dengan berbagai alasan signal yang tak bisa dicek secara objektif; dan sebagainya. Proses pembelajaran secara formal memang dijalankan. Tetapi kualitas substansial pembelajaran dan pendidikan masih dapat diragukan. Proses pembelajaran berlangsung. Tetapi proses pendidikan mandek. Maka pertanyaannya, apakah berpikir kritis itu? Mengapa berpikir kritis merupakan prasyarat bagi pendidikan dengan kurikulum baru? Apa syarat minimal yang memungkinkan proses pembelajaran baik konvensional maupun daring berhasil?

Apakah *Critical Thinking* Itu?

Hove (2018) merumuskan berpikir kritis sebagai *a mental process of analyzing or evaluating information, particularly statements or propositions that are offered as true*. Mendelman (2007) mendeskripsikan berpikir kritis sebagai *a gradual progression from the superficial to the increasingly complex*. Umumnya orang memahami berpikir kritis atau *critical thinking* sebagai *‘reasonably and reflectively deciding what to believe or do’*. Robert Ennis Barry Beyer, *“critical thinking is a disciplined manner of thought that a person uses to assess the validity of something: a statement, new story, argument, research, etc.”* Ajay Singh (2020), secara praktis, merumuskan berpikir kritis atau *critical thinking* sebagai *“the analytical conceptual method of accurately and passionately conceptualizing, analyzing, applying, and*

evaluating information collected from or created by experience, reflection, communication, or observation as a mentor to measures and reliance". Tetapi pemikir utama berpikir kritis seperti John Dewey, Edward Glaser, dan Richard Paul, merumuskan berpikir kritis dengan Bahasa mereka sendiri. Bagi Dewey, berpikir kritis merupakan "pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan teliti tentang sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional" (Dewey). Sementara Edward Glaser merumuskan berpikir kritis sebagai sikap menanggapi berbagai persoalan yang dihadapi dalam pengalaman dan kemampuan memikirkannya secara mendalam; pengetahuan akan metode berpikir/bernalarnya dan ikur logis; dan keterampilan atau kecakapan menerapkan metode-metode tersebut dalam praktik berpikir. Menurut Richard Paul, berpikir kritis merupakan sebuah disiplin intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi berbagai informasi yang dikumpulkan atau diambil dari pengalaman, dari pengamatan, dari refleksi, dari penalaran, atau dari komunikasi yang dilakukan.

Meskipun dengan rumusan yang berbeda-beda, berpikir kritis berkaitan dengan:

1. Keterampilan untuk memahami dan memperproses informasi atau keyakinan-keyakinan untuk memastikan apakah perlu diterima atau ditolak,
2. Komitmen intelektual untuk terus mendasarkan suatu argumen, pendapat, atau putusan atas dasar pertimbangan rasional,
3. Kebiasaan untuk selalu merumuskan argumen, berdasar, atau keyakinan berdasarkan alasan-alasan yang memadai dan rasional dengan mengurangi sisi emosional, afektif, atau hal-hal lain yang mengaburkan kejernihan berpikir.
4. Kemampuan dan kebiasaan untuk selalu berusaha untuk menginterpretasikan segala keyakinan yang umumnya diterima tanpa 'mempertanyakan'.
5. Mempertanggungjawabkan segala argumen atau pendapat di hadapan akal, diri sendiri, komunitas, dan masyarakat luas.
6. Kesadaran akan keterbatasan setiap argumen, pendapat, atau keyakinan. Kesadaran ini membuat orang semakin rendah hati karena menyatakan selalu ada kelebihan dan kelemahan setiap argumen atau keyakinan dan dengan demikian selalu ada nilai yang dapat diterima.
7. Membuka kemungkinan 'berdialog' dan berkomunikasi dengan orang lain.
8. Kebiasaan mengevaluasi setiap argumentasi agar mampu mengambil sikap, keputusan, dan posisi intelektual secara tepat.

Tetapi pengembangan kemampuan berpikir kritis, perlu dibarengi dengan menginjeksi sikap-sikap kritis. Sikap-sikap tersebut, antara lain: skeptis terhadap setiap klaim kebenaran; otonom dan mandiri dalam berpikir; terbuka terhadap pandangan lain; mencintai kebenaran; fair dan objektif; kreatif dan inovatif; rendah hati; berpegang teguh pada kebenaran; empati; berintegritas; dan mengutamakan rasionalitas.

Tujuan dan Relevansi Berpikir Kritis

Di antara sekian banyak syarat yang dibutuhkan demi keberhasilan pengajaran dan pendidikan, salah satu yang terpenting adalah mestimulai ketrampilan sikap kritis para siswa dan mahasiswa. Sikap kritis dapat dibentuk melalui pembelajaran *critical thinking*. Ironisnya banyak sekolah dan perguruan tinggi menghendaki agar para siswa dan mahasiswa mereka berpikir kritis tetapi tidak membekali siswa dan mahasiswa mereka dengan keterampilan berpikir kritis.

Pada hal sukses tidaknya perubahan kurikulum, metode, dan materi pembelajaran tersebut sebagai besar, untuk tidak mengatakan seluruhnya, bergantung pada daya berpikir kritis,

inovatif, dan kreativitas para siswa dan mahasiswa. Sudah sering diingatkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim agar para guru dan dosen menginjeksi kebiasaan membaca dan keterampilan berpikir kritis kepada para siswa dan mahasiswa. Tetapi dalam praktik, belum banyak sekolah dan perguruan tinggi yang melaksanakannya. Menyadari hal ini, sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika misalnya, telah membekali para siswa mereka dengan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis, melalui pelatihan berpikir kritis beberapa waktu lalu. Dengan kegiatan PKM Belajar Berpikir Kritis bagi Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika para siswa diingatkan akan pentingnya berpikir kritis, tidak hanya bagi keberhasilan dalam belajar melainkan juga dalam hidup secara keseluruhan. Tidak ada yang meragukan bahwa berpikir kritis penting dan relevan bagi semua siswa dan mahasiswa.

Tujuan terpenting berfikir kritis adalah untuk memperlancar paradigma pembelajaran saat ini (Dihardjo, dkk. 2021). Berpikir kritis mampu meningkatkan dan memperluas pemikiran para siswa terhadap apa yang diajarkan. Lebih lanjut, Dihardjo dkk. (2021) dan Nurvitasari (2021) menjelaskan manfaat berpikir kritis demikian. Pendidikan berpikir kritis mampu membuat siswa: menjadi lebih *open-minded*; mudah menyelesaikan masalah; meminimalkan salah persepsi; mengetahui kemampuan diri; mampu berkomunikasi lebih baik; tidak mudah dimanfaatkan oleh orang lain; membuat orang merdeka dalam berpikir (kemerdekaan berpikir); dan meningkatkan literasi.

Lebih dari itu, berpikir kritis merupakan salah satu pintu sukses bagi para siswa yang hidup dalam lingkungan yang terus berubah. Belajar pelajaran inti saja tidak cukup. Tuntutan hidup di abad 21 mensyaratkan berpikir kritis. *“For high school students to be successful in a continuously changing environment, learning core subject matter is not enough; instead, core skills subject taught within a 21st century skill set is the key to student success”* (Hove, 2021). Para siswa mesti tahu *how to learn, how to innovate, and how to use media and technology in a career context* (Pittman, 2010, p. 12). Dan ini membutuhkan berpikir kritis.

Bagi para siswa dan mahasiswa berpikir kritis penting dalam upaya untuk menghubungkan berbagai pendapat, argumen, proposisi, atau kalimat-kalimat dari teks bacaan untuk memahami dan mengungkapkan maknanya secara sistematis dan koheren. Dengan begitu para siswa dan mahasiswa tidak hanya menerima begitu saja apa yang diberikan oleh guru dan dosen melainkan ‘mengembangkan’ disiplin itu sendiri, menghubungkan satu disiplin dengan disiplin lain. Elder and Paul (2008) percaya bahwa berpikir kritis merupakan kunci bagi para siswa untuk melihat koneksi logis setiap materi yang di diperoleh dalam pengajaran. Membaca dan memahami isi bacaan, serta mampu menulis dan mengutarakan gagasan secara sistematis. Ironisnya, banyak pendidik mengabaikan pendidikan berpikir kritis dan sebaliknya hanya sibuk merumuskan test standar tentang isi pelajaran yang mengandalkan ingatan atau hafalan semata. Pada hal kemampuan dan ketrampilan praktis seperti berpikir kritis, kolaboratif, konstruktif, dan problem solving amat dibutuhkan oleh para siswa karena merupakan kunci sukses dalam disiplin, pekerjaan apa pun dan dalam hidup secara umum. *“Beyond the personal benefits experienced by adults adept at critical thinking—more opportunities, better jobs, higher income—society also benefits when the general populace can think creatively and insightfully”*.

Menurut Pescatore (2007), perubahan sosial yang begitu cepat, informasi yang demikian mendistorsi, klaim-klaim kebenaran yang semakin sepihak, dan sebagainya menuntut agar setiap orang, setiap warga negara untuk tidak ‘menyerah’ begitu saja pada apa yang mereka baca, apa yang mereka dengar, melainkan berani berpikir secara kritis untuk menangkat makna dan nilai sesungguhnya. *“Rather than accepting information at face value, educated critical*

thinkers can thoughtfully explore the broader perspectives of an issue". Berpikir kritis dan penyelidikan kritis dapat mencerdaskan dan mengubah masyarakat. Karena mereka yang berpikir kritis tidak menelan mentah-mentah setiap informasi yang diperoleh melainkan juga memperlihatkan ketidakmemadainya informasi tersebut. Maka ini perlu diperkenalkan, diajarkan, dan dipraktikkan sebagai *life long habits of mind*.

Banyak bidang pekerjaan membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Menganalisis data, mempertimbangkan keputusan terbaik; memilih tindakan terbaik; menyusun laporan, menyusun proposal, melakukan riset, menyampaikan gagasan, dan sebagainya, semuanya membutuhkan kemampuan berpikir kritis.

Bagi para murid, berpikir kritis membantu murid agar lebih mudah memahami materi pelajaran; menginjeksi kebiasaan berpikir tertib dan objektif, memupuk kebiasaan berpikir alternatif. Berpikir kritis belajar 'menemukan' sendiri argumentasi dan kebenaran. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berpikir kritis membantu para siswa belajar berpikir sendiri dan mengevaluasi logika berpikir orang lain. Berpikir kritis lebih dari sekedar mengingat pengetahuan. "*Utilizing critical thinking skills could be seen as a change in the standard of learning and teaching. Engagement in education will improve collaboration among teachers and students*" (Singh, 2020). Dengan berpikir kritis para murid secara sadar dan sistematis memroses informasi yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan dengan demikian mengambil keputusan secara tepat.

Metode Pembelajaran Berpikir Kritis

Berpikir kritis bukanlah kemampuan bawaan. Ia bisa dibentuk, dikondisikan, dipelajari, dan diajarkan kepada para siswa dan mahasiswa pada setiap level pendidikan. "Tidak ada kata terlambat untuk belajar, biasakan untuk memberikan materi kepada siswa dengan sistem diskusi" (Nurvitasari, 2021).

Singh (2020) menyebut beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan berpikir kritis, yakni: 1) menerapkan *project-based learning*; 2) bebas belajar (*freedom to learn*); 3) menghubungkan informasi, ceritera, narasi, atau teks tertentu dengan konsep (*connects stories to related concepts*); 4) mulai menganalisis dan menilai ide (*start analyzing and assessing ideas*); 5) mempraktikkan *active learning*. Muara akhir dari semua proses ini adalah mengajarkan berpikir kritis. Para murid dibiasakan untuk belajar mempertanyakan, mempersoalkan, mencari, dan melengkapi pengetahuan yang sudah mereka miliki dengan segala macam sumber lain yang dapat ditemui. *Learning to think critically will help students analyze information and not take it at face value. Critical thinking is an essential skill both in the classroom and in almost any career* (Singh, 2020).

Secara lebih spesifik, Ajay Singh (2020), menguraikan metode 6D yang dapat diterapkan untuk mengembangkan ketrampilan berpikir kritis para siswa dan mahasiswa, yakni:

13. *Define the driving question. Ask questions to clarify, focus and understand what the problem is.*
14. *Discover all aspects of the problem. What's being done currently? What exactly is the nature of the problem?*

15. **Dream** and brainstorm directions to approach the solution. Imagine the problem solved in the best way, no matter how seemingly impossible some of the solutions may be, and think without borders.
16. **Design** the solution. Create a blueprint of the ideas and workshop them thoroughly.
17. **Deliver** the goods and put the solution to work in a practical application. Generate the product and test it out against the problem.
18. **Debrief** and review the process and look realistically at the product or solution.

Maka jelas bahwa salah satu cara yang paling sederhana untuk menanamkan sikap kritis dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan belajar membaca dan menulis secara kritis dan objektif. “*In school and college, students require strong [critical thinking skills to read and write effectively](#)” (Singh, 2020). Untuk dapat menulis, pertama-tama perlu belajar membaca dan memahami isi/makna bacaan secara tepat dan objektif yang dijadikan sebagai acuan dalam berpikir. Lewat menulis siswa dapat mengkonstruksikan suatu pemikiran dahulu sebelum mengambil keputusan atau suatu kesimpulan yang terbaik. Dalam proses membaca dan menulis secara kritis, guru atau fasilitator dapat memberikan evaluasi untuk membuktikan agar pendapat siswa tersebut valid atau tidak.*

Membaca dan menulis dapat dimulai dari topik yang sederhana sampai yang sulit. Sebuah peristiwa atau isu dapat menjadi jalan masuk untuk menginjeksi berpikir kritis. Misalnya, berhadapan dengan peristiwa atau informasi tentang korupsi, apa yang perlu ikut dipertimbangkan? Atau dalam membahas tentang kerusakan lingkungan, factor-faktor apa yang meskipun berada di luar teks, perlu ikut dipertimbangkan?

Proses pendidikan berpikir kritis yang aktif dan interaktif seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri para murid, kemerdekaan dalam berpikir dan berani berpikir sendiri. Untuk itu para murid pun perlu diberi ruang seluas-luasnya untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menggugah rasa ingin tahu para siswa. Suasana pembelajaran di kelas dengan demikian menjadi lebih hidup. Dengan bertanya dan berdiskusi siswa menjadi jauh lebih paham akan bacaan atau materi yang dipelajari.

Mary Halton dalam *Critical thinking is a 21st-century essential — here’s how to help kids learn it* (2019) menunjukkan beberapa pertanyaan kunci yang perlu dijawab dalam upaya menanamkan proses berpikir kritis dengan membaca dan menulis secara kritis kepada para siswa. “*We need to give students an opportunity to grapple with questions that don’t necessarily have one correct answer. This is more realistic of the types of situations that they’re likely to face when they get outside the classroom. ...How can we encourage kids to think critically from an early age? Through an activity that every child is already an expert at — asking questions*” (Halton, 2019).

Penutup

Perubahan kurikulum tanpa menginjeksi kemampuan berpikir kritis tidak banyak mengubah kualitas pendidikan. Genal Hove, dalam *Developing Critical Thinking Skills in the High School English Classroom*, tesis master 2011 dan dipublikasikan tahun 2018 (<https://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2011/2011hoveg.pdf>) mengatakan bahwa para siswa sekarang hidup dalam dunia yang sangat paradoksal. Di satu sisi tujuannya pendidikan ingin memberi pengetahuan yang pasti. Tetapi di sisi lain para siswa disodori dengan berbagai fakta dan informasi yang tidak akurat. Bagaimana menyikapi situasi ini? Hove (2021) memberikan

jawaban bahwa berpikir kritis merupakan salah satu wadah untuk melatih siswa memahami secara kritis setiap informasi yang ada agar dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Bahkan berpikir kritis tidak hanya penting dan berguna dalam menata pemikiran dan pengetahuan melainkan juga kehidupan secara keseluruhan. *“The ability to think critically is an essential life skill; current literature reveals that explicit instruction in, and practice of, critical thinking strategies in the high school classroom can improve student academic performance. Adoption of critical thinking strategies can also prepare students for the rigors of college, as well as helping them develop the skills necessary to compete economically in a global environment”* (Hove, 2021).

Untuk menghadapi perubahan dalam berbagai berbagai bidang: politik, budaya, teknologi, agama, dan juga ekonomi, berpikir kritis dibutuhkan. Ekonomi global yang memburuhkan inovasi, kreativitas, dan ..politik yang mengaburkan antara keyataan dan opini, antara fakta dan citra, antara kebebasan dan dekorasi di satu sisi dan tanggung jawab untuk mrawat keutuhan sosial; kebudayaan informatif yang merasuk hampir semua bidang kehidupan; bahkan klaim-klaim sepihak atas kebenaran agama; dan sebagainya; semuanya membutuhkan pemikiran kritis sebagai tameng untuk menghadapi berbagai perubahan yang ada. Dalam bidang ekonomi...*as the world changes at an ever-faster pace and economies become global, young adults are entering an expanding, diverse job market. To help young Americans compete for jobs that did not even exist a few years ago, it is necessary now more than ever before to ensure that young adults possess the thinking power to flexibly and creatively adapt to new job markets* (Hove, 2018).

Tetapi sayangnya tidak banyak lembaga pendidikan di tanah air mengajarkan ketrampilan berpikir kritis di sekolah. Bahkan dalam lembaga pendidikan di negara maju seperti AS pun situasi ini berlaku. Mendelman, sebagaimana dikutip Hove, menyatakan bahwa mayoritas sekolah di AS tidak mengajarkan berpikir kritis di sekolah. Padahal berpikir kritis dibutuhkan demi perkembangan pengetahuan dan praktik kehidupan para siswa. Maka pendidikan berpikir kritis merupakan salah satu kebijakan yang seharusnya menyertai perubahan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka. ***

LOGIKA DAN BERPIKIR KRITIS

BELAJAR MEMAHAMI, MENYUSUN, DAN MENINGKRITISI ARGUMEN

URBANUS URA WERUIN

**FEB UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA 2022**

PENGANTAR

Dewasa ini semakin disadari bahwa berpikir kritis atau *critical thinking* merupakan salah satu keutamaan pendidikan yang paling dasar. Disebut dasar karena semua bentuk pengetahuan dalam bidang apa pun mengandaikan berpikir kritis. Tidak hanya bahwa teori-teori dan kebenaran ilmu pengetahuan umumnya disusun berdasarkan konstruksi logis dan sistematis tertentu, melainkan pengembangan ilmu pengetahuan pun mengandaikan kemampuan berpikir logis, kritis dan sistematis. Itulah sebabnya mengapa berpikir kritis harus menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks inilah kita dapat memahami, mengapa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim, dalam berbagai kesempatan, menegaskan bahwa kualitas yang dihasilkan lembaga pendidikan yang mumpuni perlu memiliki kemampuan berpikir kritis. Karena kemampuan berpikir kritis merupakan modal dasar untuk berhasil dalam studi dan hidup para siswa. Para guru diharapkan berani mengambil langkah strategis yang mungkin penuh risiko dan tidak populer dalam mengimplementasikan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis para siswa (Media Indonesia, Rabu 14 Juli 2021). Mendikbud Nadiem mengatakan, "Anak-anak kita harus bisa memahami bukan hanya menghafal, harus bisa mempertanyakan bukan hanya menerima, dan salah satu cara terbaik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan membaca" (Putra, Medcom, Jumat 23 Juli 2021, Chaterine, Kompas.com, 2021). Prioritas pendidikan perlu meningkatkan sikap berpikir kritis para siswa.

Jalan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan terus membaca, apa pun yang mereka sukai. Membaca buku merupakan salah satu cara menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tidak akan dapat ditingkatkan tanpa adanya budaya membaca. Sekolah dan para guru mesti menginjeksi budaya membaca untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa.

Menurut Nadiem, salah satu alasan utama dikembangkan kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk mengembalikan roh dan subjek pendidikan kepada para murid. Ruang bagi murid untuk mengeksplorasi materi, pemahaman, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari diperluas. Murid harus menjadi subjek dan pusat setiap proses pembelajaran. Murid belajar kapan saja, dengan siapa saja, dan dari mana saja. Iklim pendidikan seperti ini memberikan ruang untuk anak-anak berpikir kritis.

Pendidikan dan pengajaran berpikir kritis menginjeksi kesadaran dan sikap kritis para peserta didik. Melalui pendidikan kritis, para peserta didik belajar memahami, menganalisis, mengevaluasi, bahkan 'mempertanyakan' setiap informasi, gagasan, argumen, pendapat, atau teori-teori yang diperoleh dari proses pembelajaran. Menurut Bernasconi (2008), sebagaimana dikutip Hove (2021), para siswa harusnya dibekali dengan berpikir kritis, entah mereka kemudian melanjutkan ke pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja. Karena kemampuan berpikir kritis merupakan *educational foundation* untuk sukses di pendidikan tinggi maupun dalam dunia kerja (Paul dan Elder, 2008b, 2009a, 2009b). Dalam perubahan tatanan ekonomi global yang cepat, massif, dan kopetitif, kemampuan berpikir kritis dibutuhkan agar orang dapat mengambil keputusan, menentukan sikap, menangkap peluang, dan bertindak secara tepat. Orang yang berpikir kritis tidak hanyut dalam arus massa melainkan menentukan sikap dan tindakan menurut pertimbangan-pertimbangan rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Berpikir kritis harus menjadi *habit* baru dalam proses pembelajaran. Karena berpikir kritis menstimulasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Mendelman, 2007).

Tetapi sayangnya, tidak banyak lembaga pendidikan yang meninjeksi kesadaran kritis kepada para siswa/mahasiswa melalui pendidikan dan pembelajaran berpikir kritis. Tidak banyak sekolah menyertakan pendidikan dan pembelajaran berpikir kritis dalam kurikulum mereka. Situasi ini pun terjadi di tingkat pendidikan tinggi. Pemahaman dan keterampilan berpikir kritis tidak memperoleh perhatian yang memadai. Siswa dan mahasiswa tidak diberi ruang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Pada hal sekolah menengah dan pendidikan tinggi seharusnya membekali siswa dan mahasiswa dengan proses berpikir kritis. Richard Paul dan Linda Elder (2008a, 2008b, 2009a) menyatakan bahwa pada pendidik seharusnya tidak memperlakukan materi pelajaran dan para siswa sebagai fakta atomik yang memiliki kepingan-kepingan makna di dalam kepala mereka yang perlu dites dan kemudian lupa untuk membuka ruang bagi pemahaman yang lebih luas. Setiap fakta dan informasi pun perlu dipikirkan kembali secara akurat, dan kritis.

Itulah sebanya, mengapa buku ini, tidak hanya menguraikan secara teoretis, pemahaman tentang apa itu berpikir kritis, keutamaan-keutamaan, unsur-unsur, tantangan dan hambatan untuk berpikir kritis melainkan juga langkah-langkah dan metode yang dapat dipakai dalam mengembangkan sikap dan keterampilan berpikir kritis para siswa. Buku ini dimulai dengan menguraikan pengertian berpikir kritis dan kaitannya dengan logika, penalaran, memahami argumen, dan diakhiri dengan menganalisis kesesatan-kesesatan berpikir yang umumnya terjadi. Tetapi sebagai petunjuk praktik dalam upaya mengembangkan ketrampilan berpikir kritis, langkah-langkah berpikir kritis merupakan pembahasan yang tidak bisa dilewatkan begitu saja dalam upaya menumbuhkembangkan keutamaan berpikir kritis.

Akhir kata, semalat membaca. Mari menumbuhkan kesadaran, sikap, dan keterampilan berpikir kritis karena dengan berpikir kritis ilmu pengetahuan dapat berkembang!

BAB I

BERPIKIR KRITIS DAN LOGIKA

1. Pengantar

Setiap hari kita disugahi berbagai teori, informasi, pernyataan, klaim, pendapat, argumen, debat, atau apa pun namanya yang menghiasi kehidupan kita. Kita seperti seorang ‘terpenjara’ yang dibombardir dari segala arah dengan berbagai ragam teori, informasi, klaim, argumen, debat, bahkan ‘ajaran’ dan ‘perintah”. Mana yang mesti kita ikuti? Tentu kita tidak ingin seperti ‘kerbau yang dicokok hidungnya’. Kita mesti bersikap! Kita mesti mengambil jarak kritis terhadap segala hiruk-pikuk informasi, klaim, dan debat itu agar dapat mengambil sikap ‘intelektual’ dan tindakan secara tepat. Salah satu cara untuk tidak larut dalam ‘ arus massa’ tanpa ‘diri’ (anonim) adalah dengan bersikap KRITIS! Logika pada umumnya, dan pemikiran kritis khususnya, ingin membekali mahasiswa dengan kemampuan berpikir logis dan kritis agar mandiri dalam berpikir, membangun sikap ilmiah, dan bertindak secara tepat.

Salah satu keunggulan akademik yang seharusnya dikembangkan oleh dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi adalah kemampuan berpikir kritis. Kaum akademisi seharusnya tidak sekedar menerima atau menolak suatu pernyataan, pendapat, argumen, atau teori melainkan penerimaan dan penolakan terhadap klaim-klaim tersebut harus berdasarkan alasan-alasan yang logis, rasional, dan bahkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Aktivitas ilmiah yang umumnya dikembangkan di perguruan tinggi tidak lain dari mencari data, fakta, informasi, teori, menghubungkan satu teori dengan teori lain, menghubungkan teori dengan praktik, mengkategorisasi, mempertimbangkan, memprediksi, menganalisis, menginterpretasikan, memutuskan, menjustifikasi, dan mempertanggungjawabkan pernyataan tertentu, semuanya mengandaikan sikap kritis.

Setiap manusia dibekali dengan kemampuan berpikir rasional. Tetapi mengaktifkan kemampuan ini membutuhkan latihan dan pembiasaan. Tanpa latihan dan pembiasaan, kemampuan berpikir kritis dan rasional tidak akan berkembang. Latihan dan pembiasaan membuat kita terampil dalam berpikir.

Namun apa yang dimaksud dengan berpikir kritis (logis)? Manakah elemen-elemen penting dalam berpikir kritis? Bagaimana melatih daya nalar kita agar kemampuan berpikir kritis dapat berkembang? Langkah-langkah mana yang perlu ditempuh untuk melatih sikap kritis kita? Semua pertanyaan ini akan dijawab melalui buku ini.

2. Logika dan *Critical Thinking*

Kata “logika” sering dipahami dalam beberapa pengertian:

Logika: pemikiran yang “masuk akal” atau dapat diterima oleh akal sehat! Tapi logika lebih dari itu. Logika adalah cabang filsafat yang menyelidiki cara berpikir kita agar sah, tepat, atau benar menurut aturan-aturan atau hukum-hukum logika. Logika, dengan demikian merupakan sebuah disiplin formal.

Logika cabang filsafat yang mempelajari hakikat ‘berpikir’ itu sendiri. Logika tidak hanya berurusan dengan cara berpikir pada umumnya. Logika berurusan dengan berpikir yang tepat (*‘correct thinking’*). Training logika membuat kita mampu memahami metode dan mengembangkan keterampilan untuk berpikir secara tepat, yakni logis. Singkatnya Logika mengajarkan aturan-aturan untuk berpikir yang benar atau sah. Logika itu ilmu tentang prinsip, hukum, metode berpikir sehingga mencapai kebenaran yang akurat. Logika mengasah akal budi kita agar bekerja secara maksimal.

Sementara berpikir kritis (*critical thinking*) memiliki cakupan yang jauh lebih luas, karena berurusan dengan semua proses berpikir pada umumnya. Dengan demikian berpikir kritis dapat dipahami sebagai penerapan prinsip berpikir logis dalam praktik berpikir dan berbahasa sehari-hari. Dengan demikian, *critical thinking* dapat disebut sebagai penerapan prinsip-prinsip umum berpikir dalam praktik berpikir dan berbahasa sehari-hari. Dengan demikian, *critical thinking* mencakup pengetahuan tentang ilmu logika (*a knowledge of science of logic*), termasuk keterampilan analisis logis, penalaran yang tepat (*correct reasoning*). Tetapi *critical thinking* lebih dari sekedar pemahaman prosedur-prosedur logis.

3. Unsur-unsur Pokok Berpikir Kritis

Kondisi yang secara implisit hadir dalam proses berpikir kritis dan kreatif, adalah:

(1). **Tujuan (*goal, end, purpose*)**. Apa pun yang kita pikirkan, selalu ada tujuan tertentu yang mau dicapai melalui proses berpikir tersebut. Tujuan tersebut bisa berkaitan dengan proses berpikir itu sendiri atau untuk tujuan lain di luar proses berpikir. Misalnya, untuk memenuhi rasa ingin tahu atau untuk tujuan lain di luar rasa ingin tahu. Sumber problem dalam berpikir dapat ditelusuri pada ketidakmemadainya tujuan berpikir. Jika tujuannya tidak realistis, berkontradiksi dengan tujuan lain yang kita miliki, kacau, atau dalam arti tertentu konyol, maka

penalaran yang kita gunakan untuk mencapai tujuan tersebut pun problematis. Tujuan berpikir kita merupakan sesuatu yang harus diciptakan pikiran kita secara aktif.

(2). Pertanyaan (*question*), masalah (*issue*), atau problem (*problem*) yang ingin dipecahkan. Berpikir itu merupakan sebuah upaya untuk menjelaskan/memperlihatkan sesuatu; paling tidak suatu pertanyaan atau masalah yang mau dipecahkan. Jika masalah atau pertanyaan tidak secara jelas dirumuskan, diajukan, atau diperlihatkan; atau bagaimana pertanyaan tersebut berkaitan dengan tujuan berpikir kita, maka tidak mungkin kita dapat menemukan jawaban yang reasonable atas pertanyaan tersebut; atau bahwa kita akan mencapai tujuan berpikir kita. Pertanyaan tentang masalah atau problem dalam proses berpikir merupakan sesuatu yang harus secara aktif diciptakan oleh pikiran kita.

(3). Sudut Pandang (*Point of view*) atau Kerangka Referensi (*Frame of Reference*). Berpikir mesti berlangsung dalam sudut pandang atau kerangka referensi tertentu. Tidak memadainya sudut pandang atau kerangka referensi bisa merupakan salah satu sumber masalah dalam penalaran kita. Sudut pandang kita dapat saja terlalu sempit, picik, kemungkinan didasarkan pada analogi atau metafora yang salah atau keliru sehingga tidak tepat, mengandung kontradiksi, dan sebagainya. Sudut pandanglah yang membentuk, mempertajam, dan mengelola pikiran kita. Sudut pandangan itu merupakan sesuatu yang selalu secara aktif ‘diciptakan’ pikiran (*mind*).

(4). Dimensi Empiris Penalaran (*The Empirical Dimension of Reasoning*). Ketika kita bernalar, terdapat bahan, hal, atau fenomena yang menjadi objek penalaran. Kekurangan atau ketidaksesuaian dalam pengalaman, data, evidensi, atau hal material yang menjadi dasar penalaran kita bisa merupakan sumber masalah. Kita mesti secara aktif dan tepat menentukan rangkaian pengalaman, data, evidensi, atau hal mana yang harus kita gunakan.

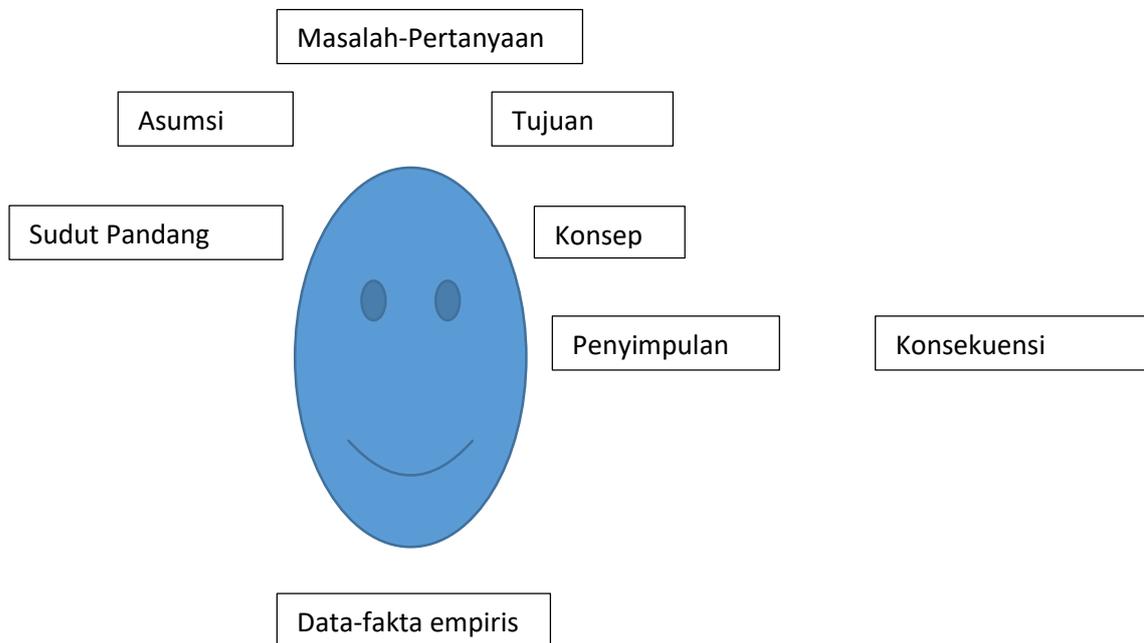
(5). Dimensi Konseptual Penalaran (*The Conceptual Dimension of Reasoning*). Semua penalaran pasti menggunakan ide-ide atau konsep. Tidak ada penalaran tanpa konsep atau ide. Kelemahan atau ketidakmemadainya konsep atau ide (termasuk teori, prinsip, aksioma, aturan) yang kita pikirkan merupakan salah satu kemungkinan sumber masalah. Konsep atau ide-ide yang membentuk mengorganisasi proses berpikir kita harus secara aktif kita ciptakan. Singkatnya, pemikiran bekerja berdasarkan konsep. Tidak hanya bahwa kita membutuhkan konsep yang jelas untuk berpikir melainkan pemikiran itu sendiri pun harus melahirkan ide atau konsep.

(6). Asumsi (Assumptions) –Titik tolak penalaran. Semua penalaran mesti bertolak dari suatu ‘tempat’, ‘titik pijak’, ‘ruang’, ‘pengandaian’ yang sudah atau diandaikan diterima sebagai benar. Ketidaksesuaian dalam titik tolak penalaran; problem yang kita andaikan diterima sebagai benar, dapat melahirkan masalah. Dengan demikian perlu memahami atau merumsukan asumsi-asumsi yang diandaikan diterima sebagai dasar proses berpikir kita.

(7). Penyimpulan (*inferences*). Proses penalaran tidak lain dari bergerak maju langkah demi langkah menuju penyimpulan. Mengambil sebuah kesimpulan tidak lain dari proses berpikir yang berlangsung dalam pola sederhana: “Karena ini (demikian), maka itu juga (demikian atau mungkin)!”. Kekeliruan yang terjadi ketika kita bernalar bisa menjadi masalah dalam penalaran kita. Informasi, data, atau situasi tidak menentukan apa yang akan kita simpulkan dari mereka. Kita menarik kesimpulan melalui konsep-konsep dan asumsi-asumsi yang kita bawa menghadapi situasi-situasi tersebut.

(8). Implikasi dan Konsekuensi (*implications and consequences*)—kemana penalaran membawa kita. Semua penalaran mesti berangkat dari suatu ‘tempat’ dan berjalan menuju ‘tempat’ lain. Tidak ada penalaran yang statis. Penalaran merupakan rangkaian atau rentetan penyimpulan yang dimulai dari ‘tempat’ tertentu dan membawa kita menuju ‘tempat’ yang lain. Maka semua penalaran mesti sampai pada ‘tujuan’ akhir tertentu dan bahkan masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Semua penalaran memiliki implikasi-implikasi atau konsekuensi-konsekuensi yang melampaui apa yang dibayangkan penalar. Problem apa pun yang terkait dengan konsekuensi (implikasi yang keliru atau konsekuensi-konsekuensi yang tak diharapkan) menjadi bagian dari persoalan penalaran. Implikasi penalaran kita merupakan kreasi implisit penalaran kita.

Gambar berikut dapat dipakai untuk menjelaskan elemen-elemen berpikir di atas:



Misalnya: Soal Pemulangan 600anWNI eks ISIS dari Suriah dan Irak.

Jika kita membiasakan mengajari siswa berpikir atau bernalar tentang hal-hal sebagaimana seharusnya mereka berpikir; dan jika kita secara rutin mempertanyakan siswa sehingga mereka terbiasa melihat dimensi-dimensi dasar proses berpikir mereka – tujuan, pertanyaan tentang masalah, sudut pandang, data, konsep, asumsi, penyimpulan, dan implikasi atau konsekuensi – mereka akan semakin disiplin dalam proses berpikir mereka, lebih self-critical, dan self-directed dalam proses dan produk berpikir mereka.

4. Mengapa Diperlukan Berpikir Kritis?

Leandro S. Almeida, dan Amanda Helena Rodrigues Franco, dalam *Critical thinking: Its relevance for education in a shifting society* (DE PSICOLOGÍA Vol. 29 (1), 2011). Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan intelektual yang berguna, tidak hanya bahwa dalam masyarakat teknologis-informatif kita membutuhkan perangkat kognitif baru untuk menilai dan memahami pengetahuan, pengalaman, dan persoalan-problem baru di tengah masyarakat melainkan ia merupakan keutamaan ilmiah yang menjadi syarat mutlak bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Kita membutuhkan berpikir kritis sebagai salah satu basis kemampuan kognitif untuk menilai berbagai pendapat, ajaran, keyakinan, teori agar menentukan pemikiran

kita sendiri secara tepat. Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang memungkinkan orang memahami makna dari berbagai ide yang tersebar, memungkinkan orang untuk membangun dialog dengan orang lain (Brady, 2008). Mampu memberikan respon secara cepat dan tepat atas berbagai peristiwa dan pengalaman di sekeliling kita. (Carroll, 2005; Pithers & Soden, 2000). Dalam lingkungan pendidikan tinggi, berpikir kritis membantu mahasiswa untuk memahami, mengorganisasikan bacaan, teks kuliah, buku, jurnal, mengevaluasi, dan sebagainya untuk menata pemikiran dan proses belajar agar berkembang dalam lingkungan akademis (Paul, 2005; Phan, 2010).

Roby Firmandil Diharjo, Budijanto Budijanto, dan Dwiyono Hari Utomo melalui artikel, “Pentingnya Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik” menunjukkan bahwa pendidikan yang mampu menstimulasi perkembangan kognitif siswa tidak hanya menyaratkan agar para guru kreatif dalam mengelola proses pembelajaran yang berpusat pada peran aktif para siswa. Tetapi agar siswa dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, pendidikan berpikir kritis merupakan sebuah keharusan yang perlu digiatkan. “Tujuan pentingnya berfikir kritis adalah memperlancar paradigma pembelajaran saat ini” (Dihardjo, dkk. 2021). Berpikir kritis mampu meningkatkan dan memperluas pemikiran para siswa terhadap apa yang diajarkan. Lebih lanjut, Dihardjo dkk. (2021) dan Nurvitasari (2021) menjelaskan manfaat berpikir kritis demikian. Pendidikan berpikir kritis mampu membuat siswa:

17. Menjadi lebih *open-minded*: terbuka terhadap beragam dan perbedaan pendapat, menerima informasi baru; dan menguji klaim-klaim pengetahuan yang diperoleh.
18. Mudah menyelesaikan masalah: mencari berbagai solusi alternative yang mungkin dan tidak terjebak pada penyelesaian masalah tertentu.
19. Meminimalkan salah persepsi: mampu memahami makna sesungguhnya dari argumentasi orang lain, merumuskan pendapat sendiri, dan menghindari diri dari bias dalam berpikir.
20. Mengetahui kemampuan diri: berpikir kritis membuat orang mengasah kemampuan diri sendiri; memahami kelebihan dan keterbatasan dalam berpikir; dan meningkatkan kemampuan berpikir diri sendiri, dan percaya pada diri sendiri (Nurvitasari, 2021).
21. Mampu berkomunikasi lebih baik: berpikir kritis pada esensinya adalah menata proses berpikir yang tepat. Jika proses berpikir sudah tertib, maka apa yang dihasilkan dari

proses berpikir tersebut dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara informatif, tertib, sistematis, dan komprehensif juga sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

22. Tidak mudah dimanfaatkan oleh orang lain: berpikir kritis membuat orang bebas, otonom, dan mandiri dalam berpikir dan dengan demikian tidak mudah dimanfaatkan oleh orang lain. Dalam banyak kasus seperti terorisme, politik citra, investasi bodong, dan sebagainya terjadi karena orang mudah ‘diperdaya’ oleh orang lain dan tidak kritis terhadap setiap informasi yang diperoleh. Orang yang berpikir kritis terhindar dari manipulasi orang lain.
23. Berpikir kritis membuat orang merdeka dalam berpikir (kemerdekaan berpikir). Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah orang yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.
24. Meningkatkan literasi, literasi tidak hanya bisa didapatkan dari membaca buku saja. Seseorang juga dapat meningkatkan literasi dengan berinteraksi dengan manusia melalui *argument* ataupun bertukar pendapat.

5. Hambatan-hambatan dalam Berpikir Kritis

Gary Heisserer, dalam artikelnya, *Thoughts on Thinking: The Challenge of Critical Thinking* Vol.1, *Critical Thinking*, 2006) menyatakan bahwa definisi *critical thinking* paling komprehensif dikemukakan oleh Halpern (Halpern, D. F. “Teaching for critical thinking: Helping college students develop the skills and dispositions of a critical thinker. *New Directions for Teaching and Learning*, 80, 69-74, 1999). Halpern menulis,

“*Critical thinking refers to the use of cognitive skills or strategies that increase the probability of a desirable outcome. Critical thinking is purposeful, reasoned, and goal-directed. It is the kind of thinking involved in solving problems, formulating inferences, calculating likelihoods, and making decisions. Critical thinkers use these skills appropriately, without prompting, and usually with conscious intent, in a variety of settings. That is, they are predisposed to think critically. When we think critically, we are evaluating the outcomes of our thought processes—how good a decision is or how well a problem is solved*”. (p. 70, dikutip Heisserer, 2006).

Hambatan Berpikir Kritis:

1. Model pendidikan di keluarga dan lembaga pendidikan formal yang monolog, ororiter, bahkan defensive dimana orang tua atau guru (dosen) seolah-olah menjadi “penguasa

tunggal” dan anak atau siswa harus menuruti semua yang diajarkan. Tidak ada ruang bagi kebebasan, kreativitas, inovasi, dan dialog dalam berpikir.

2. Maraknya berpikir egosentris: kecenderungan memahami sesuatu dengan berpusat pada diri sendiri; hanya berdasarkan pandangan dan kepentingan diri sendiri (*selfishness-thinking* bisa melahirkan *selfish-serving*). Cara berpikir seperti ini ‘menenggelamkan’ orang lain. Tampak pada model berpikir yang hanya mendasarkan diri pada PANDANGAN SENDIRI atau KEPETINGAN DIRI SENDIRI. Model berpikir seperti ini tidak sekedar mendistorsi realitas melainkan juga memanipulasi kepentingan orang lain demi kepentingan diri sendiri.
3. Relativisme dalam berpikir: anggapan bahwa kebenaran hanyalah masalah pendapat (*doxa*) pribadi (subjektif) dan kultural (relative). Tidak ada standar yang berlaku umum. Standar berpikir itu relative berdasarkan kultur, keyakinan, metode, ruang, waktu, dsbnya. Akibatnya, tidak ada kebenaran yang dapat diberlakukan secara objektif, absolut, dan universal. Kebenaran itu sejatinya subjektif, relative, dan partikular.
4. *Wishful Thinking*: sesuatu dianggap benar karena keinginan atau hasrat untuk ‘membenarkan’. Kebenaran merupakan perwujudan keinginan pribadi. (contoh: “saya menginginkan x benar; maka x adalah benar).
5. Pola pikir kolektif: mendasarkan kebenaran pada jumlah orang, kelompok social, pandangan umum, “KAMI”. Pada hal anggapan umum tidak selalu benar dan rasional.
6. Sikap menerima begitu saja pandangan atau pendapat berdasarkan asumsi yang tidak selalu benar dan dapat dibuktikan (*unwarranted assumption*): misalnya apa yang dikatakan dosen benar karena dosen mendidik orang jadi pintar. Asumsinya: dosen mesti pintar supaya bisa mendidik mahasiswa jadi pintar. Pada hal ada kemungkinan bahwa mahasiswa memang pintar dan apa pun peran dosen hanya menambah sedikit saja dari kepintaran mahasiswa. Atau anggapan bahwa agamawan pasti lebih tahu kehendak Allah bagi umat manusia. Ini belum tentu benar.
7. Berpikir teknopil: Semua pendapat mengandalkan teknologi (googlelisasi). Hadirnya perangkat teknologi-informasi baru yang massif, justru semakin menegaskan penting dan relevannya pemikiran kritis; tetapi juga memberikan tantangan dan kesempatan baru untuk memperlajari pemikiran kritis. Berhadapan dengan berbagai informasi yang tersebar di mana-mana, setiap orang perlu mengevaluasi informasi: menentukan kredibilitas informasi: sumber, tujuan, Bradshaw et al. (2002) menyatakan bahwa dalam era digital, kita mengalami: *information overload, navigational disorientation, shallow thinking patterns, and the uneven quality of information. They note that the*

abundance of sources, coupled with the hyperlink environment, can lead to bewildered (membuat limbung) users. This abundant and interlinked environment can discourage deeper reflective study in favor of high-speed surfing. The “Googlelization” of more traditional research methodologies promotes easy-to-access, but dangerously unfiltered and non-critical examination of existing knowledge and opinion.

8. Hilangnya keunikan dan otonomi seseorang di tengah menguatnya budaya kolektif . Meskipun perlu didukung oleh budaya kritis yang hidup di tengah masyarakat, berpikir kritis merupakan keutamaan yang perlu dikembangkan secara personal yang tidak ingin tenggelam dalam arus massa. Dalam lingkungan akademik, berpikir kritis menegaskan kedewasaan dan otentisitas intelektual.
9. Lemahnya budaya “membaca” dan sikap skeptis. mengandalkan perasaan dan bukan akal.

Latihan:

1. Jelaskanlah mengapa keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam era digital?
2. Jelaskanlah secara singkat, mengapa berpikir kritis diperlukan bagi mahasiswa di perguruan tinggi.
3. Sebut dan jelaskanlah hambatan-hambatan dalam berpikir kritis.
4. Apakah budaya masyarakat Indonesia mendukung keterampilan berpikir kritis? Jelaskanlah argumentasi anda.

BAB II

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP BERPIKIR KRITIS

1. Pengertian “Berpikir Kritis”

Critical thinking sering dipahami secara tidak tepat! Berpikir kritis sering diartikan sebagai: mencari-cari kesalahan orang, menyerang atau menjatuhkan orang, mengkritik orang, sehingga pemikiran kritis atau kebebasan orang yang berpikir kritis dibatasi, dikurangi, dihapus, bahkan dipenjara. Orang yang berpikir kritis dicap pembangkang, pembenci, penghambat pembangunan, atau bahkan musuh penguasa dan kekuasaan.¹ Berpikir kritis tidak sama dengan kritik! Atau bersikap negatif! Tentu saja semua asosiasi ini tidak tepat karena yang menjadi fokus perhatian bukanlah pada kebenaran pemikiran, ide, atau pendapat kritis yang dikemukakan oleh orang yang berpikir kritis melainkan sikap orang terhadap orang yang berpikir kritis karena kepentingan masing-masing. Lalu apa yang dimaksud dengan berpikir kritis?

Secara etimologis, kata kritik berasal dari kata Yunani *kritikos* yang berarti membedakan. Sedangkan kata Yunani *krites* (kritis) menunjuk pada “orang yang memberikan pendapat beralasan, menyertakan analisis, pertimbangan nilai, interpretasi, atau pengamatan. Dengan demikian berpikir kritis itu berkaitan dengan kemampuan kognitif (akal budi) untuk mengevaluasi, menganalisis, mengapresiasi, klaim atau argument dengan alasan-alasan yang logis.

Ada banyak definisi tentang berpikir kritis atau *critical thinking*. Sebuah definisi tentu memiliki sudut pandang tertentu dan dengan demikian akan selalu terbatas. Maka perlu dilengkapi dengan definisi lain. Tetapi yang jelas, setiap definisi, menunjukkan unsur-unsur pokok yang berkaitan dengan berpikir kritis.

Umumnya orang memahami berpikir kritis atau *critical thinking* sebagai ‘*reasonably and reflectively deciding what to believe or do*’.

Robert Ennis Barry Beyer, “*critical thinking is a disciplined manner of thought that a person uses to assess the validity of something: a statement, new story, argument, research, etc.*”

Terdapat beragam pengertian tentang berpikir kritis atau *critical thinking*. Setiap definisi tentu memiliki sudut pandang yang berbeda dan sekaligus terbatas. Maka setiap definisi perlu

¹ Lihat Kasdin Sihotang dkk., *critical thinking*, hlm. 2-3.

dilengkapi dengan definisi lain. Tetapi yang jelas, setiap definisi, menunjukkan unsur-unsur pokok yang berkaitan dengan berpikir kritis. Hove (2018) merumuskan berpikir kritis sebagai *a mental process of analyzing or evaluating information, particularly statements or propositions that are offered as true*. Mendelman (2007) mendeskripsikan berpikir kritis sebagai *a gradual progression from the superficial to the increasingly complex*. Umumnya orang memahami berpikir kritis atau *critical thinking* sebagai *'reasonably and reflectively deciding what to believe or do'*. Robert Ennis Barry Beyer, *"critical thinking is a disciplined manner of thought that a person uses to assess the validity of something: a statement, new story, argument, research, etc."* Ajay Singh (2020), secara praktis, merumuskan berpikir kritis atau *critical thinking* sebagai *"the analytical conceptual method of accurately and passionately conceptualizing, analyzing, applying, and evaluating information collected from or created by experience, reflection, communication, or observation as a mentor to measures and reliance"*.

John Dewey (bapak berpikir kritis modern): (

Berpikir kritis adalah "pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan teliti tentang sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional".

Dari definisi ini jelas bahwa bagi Dewey, berpikir kritis tidak lain dari aktif (bukan pasif), terus-menerus, dan teliti dalam mempertimbangkan keyakinan atau pengetahuan dengan alasan-alasan yang rasional untuk mendukung kesimpulan. Segala macam keyakinan atau pengetahuan harus terus dipertimbangkan kembali. Aktif dan terus-menerus menunjuk pada durasi, menunjuk pada kebiasaan, menunjuk pada kuantitas atau intensitas berpikir rasional. Aktif dan terus-menerus menunjuk pada sikap yang mesti dibentuk pada diri subjek yang berpikir tanpa henti. Ia harus menjadi bagian dari perilaku khas seseorang yang rasional. Sementara teliti menunjuk pada objek yang dipikirkan. Bahwa apa yang dipikirkan harus dicermati, dipahami, atau ditangkap dalam keseluruhan esensinya secara saksama. Pemikiran kritis mesti mendalam. Tidak gegabah. Tidak boleh ada hal yang terlewatkan.

Edward Glaser:(An Experiment in the Development of Critical Thinking, 1941).

Menurut Glaser, berpikir kritis melibatkan tiga hal: 1) sikap menanggapi berbagai persoalan yang dihadapi dalam pengalaman dan kemampuan memikirkannya secara mendalam. Sikap dan kemampuan ini bertujuan untuk membebaskan seseorang dari kebiasaan menerima berbagai informasi atau kesimpulan tanpa mempertanyakannya; 2) pengetahuan akan metode

berpikir/bernalarnya dan logis; 3) Keterampilan atau kecakapan menerapkan metode-metode tersebut.

Melalui definisi ini, Glaser ingin menegaskan bahwa pemikir kritis dituntut untuk:

(1). Selalu berusaha menguji setiap keyakinan atau pengetahuan apa pun dengan cara mempertanyakan sejauh mana keyakinan atau pengetahuan tersebut didukung oleh data (evidensi) yang memadai. Ini penting agar kesimpulan yang ditarik dari keyakinan atau pengetahuan tersebut sah dan memiliki dasar pembenarannya.

(2). Mampu mengenali, mengidentifikasi, dan memahami persoalan sesungguhnya agar mampu menemukan solusi yang tepat. Untuk itu, seorang pemikir kritis perlu mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.

(3). Mampu mengidentifikasi atau menemukan hubungan logis antar proposisi, menarik kesimpulan, dan terus menguji kembali kesimpulan berkaitan dengan keyakinan atau pengetahuan tersebut. Seorang pemikir kritis tidak menerima begitu saja kesimpulan, keyakinan, atau pengetahuan tertentu tanpa mengujinya kembali.

Richard W. Paul: (Logic as Theory of Validation: An Essay in Philosophical Logic, 1968)

Berpikir kritis adalah proses disiplin secara intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesakan, dan/atau mengevaluasi berbagai informasi yang dikumpulkan atau diambil dari pengalaman, dari pengamatan (observasi), dari refleksi yang dilakukannya, dari penalaran, atau dari komunikasi yang dilakukan

Dengan demikian terdapat empat bidang yang menunjukkan apakah sebuah pemikiran kritis atau tidak. Pertama : berkaitan dengan sikap subjek yang berpikir,

Kedua : tentang metode/cara/ atau langkah-langkah berpikir,

Ketiga : tentang objek/hal/atau persoalan yang dipikirkan, dan

Keempat : berkaitan dengan isi pemikiran itu sendiri (apakah sumbernya dapat dipercaya)

2. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Berdasarkan definisi-definisi berpikir kritis di atas, berpikir kritis berkaitan dengan:

(1) Keterampilan untuk memahami dan memperproses informasi atau keyakinan-keyakinan untuk memastikan apakah perlu diterima atau ditolak,

- (2) Komitmen intelektual untuk terus mendasarkan suatu argumen, pendapat, atau putusan atas dasar pertimbangan rasional,
- (3) Kebiasaan untuk selalu merumuskan argumen, pendapat, atau keyakinan berdasarkan alasan-alasan yang memadai dan rasional dengan mengurangi sisi emosional, afektif, atau hal-hal lain yang mengaburkan kejernihan berpikir.
- (4) Kemampuan dan kebiasaan untuk selalu berusaha untuk menginterpretasikan segala keyakinan yang umumnya diterima tanpa ‘mempertanyakan’.
- (5) Mempertanggungjawabkan segala argumen atau pendapat di hadapan akal, diri sendiri, komunitas, dan masyarakat luas.
- (6) Sadar akan keterbatasan setiap argumen, pendapat, atau keyakinan. Kesadaran ini membuat orang semakin rendah hati karena menyatakan selalu ada kelebihan dan kelemahan setiap argumen atau keyakinan dan dengan demikian selalu ada nilai yang dapat diterima.
- (7) Membuka kemungkinan ‘berdialog’ dan berkomunikasi dengan orang lain.
- (8). Luke Muehlhauer dalam *Introduction to logic: What is Critical Thinking?* Merumuskan: *critical thinking is an EVALUATIVE skill set*. Critical thinking membantu orang mampu mengambil putusan yang tepat dalam SEMUA bidang kehidupan. Berpikir kritis membantu anda untuk memutuskan:
 - (9) Apakah anda harus membeli suatu produk atau jasa? Mengapa?
 - (10) Apa yang harus anda percayai? Mengapa?
 - (11) Bagaimana anda harus memperlakukan orang lain? Mengapa?
 - (12) Strategi mana yang mesti anda ambil dalam bisnis, sport, kuliah, pacaran, atau apa pun yang paling berhasil?
 - (13) Bagaimana anda memahami diri anda sendiri dan dunia dimana anda hidup?
 - (14) Waktu, uang, atau usaha apa yang mesti anda investasikan?
 - (15) Apakah anda mesti menerima argumen para politisi, pemimpin, kolega, dosen, agamawan, orang tua, atau teman?
 - (16) Bagaimana anda membentuk, mempertajam, dan mengembangkan ‘pandangan dunia’ (*world view*) anda?

Pada dasarnya, berpikir kritis adalah cara mengevaluasi klaim atau argumen yang muncul dari dalam diri sendiri dan terutama dari masyarakat sekeliling dimana kita hidup. Dan evaluasi itu dapat dimulai dengan dua pertanyaan yang paling sederhana:

Apa yang anda sampaikan?

Mengapa anda berpikir bahwa itu benar?

Pertanyaan pertama berkaitan dengan makna (*meaning*). Harus lebih jelas terlebih dahulu apa yang disampaikan atau apa yang diklaim sebelum mengevaluasinya. Pemikir kritis bisa mulai dengan pertanyaan: “apa yang anda maksud dengan kata.....?” “bisa dijelaskan agar lebih spesifik?”.

Pertanyaan kedua berkaitan dengan **evaluasi**. Setelah memahami apa yang diklaim seseorang, kita kemudian menggunakan perangkat berpikir kritis untuk memutuskan apakah kita harus menerima atau menolak klaim tersebut? Atau justru tidak ‘memutuskan’ (tidak ingin mempertimbangkannya). Pada tahap ini, pemikiran kritis, secara sederhana, dimulai dengan rangkaian pertanyaan: apa yang anda maksud; apakah itu relevan? Apa premis atau tesis anda? Dan seterusnya....

Di sisi lain, berpikir kritis merupakan sebuah **attitude (sikap) kritis** terhadap hidup dan kebenaran. Seorang pemikir kritis mesti menyadari bahwa **BANYAK KLAIM** itu **SALAH!** Sehingga ia harus mengembangkan suatu saringan kebenaran yang lebih baik jika ia ingin menolak semua yang dianggap keliru dari semua model intelektual atau salesman karismatik yang setiap hari hiruk pikuk di sekitar kita. Setiap hari kita bertemu dengan berbagai pertanyaan dan jawaban. Dari sekian banyak jawaban, tentu ada jawaban yang keliru dan ada jawaban yang tepat. Tugas seorang pemikir kritis adalah menerapkan filter untuk memperoleh kebenaran.

3. Sikap-sikap Kritis

Sikap-sikap kritis yang perlu dikembangkan antara lain:

- (1). **Skeptis** terhadap kebenaran. Keyakinan bahwa tidak setiap klaim itu benar. Bahkan lebih banyak klaim keliru karena tidak dipertimbangkan secara tepat. Banyak jawaban diberikan tidak dengan alasan yang kuat dan meyakinkan.
- (2). Seorang pemikir kritis mesti bersikap **otonom atau mandiri** dalam berpikir (**own thinking**). Ia sadar akan kemampuan kerja, seluk beluk, dan peran akal nya sendiri.
- (3). Seorang pemikir kritis adalah orang yang **terbuka** terhadap pandangan lain (**open-minded**). Ia tahu ia tidak bisa menghindari bias. Ia tahu bahwa ia tidak tahu banyak hal yang ada di sekelilingnya. Pemahaman atas keterbatasannya, membuat seorang pemikir kritis selalu terbuka terhadap pandangan lain.

(4). Seorang pemikir kritis memiliki watak dasar: **mencintai kebenaran** . Ia tidak sekedar menyibukan diri dengan mengevaluasi secara kritis setiap lelucon, gurauan, atau klaim signifikan melainkan peduli dengan kebenaran lebih dari orang kebanyakan. Dan kepedulian atas kebenaran tersebut tercermin pada pada pilihan untuk terus-menerus mempersoalkan atau bahkan menentang setiap klaim serta mengasah keterampilan berpikir kritis. Seorang pemikir kritis adalah seorang yang selalu ingin mengetahui kebenaran (bukan aneh, gila, atau tak waras).

(5). Seorang pemikir kritis adalah orang yang **fair**. Ia akan berusaha untuk meminimalisasi bias dan prasangkanya sendiri. Ia berusaha menyingkirkan emosi dalam proses bernalar. Ia tidak membiarkan emosi menguasai pemikiran kritisnya. Ia ingin melihat segala sesuatu dari ‘segala’ sudut pandang, menerapkan standar dan proses yang sama bagi segala sesuatu yang ia pikirkan.

(6). Berpikir kritis tidak hanya ‘**critical**’ melainkan juga ‘**creative**’. Terdapat hubungan yang sangat erat antara berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kreatif, menurut Richard Paul, adalah proses ‘membuat’, ‘mencipta’, ‘memproduksi’. Sementara ‘kritikalitas’ itu tidak lain dari ‘*assesing*’ (menilai) atau ‘*judging*’ (mempertimbangkan). Kerja pikiran sesungguhnya dalam berpikir, sejatinya tidak lain dari memikirkan dan serentak juga memproduksi dan menilai, membuat dan mempertimbangkan apa yang dibuat. Sebaliknya mencipta tidak mungkin tanpa memikirkan apa yang diciptakan. Inilah dimensi kreatif berpikir. Pemecahan problem yang dipikirkan merupakan hasil ‘ciptaan’ juga. Hasil ciptaan itu tidak hanya produk material melainkan juga nonmaterial seperti konsep, gagasan, dan pemahaman baru. Proses berpikir tersebut sesungguhnya mengungkapkan apa yang dipikirkan, melukiskan, mengatur, membentuk, menginterpretasikan, dan memahami dunia. Proses berpikir itu sekaligus kritis (*critical judgement*) dan kreatif (*creative making*). Kreativitas mengandaikan kritikalitas dan kritikalitas mengandikan kreativitas.

(7). Linda Elder dan Richard Paul menguraikan tentang ciri, karakter, sikap atau sifat ilmiah orang yang berpikir kritis. Sikap-sikap tersebut antara lain:

- f. **Rendah hati** (secara intelektual) **dan Terbuka**: menyadari keterbatasan diri sendiri dan membuka diri terhadap pemikiran orang lain. Tidak bersikap arogan secara intelektual dan sok tahu.
- g. **Keberanian/keteguhan hati**: tetap berpegang teguh dan selalu menyuarakan apa yang dianggap benar, tegas, tidak mudah percaya pada pendapat orang lain, tidak mengenal “kompromi” intelektual; tarus membela apa yang dianggap benar.

- h. **Empati:** berarti masuk dalam perasaan dan pikiran orang lain. Berusaha memahami pemikiran orang lain dengan bertolak dari pemikiran orang itu sendiri (memahami pemikiran orang melalui pesketif orang itu sendiri). Sikap ini menghindari penilaian subjektif dan membangun sikap objektif dalam berpikir.
- i. **Integritas:** berarti utuh, tidak terpecah-pecah dan tidak fragmentaris. Prinsip yang dianggap benar menampakkan diri dalam seluruh bidang kehidupan seseorang (masa lalu dan masa kini, dalam bidang pekerjaa, dalam kehidupan pribadi). Orang juga secara konsisten akan melakukan apa yang ia pikirkan atau katakan. Terdapat keselarasan antara perkataan dan perbuatan.
- j. **Berpegang pada rasionalitas akal budi:** Kesadaran bahwa rasio lebih bisa mengantar kita kepada kebenaran dari pada kepercayaan lain.

4. Mengapa Berpikir Kritis diperlukan? Apa Relevansinya bagi Siswa/Mahasiswa?

Berpikir kritis merupakan salah satu pintu sukses bagi para siswa yang hidup dalam lingkungan yang terus berubah. Belajar pelajaran inti saja tidak cukup. Tuntutan hidup di abad 21 mensyaratkan berpikir kritis. *“For high school students to be successful in a continuously changing environment, learning core subject matter is not enough; instead, core skills subject taught within a 21st century skill set is the key to student success”* (Hove, 2021). Para siswa mesti tahu *how to learn, how to innovate, and how to use media and technology in a career context* (Pittman, 2010, p. 12). Dan ini membutuhkan berpikir kritis.

Kemampuan untuk berpikir secara kritis tidak hanya eksklusif bagi mahasiswa, guru, dosen, peneliti, dan ilmuwan lain melainkan berlaku bagi setiap orang. Kemampuan berpikir kritis merupakan *an essential life skill*. Berpikir kritis sebagai cara berpikir (*mode of thinking*) tentang pokok, isi, atau problem apa pun. Seorang yang berpikir kritis selalu ingin memperbaiki kualitas berpikirnya dengan selalau *skillfully analyzing, assessing, and reconstructing it* (Paul & Elder, 2008a, p. 88). Hayes and Devitt (2008) bahkan melaporkan bahwa kemampun berpikir kritis bagi para siswa dan mahasiswa dalam situasi masyarakat saat ini merupakan salah satu kompetensi dasar untuk mengikuti test masuk sekolah menengah dan perguruan tinggi. menyerap materi pelajaran/kuliah, menganalisis berbagai informasi yang bertebaran di media sosial, bahkan juga sebagai salah satu factor kunci untuk sukses dalam pekerjaan (*strategic thinking*).

Bagi para siswa dan mahasiswa berpikir kritis penting dalam upaya untuk menghubungkan berbagai pendapat, argument, proposisi, atau kalimat-kalimat dari teks bacaan untuk memahami dan mengungkapkan maknanya secara sistematis dan koheren. Dengan begitu para siswa dan mahasiswa tidak hanya menerima begitu saja apa yang diberikan oleh guru dan dosen melainkan ‘mengembangkan’ disiplin itu sendiri, menghubungkan satu disiplin dengan disiplin lain. Elder and Paul (2008) percaya bahwa berpikir kritis merupakan kunci bagi para siswa untuk melihat koneksi logis setiap materi yang di diperoleh dalam pengajaran. Membaca dan memahami isi bacaan, serta mampu menulis dan mengutarakan gagasan secara sistematis. Ironisnya, banyak pendidik mengabaikan pendidikan berpikir kritis dan sebaliknya hanya sibuk merumuskan test standar tentang isi pelajaran.yang mengandalkan ingatan atau hafalan semata. Pada hal kemampuan dan ketrampilan praktis seperti berpikir kritis, kolaboratif, konstruktif, dan problem solving amat dibutuhkan oleh para siswa karena merupakan kunci sukses dalam disiplin, pekerjaan apa pun.dan dalam hidup secara umum. *“Beyond the personal benefits experienced by adults adept at critical thinking—more opportunities, better jobs, higher income—society also benefits when the general populace can think creatively and insightfully”*.

Menurut Pescatore (2007), perubahan sosial yang begitu cepat, informasi yang demikian mendistorsi, klaim-klaim kebenaran yang semakin sepihak, dan sebagainya menuntut agar setiap orang, setiap warga negara untuk tidak ‘menyerah’ begitu saja pada apa yang mereka baca, apa yang mereka dengar, melainkan berani berpikir secara kritis untuk menangkat makna dan nilai sesungguhnya. *“Rather than accepting information at face value, educated critical thinkers can thoughtfully explore the broader perspectives of an issue”*. Berpikir kritis dan penyelidikan kritis dapat mencerdaskan dan mengubah masyarakat. Karena mereka yang berpikir kritis tidak menelan mentah-mentah setiap informasi yang diperoleh melainkan juga memperlihatkan ketidakmemadainya informasi tersebut. Maka a perlu diperkenalkan, diajarkan, dan dipraktikan sebagai *life long habits of mind*.

Richard Paul dan Linda Elder (2008a) menyatakan bahwa *critical thinking* merupakan alat untuk mendidik pikiran (*mind*). Jadi singkatnya pendidikan berpikir kritis itu tidak lain dari mendidik pada siswa bagaimana berpikir (*teach them how to think*). Dan tidak hanya berguna dalam waktu belajar yang singkat melainkan dalam seluruh seluruh kehidupan para siswa selanjutnya.

Banyak bidang pekerjaan membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Menganalisis data, mempertimbangkan keputusan terbaik; memilih tindakan terbaik; menyusun laporan, menyusun proposal, melakukan riset, menyampaikan gagasan, dan sebagainya, semuanya membutuhkan kemampuan berpikir kritis.

Bagi para murid, berpikir kritis membantu murid agar lebih mudah memahami materi pelajaran; menginjeksi kebiasaan berpikir tertib dan objektif, memupuk kebiasaan berpikir alternatif. Berpikir kritis belajar ‘menemukan’ sendiri argumentasi dan kebenaran. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berpikir kritis membantu para siswa belajar berpikir sendiri dan mengevaluasi logika berpikir orang lain. Berpikir kritis lebih dari sekedar mengingat pengetahuan. “*Utilizing critical thinking skills could be seen as a change in the standard of learning and teaching. Engagement in education will improve collaboration among teachers and students*” (Singh, 2020). Dengan berpikir kritis para murid secara sadar dan sistematis memroses informasi yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan dengan demikian mengambil keputusan secara tepat.

Berpikir merupakan hal yang abstrak. Berpikir merupakan salah cara manusia untuk menganalisis informasi dan hasilnya dapat digunakan dalam bertindak. Berpikir kritis merupakan cara berpikir yang rasional, terbuka, berdasarkan bukti dan fakta yang ada. Berpikir kritis juga merupakan sikap dewasa untuk menanggapi suatu permasalahan atau pendapat. Namun tidak semua orang dapat berpikir kritis dan banyak orang yang tidak selalu bisa berpikir kritis, untuk itu dibutuhkan minat untuk terus belajar agar dapat berpikir kritis. Setiap hari manusia dihadapkan oleh permasalahan, namun tidak semua permasalahan tersebut berpengaruh bagi manusia itu sendiri. Untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut dibutuhkan persiapan yang matang dan bijaksana. Berpikir kritis merupakan salah satu hal yang harus dimiliki manusia. Berpikir kritis tidak hanya berlaku dalam kegiatan akademik (lingkungan sekolah) namun juga berlaku untuk kegiatan sehari-hari. Seringkali lingkungan tidak mendukung seseorang untuk berpikir kritis. Berpikir kritis adalah proses mengidentifikasi masalah, mengobservasi, menganalisis, mengevaluasi, merefleksikan dan beropini. Untuk meningkatkan berpikir kritis manusia harus senang mencari informasi dan bisa mengambil keputusan.

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk

edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru secara sadar merencanakan kegiatan pengajarannya. secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk kepentingan dalam pengajaran (Pane dan Dasopang, 2017).

Semua standar intelektual (kritis, rasional, sistematis, koheren, logis, argumentatif, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, ...) berasal dari logika. Logika menjadi dasar bagi *critical thinking*.

Logika diperlukan dan relevan karena:

1. Logika (termasuk berpikir kritis) adalah studi tentang kaidah bernalar atau berargumentasi secara tepat. Dengan mempelajari dan mempraktikkan hukum-hukum atau prinsip-prinsip logika, kita tahu argumen mana yang benar dan mana yang salah. Argumen yang benar itu tidak hanya bernilai secara intelektual melainkan juga berguna secara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kita seumur hidup terlibat dengan kegiatan berpikir dan menyimpulkan. Jika mobil kita tidak bisa distarter, kita langsung berpikir bahwa aki-nya tidak kuat, pengisiannya bermasalah, busi dan perapian tidak normal. Maka kita pertama-tama mesti mengecek aki. Apakah airnya kering? Apakah kondisinya masih baik? Atau masalahnya ada pada dinamo stater? Jika demikian perlu dicek ke tukang dinamo. Dan sebagainya-saya. Ini merupakan contoh penalaran sederhana. Tetapi kadang-kadang rangkaian penalarannya menjadi sangat rumit. Melatih diri untuk mengkonstruksikan suatu argumen yang baik dan membuang argumen yang buruk merupakan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Penalaran yang benar membimbing kita menuju kebenaran dan menghindari kesalahan.
2. Logika yang baik merupakan sarana efektif bagi persuasi (meyakinkan). Seni persuasi itu disebut retorika. Retorika, sebagaimana logika, digunakan sebagai bagian inti studi-studi humaniora (liberal arts). Retorika melibatkan upaya untuk membangkitkan, gambaran “provokatif”, atau permainan bahasa yang cerdas. Jelas bahwa ini persuasif. Tapi apakah penalaran ini meyakinkan? Tentu tidak semua argumen yang baik akan selalu menang karena retorika. Tetapi argumen yang baik akan sangat diidolakan dan semakin kuat dan meyakinkan

3. Mempelajari logika membantu menghindari atau menghentikan kekeliruan berpikir. Kekeliruan berpikir itu sangat melimpah dalam kebudayaan kita. Lihatlah argumen para politisi, kaum terpelajar, pembuat/pemasang iklan, juru bicara perusahaan, dan sebagainya. Banyak argumen diterima hanya karena didukung suara mayoritas, dikemukakan untuk mengalihkan perhatian, ditolak karena tidak menyukai orang yang menyampaikannya, dan sebagainya. Berhadapan dengan kekeliruan-kekeliruan umum ini, orang mesti semakin kritis dalam membaca, mendengar, atau berpikir!
4. Logika merupakan disiplin dasar. Apa pun yang dipelajari selalu menyertakan logika. Setiap ilmu pada akhirnya merumuskan kebenarannya melalui pernyataan. Berpikir secara ilmiah tidak lain dari berpikir argumentatif. Ada hubungan yang sangat dekat antara matematika, ilmu komputer, dan filsafat. Logika klasik Aristoteles dan logika modern-simbolik merupakan pengetahuan mengesankan yang mengkonstruksikan prestasi-prestasi ilmiah/intelektual utama.
5. Pemikiran logis kritis diperlukan untuk mengungkap kepalsuan politis di balik persuasi atau tindakan politik.
6. Logika tidak sekedar membuat orang berpikir kritis melainkan juga kreatif, otonom, dan mengoptimalkan kerja akal.

5. Metode Pembelajaran Berpikir Kritis

Berpikir kritis bukanlah kemampuan bawaan. Ia bisa dibentuk, dikondisikan, dipelajari, dan diajarkan kepada para siswa dan mahasiswa pada setiap level pendidikan. “Tidak ada kata terlambat untuk belajar, biasakan untuk memberikan materi kepada siswa dengan sistem diskusi” (Nurvitasari, 2021).

Singh (2020) menyebut beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan berpikir kritis, yakni:

6. Menerapkan *project-based learning*. Model pembelajaran seperti ini tidak sekedar menghubungkan pengetahuan dan penyelesaian masalah melainkan juga para siswa

belajar untuk mengkonstruksikan pengetahuan, konsep, atau ide-ide dari praktik di lapangan.

7. Bebas belajar (*freedom to learn*). Para siswa perlu diberi kebebasan untuk belajar segala sesuatu dari berbagai sumber tanpa perlu dibatasi. Konsep-konsep kunci mungkin perlu diperkenalkan kepada para siswa tetapi para siswa perlu diberi kebebasan untuk mengembangkan konsep-konsep tertentu dari berbagai sumber yang mereka temukan. Metode pun dipilih oleh para siswa sendiri. Ini akan membuat proses belajar lebih efektif karena inisiatif akan dari para siswa sendiri untuk melakukan apa yang mereka sukai.
8. Menghubungkan informasi, ceritera, narasi, atau teks tertentu dengan konsep (*connects stories to related concepts*) merupakan salah satu cara penting untuk mengembangkan berpikir kritis. Singkatnya menganalisis sejarah untuk mengungkapkan konsep yang ingin disampaikan melalui ceritra tersebut.
9. Mulai menganalisis dan menilai ide (*start analyzing and assessing ideas*). Menganalisis dan menilai efektifitas fakta dan ide merupakan cara penting lain dalam berpikir kritis. Di sini para siswa diberi ruang untuk menghubungkan ide dengan sumber lain; menata ide-ide utama dan ide-ide penjelas, dan kemudian mengevaluasi ide-ide tersebut apakah valid dan logis atau tidak. Tujuan utamanya adalah mendorong para siswa untuk berpikir secara kritis tentang teks yang sedang ditelaah sekaligus menunjukkan kegunaannya.
10. Mempraktikan *active learning*. Muara akhir dari semua proses ini adalah mengajarkan berpikir kritis. Para murid dibiasakan untuk belajar mempertanyakan, mempersoalkan, mencari, dan melengkapi pengetahuan yang sudah mereka miliki dengan segala macam sumber lain yang dapat ditemui. *Learning to think critically will help students analyze information and not take it at face value. Critical thinking is an essential skill both in the classroom and in almost any career* (Singh, 2020).

Maka jelas bahwa salah satu cara yang paling sederhana untuk menanamkan sikap kritis dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan belajar membaca dan menulis secara kritis dan objektif. “*In school and college, students require strong [critical thinking](#) skills to read and write effectively*” (Singh, 2020). Untuk dapat menulis, pertama-tama perlu belajar

membaca dan memahami isi/makna bacaan secara tepat dan objektif yang dijadikan sebagai acuan dalam berpikir. Lewat menulis siswa dapat mengkonstruksikan suatu pemikiran dahulu sebelum mengambil keputusan atau suatu kesimpulan yang terbaik. Dalam proses membaca dan menulis secara kritis, guru atau fasilitator dapat memberikan evaluasi untuk membuktikan agar pendapat siswa tersebut valid atau tidak.

Membaca dan menulis dapat dimulai dari topik yang sederhana sampai yang sulit. Sebuah peristiwa atau isu dapat menjadi jalan masuk untuk menginjeksi berpikir kritis. Misalnya, berhadapan dengan peristiwa atau informasi tentang korupsi, apa yang perlu ikut dipertimbangkan? Atau dalam membahas tentang kerusakan lingkungan, factor-faktor apa yang meskipun berada di luar teks, perlu ikut dipertimbangkan?

Proses pendidikan berpikir kritis yang aktif dan interaktif seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri para murid, kemerdekaan dalam berpikir dan berani berpikir sendiri. Untuk itu para murid pun perlu diberi ruang seluas-luasnya untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menggugah rasa ingin tahu para siswa. Suasana pembelajaran di kelas dengan demikian menjadi lebih hidup. Dengan bertanya dan berdiskusi siswa menjadi jauh lebih paham akan bacaan atau materi yang dipelajari.

Mary Halton dalam Critical thinking is a 21st-century essential — here’s how to help kids learn it (2019) menunjukkan beberapa pertanyaan kunci yang perlu dijawab dalam upaya menanamkan proses berpikir kritis dengan membaca dan menulis secara kritis kepada para siswa. *“We need to give students an opportunity to grapple with questions that don’t necessarily have one correct answer. This is more realistic of the types of situations that they’re likely to face when they get outside the classroom. ...How can we encourage kids to think critically from an early age? Through an activity that every child is already an expert at — asking questions”* (Halton, 2019).

Terdapat beberapa pertanyaan penting yang perlu diperhatikan ketika berhadapan sebuah peristiwa, informasi, atau materi pengajaran. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

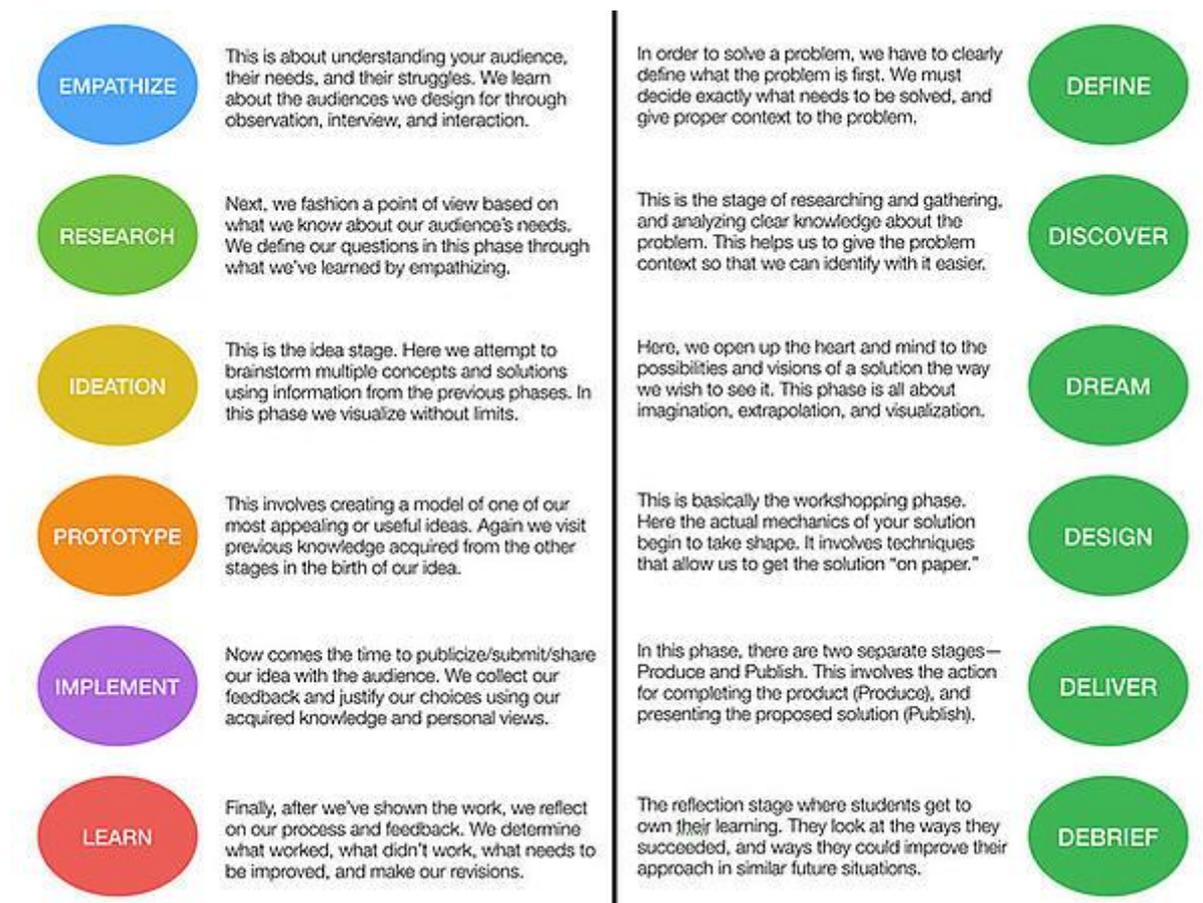
6. Pahami ‘*what*’ dan kemudian mencoba melampui ‘*what*’ dengan bertanya ‘*how*’ dan ‘*why*’.
7. Kemudian coba menjawab pertanyaan “How do you know this?”

8. Ingatkan para siswa bahwa perspektif mereka bisa berbeda dari perspektif orang lain. Tetapi dengan itu para siswa didorong untuk memprioritaskan argumentasi tertentu sambil terbuka terhadap argumentasi lain.
9. Ajukan pertanyaan kepada para siswa, bagaimana memecahkan problem tersebut. Tetapi ingat bahwa focus pada persoalan menjadi sesuatu yang penting. Bagian ini menjawab pertanyaan bagaimana mengatasi persoalan yang dibahas.
10. Terakhirnya sampaikan pendapat anda secara sistematis dan komprehensif supaya dapat dipahami oleh orang lain, entah ketika membaca atau mendengar pendapat anda.

Dalam bahasa Ajay Sigh (2020), cara yang dapat ditempuh untuk para siswa dalam mempelajari berpikir kritis adalah:

19. *Define the driving question. Ask questions to clarify, focus and understand what the problem is.*
20. *Discover all aspects of the problem. What's being done currently? What exactly is the nature of the problem?*
21. *Dream and brainstorm directions to approach the solution. Imagine the problem solved in the best way, no matter how seemingly impossible some of the solutions may be, and think without borders.*
22. *Design the solution. Create a blueprint of the ideas and workshop them thoroughly.*
23. *Deliver the goods and put the solution to work in a practical application. Generate the product and test it out against the problem.*
24. *Debrief and review the process and look realistically at the product or solution.*

Bagi Sigh (2020), cara berpikir seperti ini merupakan cara berpikir desainistik (*desain thinking*). Yakni cara berpikir yang tidak hanya menitik-beratkan pada pemahaman yang tepat melainkan juga menyelesaikan masalah actual yang dihadapi. Pemahaman, pemikiran, dan solusi sangat boleh jadi tidak linear melainkan siklis dan plural. Kemungkinan pemahaman dan jalan keluar bisa banyak. Tidak ada batas untuk itu. Gerak siklis tersebut dapat dilihat pada infografis berikut (Sigh, 2020):



Metode

Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi dasar yang dimiliki siswa-siswi untuk berkembang dalam pengetahuan di bangku sekolah, dan begitu juga dalam memahami, menganalisis, dan merumuskan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan pribadi dan sosial di tengah masyarakat.

María José Bezanilla, Donna Fernandez-Nogueira dan Héctor Galindo-Domínguez

dalam "Methodologies for teaching-learning critical thinking in higher education: The teacher's view", dalam *Thinking Skills and Creativity* 33(9):100584 (DOI:[10.1016/j.tsc.2019.100584](https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100584)) July 2019 atau

https://www.researchgate.net/publication/334498673_Methodologies_for_teaching-learning_critical_thinking_in_higher_education_The_teacher's_view (08 March 2021)

menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi dasar yang dibuuhkan para siswa untuk kehidupan personal dan professional mereka (Bezanilla et.all, 2021). Untuk itu, lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi mesti memasukan program atau kelas khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa dan mahasiswa.

Meskipun demikian, kompetensi seperti apa yang ingin dikembangkan dan metodologi seperti apa yang mesti diterapkan, belum dirumuskan secara jelas (Bezanilla et.all, 2021). Pertanyaannya adalah metode seperti apa yang lebih efektif untuk mengembangkan berpikir kritis? Analisis yang dilakukan terhadap lebih dari 250 sekolah dan universitas yang mengajarkan berpikir kritis menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara metode berpikir kritis yang digunakan para guru dan efektivitas pendidikan berpikir kritis. “... *there is a significant relationship between methodologies teachers use and those they consider most effective.*” (Bezanilla et.all, 2021). Terdapat tiga (3) metode yang dapat digunakan dalam pendidikan berpikir kritis adalah:

4. Refleksi dan argumentasi oral dan tertulis;
5. Membaca, menganalisis, dan membuat sintesis sumber-sumber pengetahuan atau informasi yang diperoleh; dan
6. *Case study*, lepas dari apakah mereka sudah memiliki pemikiran kritis atau tidak.

Genal Hove, dalam *Developing Critical Thinking Skills in the High School English Classroom*, tesis master 2011 dan dipublikasikan tahun 2018 (<https://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2011/2011hoveg.pdf>) mengatakan bahwa para siswa sekarang hidup dalam dunia yang sangat paradoks. Di satu sisi tujuan pendidikan ingin memberi pengetahuan yang pasti. Tetapi di sisi lain para siswa disodori dengan berbagai fakta dan informasi yang tidak akurat. Bagaimana menyikapi situasi ini? Hove (2021) memberikan jawaban bahwa berpikir kritis merupakan salah satu wadah untuk melatih siswa memahami secara kritis setiap informasi yang ada agar dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Bahkan berpikir kritis tidak hanya penting dan berguna dalam menata pemikiran dan pengetahuan melainkan juga kehidupan secara keseluruhan. “*The ability to think critically is an essential life skill; current literature reveals that explicit instruction in, and practice of, critical thinking strategies in the high school classroom can improve student academic performance. Adoption of critical thinking strategies can also prepare students for the rigors of college, as well as helping them develop the skills necessary to compete economically in a global environment*” (Hove, 2021).

Untuk menghadapi perubahan dalam berbagai berbagai bidang: politik, budaya, teknologi, agama, dan juga ekonomi, berpikir kritis dibutuhkan. Ekonomi global yang memburuhkan

inovasi, kreativitas, dan ..politik yang mengaburkan antara kenyataan dan opini, antara fakta dan citra, antara kebebasan dan dekorasi di satu sisi dan tanggung jawab untuk merawat keutuhan sosial; kebudayaan infmatif yang merasuk hamper semua bidang kehidupan; bahkan klaim-klaim sepihak atas kebenaran agama; dan sebagainya; semuanya membutuhkan pemikiran kritis sebagai tameng untuk menghadapi berbagai perubahan yang ada. Dalam bidang ekonomi...*as the world changes at an ever-faster pace and economies become global, young adults are entering an expanding, diverse job market. To help young Americans compete for jobs that did not even exist a few years ago, it is necessary now more than ever before to ensure that young adults possess the thinking power to flexibly and creatively adapt to new job markets* (Hove, 2018).

Tetapi sayangnya tidak banyak lembaga pendidikan mengajarkan berpikir kritis di sekolah. Bahkan dalam lembaga pendidikan di negara maju seperti AS pun situasi ini berlaku. Mendelman, sebagaimana dikutip Hova, menyatakan bahwa mayoritas sekolah di AS tidak mengajarkan berpikir kriti di sekolah. Padahal berpikir kritis dibuthkan demi perkembangan pengetahuan dan praktik kehidupan para siswa. *“According to Mendelman (2007), —the majority of U.S. schools fail to teach critical thinking and, as a result, the majority of our populace does not practice it” (p. 300). Hayes and Devitt (2008) stated —generally, critical thinking strategies are not extensively developed or practiced during primary and secondary education” (p. 65). School systems need to amend curriculum to ensure that high school graduates have developed a solid foundation of critical thinking skills, enabling young adults to be more successful in their pursuits after high school”.*

Kenyataan menunjukkan bahwa soal-soal pemikiran kritis umumnya dieksplorasi dalam test-test masuk lembaga pendidikan atau ketika seseorang memasuki bidang pekerjaan tertentu yang relavan tetapi tidak dipersiapkan secara khusus. Itupun dapan bentuk test multiple choice. Pada hal, pemikiran kritis pada esensinya berkaitan bagaimana seharusnya orang berpikir. Para siswa harus dibekali dengan kemampuan berpikir tentang bagaimana seharusnya orang berpikir. Dengan berpikir kritis, para siswa tidak hanya diberi informasi melainkan juga terutama bagaimana menguji, mempertanyakan, menganalisis, dan mensistesis berbagai informasi dan data yang ada guna membangun suatu pengetahuan yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses membangun pengetahuan jangka panjang, berpikiran kritis tidak hanya dibutuhkan melainkan suatu keharusan. *“..it may be more beneficial long-term for students to be able to utilize factual information as a framework for critical*

exploration of broader concepts. While it may be tempting to teach to a test, however, students don't live in a multiple choice/true or false world. Paul and Elder (2008) insisted that —multiple-choice tests are rarely useful in assessing life situations and instead teachers should develop —the kinds of intellectual tasks students will perform when they apply the subject matter to professional and personal issues in the various domains of their lives (p. 34). Teachers are obligated to help students develop the skills necessary to synthesize the nuances of a modern, complex society” (Hove, 2021).

Metode Pembelajaran Berpikir Kritis

Salah satu metode sederhana yang dapat digunakan untuk mengajarkan berpikir kritis adalah menganalisis teks. Apapun teksnya. Pidato, tulisan, peristiwa, berita, materi pelajaran, dan sebagainya. Bagi Mendelmen (2007), dunia dan segala pernak perniknya adalah teks. Tetapi literature atau sebuah informasi dapat menjadi pintu masuk untuk menerapkan praktik berpikir kritis. *“If reading the world can be paralleled to reading text, then literature offers an ideal vehicle for teaching the critical skills necessary in analysis”.*

Menghadapi sebuah teks atau informasi secara kritis, mesti dimulai dari memahami: siapa penulisnya, apa latar belakang penulisnya, konteks penulisan teks, isi tulisannya, tujuan tulisannya, agenda sebuah teks, kelengkapan informasi, konstruksi logis teks, dampak sebuah teks, dan terakhir bagaimana sikap kita terhadap teks. Mencermati poin-poin ini dapat mengungkapkan makna sebuah teks secara luas dan tidak terkurung hanya pada apa yang tertulis.

Maka pelatihan memperkenalkan dan mempraktikkan berpikir kritis kali ini mulai dengan menganalisis sebuah teks/informasi secara kritis. Dimulai dengan membaca teks, menangkap isi teks, menghubungkan isi teks dengan konteks dan teks lain di luarnya, mendiskusikan, dan merumuskan pemahaman yang lebih luas tentang isi dari teks. Seperti dikatakan oleh Mendelman (2007), bahwa jika membaca apa yang terjadi dalam dunia ini parallel dengan membaca sebuah teks, maka literature apa pun dapat menjadi kendaraan untuk mengajarkan berpikir kritis. *“In fact, to be productive members of society, young people need to demonstrate the ability to think critically when they read and as they communicate, both in written format and orally” (Hove, 2018). Elder dan Paul (2009a) pun menyatakan bahwa “systematic use of critical thinking concepts interconnected with reading and writing strategies..”*

Secara kognitif, kemampuan berpikir kritis – mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi sebuah problem secara menyeluruh untuk mendapatkan solusi terbaik – merupakan proses yang tidak mudah. Seorang berpikir kritis mesti mengaktifkan metakognisinya yakni kemampuan untuk memikirkan bagaimana berpikir, menilai dan mengevaluasi pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain, dan kemudian memutuskan ide, gagasan, strategi, atau kebijakan yang paling tepat bagi sebuah tugas atau ‘teks’. Salah satu aspek hakiki dalam mengembangkan berpikir kritis adalah mengembangkan kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan keputusan-keputusan. Maka implementasi pendidikan berpikir kritis kepada siswa-siswi sekolah menengah atas mesti dimulai dari latihan membaca, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi ‘teks’. *“Implementation of any critical thinking program at the high school level must be designed with an end-goal of students developing the ability to assess, analyze, and evaluate a problem independently and with confidence in the accuracy of their thinking”* (Hove, 2018).

Latihan:

1. Rumuskanlah pengertian ‘berpikir kritis’.
2. Sebut dan jelaskan ciri-ciri berpikir kritis.
3. Sebut dan jelaskan sikap-sikap kritis,
4. Sebut dan jelaskan langkah-langkah berpikir kritis.
5. Jelaskanlah mengapa mempelajari logika diperlukan dan relevan.
6. Temukanlah satu teks, analisislah teks tersebut secara kritis dengan menggunakan langkah-langkah berpikir kritis sebagai patokan!

BAB III

STANDARD DAN LANGKAH-LANGKAH BERPIKIR KRITIS

1. Standard Berpikir Kritis

Orang berpikir kritis mesti berpegang teguh pada standar-standar intelektual universal:

- a. klaritas,
- b. akurasi/ketepatan,
- c. presisi/keketatan,
- d. relevansi,
- e. kedalaman,
- f. kewajaran,
- g. logis.

Unsur-unsur pokok berpikir (bernalar) yang secara implisit berlangsung dalam pikiran ketika orang berpikir (akal budi menggambarkan apa yang dipikirkan): gambaran itu mesti tepat, tepilah-pilah (discriminating) dan kritis. Tanpa logika yang membimbing, pemikiran menjadi ngawur (aimless) dan random. Pemikiran yang produktif dan kritis memerlukan struktur dasar logis, yang bisa diikuti:

2. Langkah-langkah Berpikir Kritis

Sebagai sikap (attitude), kebiasaan (habit), dan keterampilan (skills), kemampuan berpikir kritis perlu terus menerus dilatih dan dipraktikkan! Tanpa latihan dan penerapan, kemampuan berpikir kritis seseorang tidak akan menjadi kebiasaan, tidak akan menjadi karakter seseorang, dan demikian juga tidak terampil.

Langkah-langkah berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1). Mengenali masalah: ini merupakan langkah paling awal dalam berpikir kritis. Dengan memahami persoalan secara tepat, orang kemudian bisa menilai, menginterpretasi. Seperti seorang dokter, harus memahami jenis sakit terlebih dahulu sehingga memberikan obat yang tepat untuk menyembuhkan.
- 2). Menemukan cara yang tepat untuk menjawab atau memecahkan masalah.
- 3). Mengumpulkan, memilah, menyusun dan mensistesisikan, segala informasi atau data yang diperlukan untuk menyelesaikan persoalan.

- 4). Mengenal asumsi-asumsi, nilai-nilai, gagasan-gagasan, atau pengandaian-pengandaian yang ada di balik setiap argumen, pendapat atau pernyataan. Ini memerlukan analisis yang teliti.
- 5). Mengkomunikasikan atau mengungkapkan ide, gagasan atau pendapat secara runtut, dengan bahasa dan pilihan kata yang tepat dan jelas. Jangan menggunakan kata yang yang tidak bisa dipahami atau yang tidak relevan.
- 6). Mengevaluasi/menilai data, fakta, atau pertanyaan/masalah-masalah yang sedang dibicarakan.
- 7). Mencermati hubungan logis antara masalah dan jawaban, antara premis dan konklusi, antara fakta dan kesimpulan.
- 8). Menarik kesimpulan-kesimpulan atau pendapat tentang isu atau masalah yang sedang dipersoalkan. Tidak boleh tidak ada pendapat.

Dengan demikian, kemampuan dasar berpikir kritis mencakup:

1. Kemampuan memahami masalah (isu) dan mengambil posisi yang tepat dalam mendiskusikan masalah tersebut,
2. Memberikan pemikiran yang relevan dengan topik yang didiskusikan,
3. Memberikan argument yang rasional, meyakinkan, dan dapat dipertanggungjawabkan,
4. Memutuskan menolak atau menerima suatu argument/klaim dengan alasan-alasan yang jelas,
5. Otonom dalam memutuskan (tidak dipengaruhi orang lain).

3. Baca, Dengar, Bicara, Tulis secara Kritis

Membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan (sekarang semuanya dianggap sebagai “TEKS”) pada hakikatnya bercirikan ‘DIALOGIS’. Semua proses ini paling tidak melibatkan dua logika dan selalu ada upaya untuk menerjemahkan satu logika ke dalam logika yang lain. Perhatikanlah aktivitas ‘membaca’ dan ‘mendengar’. Dalam kedua aktivitas ini kita berusaha untuk memahami makna (sense) logika atau penalaran orang lain. Apapun yang ditulis, jika itu merupakan hasil proses berpikir, berisikan semua elemen berpikir. Dan sebagai seorang pembaca atau pendengar yang kritis, kita harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan atas teks yang kita hadapi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk membedah teks guna mengungkapkan makna teks tersebut. Pertanyaan-pertanyaa tersebut, antara lain:

- (1). Apa tujuan utama penulis teks?
- (2). Problem atau masalah apa yang dimunculkan?
- (3). Dari sudut mana penulis mengajukan argumennya?
- (4). Asumsi apa yang diandaikan diterima oleh penulis teks tersebut?
- (5). Evidensi, informasi, atau data apa yang disampaikan oleh penulis teks bagi pembaca?
- (6). Bagaimana data atau evidensi itu diinterpretasi atau dikonseptualisasikan?
- (7). Apa yang merupakan konsep atau ide-ide kunci dalam teks?
- (8). Urutan berpikir seperti apa yang digunakan dalam teks tersebut?
- (9). Kesimpulan pokok apa yang diambil oleh penulis teks?
- (10). Apa implikasi teks tersebut? Jika penalaran dilakukan secara serius dan menjadi basis bagi tindakan dan kebijakan, konsekuensi-konsekuensi apa yang akan menyertainya?

Semua dimensi penalaran ini perlu dilihat dari sudut pandang proses berpikir yang ‘paripurna’ atau ideal (perfection). Standar-standar intelektual ini yang secara individual atau kolektif diterapkan pada semua penalaran. Apakah sebuah penalaran: jelas (clear), tepat (precise), akurat (accurate), konsisten (consistent), logis (logical), relevan (relevant), cukup luas (broad enough), didasarkan pada evidensi yang jelas (sound evidence), menggunakan penalaran yang tepat (appropriate reasoning), memadai untuk tujuan kita (adequate to our purpose), fair (fair), memberikan kemungkinan untuk menerima dan mempercayainya? Dan sebagainya.

Proses berpikir atau bernalar yang kritis perlu mempertimbangkan unsur-unsur penalaran tersebut. Proses analisis kritis yang disiplin (taat asas) membuat orang mampu menciptakan dalam pikiran seseorang logika teks; menangkap sistem makna yang secara inheren hadir dalam teks; menciptakan sistem makna yang tercermin dari teks; dan bahkan mampu menginterpretasikan teks.

Latihan Menganalisis Wacana:

Bandingkan dan buatlah analisis terhadap dua artikel/teks berikut dengan menggunakan ‘langkah-langkah berpikir kritis’ seperti diuraikan di depan sebagai patokan!

ARTIKEL OPINI

HTI, Perppu, dan Pancasila NUSRON WAHID

3 Agustus 2017 0 komentar

Hizbut Tahrir Indonesia menjadi ormas Islam pertama yang terkena sanksi berdasarkan Perppu Nomor 2 Tahun 2017. Ormas ini mendapat sanksi administratif berupa pencabutan badan hukum akibat ideologi politiknya yang menentang Pancasila. Dengan demikian, HTI dibubarkan dan segala aktivitasnya terlarang.

Ketegasan pemerintah Joko Widodo (Jokowi) ini menjadi solusi terhadap menguatnya radikalisme agama yang menyeruak setelah reformasi 1998. Banyak pihak menyebutnya sebagai kebangkitan Islam politik yang sejak Orde Lama dan Orde Baru berusaha diberangus. Setelah reformasi, Islam politik ini bangkit menikmati kebebasan atas nama hak sipil (*civil rights*) yang dijamin UU.

Ini menjadi anomali tersendiri. Sebab, di satu sisi, kaum radikal berseru menolak demokrasi sebagai sistem kafir yang dianggap bertentangan dengan Islam. Namun, pada saat bersamaan, mereka berlindung di bawah hak sipil yang merupakan hak-hak demokratis sebagaimana penolakan terhadap Perppu No 2/2017 tentang Perubahan UU No 17/2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan (Perppu Ormas). Mereka tidak peduli dengan batasan kebebasan sipil yang dibatasi beberapa hal.

Pertama, kebebasan seseorang dibatasi kebebasan orang lain. Ini berarti, kebebasan tidak boleh melanggar kebebasan pihak lain. Kebebasan yang disertai ujaran kebencian (*hate speech*), misalnya, adalah kebebasan yang melanggar hak asasi orang lain karena menimbulkan kebencian.

Kedua, kebebasan tidak boleh melanggar norma sosial masyarakat. Dalam konteks bangsa, norma itu adalah Pancasila, UUD 1945, dan kebinekaan. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan kaum radikal jelas-jelas melanggar norma bangsa karena mereka ingin mengubah norma-norma itu dengan norma ideologis yang tertutup.

Ketiga, dan ini yang paling mendasar, yakni sifat kebebasan demokratis kita yang harus dikembangkan demi penguatan ikatan kebangsaan. Ini yang menjadi tolok ukur demokrasi di Indonesia. Sebab, berdasarkan nilai-nilai Pancasila, sila demokrasi berada di bawah naungan sila persatuan bangsa. Praktik demokrasi kita tidak bisa berjalan tanpa kesadaran perawatan bangsa.

Dengan demikian, alih-alih menolak Perppu No 2/2017 dengan alasan perppu ini merupakan praktik diktator negara, kita seharusnya mendukungnya

demi terjaganya keharmonisan, keamanan, dan kelangsungan kehidupan berbangsa. Meski terdapat hal yang tetap perlu dikritisi, misalnya terdapat pasal penodaan agama yang sering menjadi pasal karet, Perppu Ormas ini "lebih sakti" dibandingkan dengan UU No 17/2013 tentang Ormas. Di dalam UU ini, setiap ormas hanya diwajibkan berasas Pancasila, selain asas spesifik organisasi. Ia tidak mengatur sanksi atas asas yang anti-Pancasila.

Menghindari kudeta

Bekerjanya Perppu Ormas terhadap HTI merupakan langkah berani pemerintah Jokowi karena organisasi ini bukan hanya organisasi dakwah, melainkan juga gerakan politik.

Di sejumlah negara Timur Tengah, Hizbut Tahrir telah dilarang, misalnya di Jordania pada 1953, Irak (1972), dan Mesir (1974). Alasannya bermacam-macam, mulai dari paham ideologinya yang bertentangan dengan ideologi negara hingga percobaan kudeta melalui kekuatan militer.

Percobaan kudeta yang pernah dilakukan ini tidak mengejutkan karena gerakan HT/HTI mencakup tiga strategi. Pertama, *marhalah tasqif*, tahapan pembudayaan. Ini merupakan tahapan awal yang telah dilakukan di negeri ini sejak kedatangan penyemai HT, aktivis HT Australia, Abdurrahman al-Baghdadi, pada 1982. Tahap ini dilakukan melalui pembudayaan pemikiran pendiri HT, Qadli Taqiyudin al-Nabhani, kepada kalangan mahasiswa di Bogor, tanpa memberi tahu bahwa pemikiran tersebut merupakan visi HT. Setelah pembudayaan ini mulai menguat, baru pada 1987 identitas gerakan HT dikabarkan.

Tahapan pembudayaan ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi, baik lewat aktivitas lingkaran kajian di serambi masjid maupun melalui jaringan lembaga dakwah kampus (LDK). Inilah sumbu gerakan HTI awal hingga kini. Represivitas Orde Baru atas ekstrem kanan membuat mereka bergerak di bawah tanah dan hanya bisa mengembangkan tahapan *tasqif*.

Ketika keran kebebasan terbuka karena reformasi politik 1998, aktivis HT mulai mengembangkan tahap kedua, yakni sosialisasi (*tafa'ul ma'al ummah*). HTI sebagai organisasi resmi dideklarasikan pada 2000. Mereka pun mengadakan Konferensi Khilafah Internasional di Jakarta. Dalam konferensi itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono diminta mendirikan khilafah melalui surat terbuka.

Sampai menjelang dibubarkan, HTI masih berjalan di tahap ini dengan perluasan program dan penciptaan sayap-sayap lembaga di semua lini. Mereka memiliki Halaqah Islam dan Peradaban (HIP), Bina Syakhshiyah Islam (BSI), Forum Muslimah untuk Peradaban (Formuda) oleh Muslimah HTI, Konferensi Tokoh Umat, tablig

akbar untuk masyarakat umum, Dialog Intelektual Aktivistis Kampus (Dialektika), serta pelatihan remaja Islami.

Sementara tahapan ketiga adalah penegakan hukum (*istilam al-hukm*). Yang dimaksud hukum ialah syariah Islam dan penegakannya tentu melalui pendirian Khilafah Islamiyah secara global. Demi khilafah global ini, setiap bangsa Muslim harus dikhilafahkan terlebih dahulu melalui cabang-cabang HT di semua negara. Percobaan kudeta di Jordania, Irak, dan Mesir adalah upaya HT mewujudkan *istilam al-hukm* sebagai puncak gerakan mereka.

Penistaan Pancasila

Pembubaran HTI juga tak perlu diragukan lagi karena mereka menolak bahkan mengafirkan Pancasila. Dalam propaganda ideologisnya, HTI selalu menekankan ketidakabsahan Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dinilai bukan bangunan kenegaraan Islami.

Sejak 1990-an, HTI mengafirkan Pancasila karena tidak sesuai dengan Islam (*al-Banshasila falsafah kufur la tattafiq ma'a al-Islam*). Alasan mereka, Pancasila menganut pluralisme agama dan mawadahi ideologi non-Islamis (nasionalisme, sosialisme, demokrasi, dan humanisme). Pengafiran ini menggambarkan ketidakpahaman atas Pancasila. Sebab, Pancasila tidak menganut pluralisme agama karena ia hanya menyediakan payung konstitusional bagi perlindungan atas hak beragama dan pelayanan terhadap praktik ibadahnya.

Sebagai dasar negara modern, Pancasila dan konstitusi kita tidak menempatkan diri sebagai pengesah agama, tetapi pelindung dan pelayan praktik agama yang sejak awal majemuk. Pada saat bersamaan, Pancasila memang mawadahi ideologi-ideologi dunia. Persoalannya, apakah Islam bertentangan dengan ideologi-ideologi tersebut? Kecuali atas komunisme, Islam tidak bertentangan, baik dengan nasionalisme maupun demokrasi.

Dengan demikian, sudah jelas HTI menistakan Pancasila dan memiliki agenda politik yang bertentangan dengan NKRI. Persoalannya, kecerdasan negara pun diperlukan dalam merumuskan payung hukum bagi pembubarannya.

Selama ini pemerintah tidak bisa bertindak tegas karena ormas bisa dibubarkan hanya ketika ia bertindak kriminal dan menimbulkan kerusakan sosial. Sementara ketika masih pada taraf pemikiran dan gerakan sosial, pisau hukum kita menjadi tumpul, apalagi di hadapan hak sipil yang merupakan prinsip utama hak asasi manusia (HAM) dan demokrasi.

Persoalannya, bukankah segenap UU dan bahkan UUD 1945 berada di bawah Pancasila sebagai dasar negara? Hal ini menegaskan posisi Pancasila sebagai kaidah fundamental negara (*Staatfundamentalnorms*) yang menjadi dasar perumusan UU. Jika HTI telah menolak Pancasila, bukankah ia menolak dasar konstitusional dari semua produk UU? Artinya, ia tidak berhak dibela oleh UU HAM karena telah mengingkari dasar hukum dari berbagai UU di negeri ini. Oleh karena itu, sudah tepat jika pemerintah mengambil langkah hukum untuk membubarkan organisasi ini melalui Perppu Ormas, Perppu No 2/2017.

NUSRON WAHID, MANTAN KETUA UMUM GP ANSOR

Versi cetak artikel ini terbit di harian Kompas edisi 3 Agustus 2017, di halaman 6 dengan judul "HTI, Perppu, dan Pancasila".

ARTIKEL OPINI

Mengelola Radikalisme

HASIBULLAH SASTRAWI

9 Agustus 2017

0 komentar

Andai bisa diselesaikan dengan penjara ataupun tembak mati, niscaya tak ada lagi terorisme dan radikalisme. Sebab, sudah banyak teroris yang ditahan ataupun ditembak mati.

Radikalisme, kata Ali Fauzi, mantan pelaku terorisme yang sudah menjadi aktivis perdamaian, bukanlah produk yang instan. Berdasarkan pengalaman pribadi Ali Fauzi beserta saudara dan sejumlah temannya yang terlibat dalam serangkaian aksi teror, radikalisme melalui proses yang panjang. Karena itu, menyelesaikan persoalan radikalisme, masih menurut Ali Fauzi, juga membutuhkan proses yang panjang.

Dari pengalaman pribadi penulis terlibat dalam program penanganan terorisme, apa yang dikatakan Ali Fauzi itu terkonfirmasi sejumlah fakta di lapangan. Hampir tidak ada orang yang tiba-tiba berkomitmen terhadap radikalisme.

Sebaliknya, justru ada sebagian pihak yang mau keluar dari jaringan ini, tetapi tak tahu harus melakukan apa dan bagaimana. Alih-alih hadir meyakinkan dan mendukung perubahan yang baru bertumbuh, kebijakan negara dan kondisi sosial politik yang kurang mendukung (ditambah pengaruh jaringan lamanya yang masih kuat) membuat perubahan yang ada berjalan di tempat. Bahkan, bisa benar-benar berhenti hingga yang bersangkutan

”balik badan” kembali menjadi pelaku aksi kekerasan.

Benar bahwa belakangan muncul fenomena *lone wolf* (orang suka bekerja sendiri) di kalangan kelompok ini yang mengesankan seseorang menjadi radikal secara mendadak dan bertindak sendirian. Namun, hampir bisa dipastikan, pelakunya mengalami proses radikalisasi terlebih dahulu sebelum akhirnya melakukan penyerangan secara *lone wolf*.

Dengan kata lain, penyerangan secara *lone wolf* mungkin dilakukan secara sendirian dan direncanakan dalam waktu relatif singkat. Namun, sebelum melakukan penyerangan, yang bersangkutan mengalami proses radikalisasi yang panjang seperti disampaikan Ali Fauzi di atas sampai akhirnya yang bersangkutan sampai pada tahap keputusan melakukan penyerangan secara *lone wolf*.

Oleh karena itu, penanganan terorisme dan radikalisme butuh semangat pengelolaan yang kuat, khususnya oleh para pengambil kebijakan di negeri ini.

Ibarat menangani virus atau penyakit (analogi ini mungkin tidak sepenuhnya tepat karena dengan adanya faktor ideologi, terorisme lebih samar daripada virus atau penyakit), semangat pengelolaan dibutuhkan agar penyakit yang ada tidak menyebar ke mana-mana. Bahkan, jika dimungkinkan, mereka yang sudah terpapar penyakit ini bisa disembuhkan ”dari dalam”.

Parsial dan belum optimal

Semangat inilah yang menjadi salah satu kelemahan penanganan radikalisme dan terorisme di Indonesia belakangan ini. Pendekatan yang ada cenderung bersifat parsial dan belum bisa memberikan hasil yang optimal.

Sebagai contoh, penanganan terorisme selama ini lebih bertumpu pada penegakan hukum dan memenjarakan mereka yang terbukti terlibat dalam tindak pidana terorisme. Padahal, lembaga pemasyarakatan (lapas) selama ini mengalami kelebihan penghuni. Alih-alih menyelesaikan masalah, penahanan para teroris justru menimbulkan masalah baru. Bahkan, pada sebagian kasus para narapidana teroris justru berhasil meradikalisasi napi-napi umum. Sebagian lain menjadi residivis setelah keluar penjara.

Namun, tak berarti penanganan terorisme di lapas gagal sama sekali. Cukup banyak narapidana teroris dapat ditangani secara baik oleh para petugas lapas. Jika ada yang bisa memengaruhi seorang narapidana teroris berubah menjadi pribadi yang menjunjung tinggi perdamaian, hampir dipastikan petugas lapas

adalah bagian dari pihak yang berperan pada masa-masa awal perubahan.

Bukan hal aneh mengingat akutnya pengaruh paham terorisme dan radikalisme di kalangan narapidana teroris, sebagian dari mereka tak mau bertegur sapa dengan petugas lapas karena menganggap para petugas tersebut *thoghut*. Bahkan, sebagian narapidana teroris ada yang awalnya tak mau makan nasi di lapas karena dianggap sebagai pemberian *thoghut*.

Oleh karena itu, sekecil apa pun perubahan yang terjadi dalam diri narapidana teroris sejatinya perlu diapresiasi dan diberi ruang untuk terus berubah. Terlebih jika perubahannya sampai tahap mau menerima NKRI, hormat bendera, dan berkomitmen tak melakukan lagi aksi kekerasan.

Barangkali, yang harus menjadi perhatian bukan soal penanganan narapidana teroris di lapas, melainkan lebih pada kebijakan yang seakan menjadikan penegakan hukum dan penahanan teroris sebagai solusi tunggal. Penanganan terorisme dan radikalisme belakangan ini lebih bertumpu pada pendekatan senjata, khususnya saat operasi penangkapan yang tak jarang melibatkan aksi baku tembak dan mengakibatkan meninggalnya terduga teroris.

Tentu kita tidak bisa menghakimi situasi di lapangan yang membuat aparat memilih opsi senjata dalam melumpuhkan terduga teroris. Hanya saja, akan lebih baik jika operasi tak sampai menewaskan terduga teroris sehingga aparat bisa menggali informasi lebih lengkap dari yang bersangkutan dan tidak menimbulkan dendam berkepanjangan.

Hal ini penting menjadi kesadaran bersama mengingat karena terorisme beririsan dengan faktor ideologi yang tak bisa dilumpuhkan dengan senjata. Penggunaan senjata tak jarang justru menimbulkan masalah baru, seperti **dendam yang kian menguatkan kebencian kepada aparat, termasuk dari mereka yang bersimpati kepada para teroris.**

Alih-alih selesai, terorisme dan radikalisme justru kian menyebar dan nekat. Munculnya fenomena *lone wolf* yang menjadikan aparat keamanan (khususnya polisi) sebagai target serangan adalah salah satu indikator. Indikator lain adalah penanganan terorisme dan radikalisme selama ini gagal mengurangi jumlah orang yang berpaham demikian.

Pendekatan keagamaan

Catatan serupa juga perlu diberikan pada penanganan terorisme dan radikalisme yang bertumpu pada pendekatan keagamaan. Para teroris umumnya tak pernah merasa ”kurang pemahaman” mengenai agama. Justru mereka acap merasa sangat

ahli agama sehingga sampai tahap rela mati demi agama yang diyakini.

Pada tahap seperti ini, apa yang dilakukan teroris bisa dikategorikan sebagai salah satu bentuk politisasi agama, minimal menggunakan agama untuk tujuan politis. Di ujung perjuangannya, para teroris hendak menegakkan negara agama melalui sistem yang diyakini sesuai dengan keyakinan agamanya.

Muhammad Said Asymawi, kritikus gerakan Islam berkebangsaan Mesir (1986), menyatakan, politisasi agama acap menimbulkan permusuhan dan aksi kekerasan tanpa akhir. Permusuhan dan aksi kekerasan tidak hanya dilakukan kepada mereka yang berbeda agama, tetapi juga yang satu agama, tetapi berbeda pandangan atau aliran.

Dalam bukunya mengenai aliran-aliran dalam Islam, Hasan Shadiq menyebut hal di atas sebagai "kecenderungan umum" kelompok radikal yang hanya mengakui kebenaran keyakinan kelompoknya. Di luar diri mereka, mereka menganggap tak ada keyakinan yang benar sehingga darah dan harta orang-orang di luar mereka dihalalkan. Kondisi inilah yang acap membuat pendekatan keagamaan kepada para teroris mengalami jalan buntu.

Hal yang paling fatal dari cara penanganan terorisme dan radikalisme akhir-akhir ini adalah karena semangatnya, penanganan tersebut lebih bersifat pembasmian, bukan membatasi penyebarannya dan mengubah secara perlahan orang yang terpapar paham terorisme dan radikalisme.

Di sini penting untuk mengambil pelajaran dari sejarah bahwa ideologi atau keyakinan nyaris tak bisa dibasmi atau dibunuh. Ideologi juga nyaris tidak bisa dibenturkan.

Jika ideologi dipaksa dibasmi, yang kerap terjadi justru menguatnya militansi, bahkan radikalisasi. Hal yang paling mungkin adalah membatasi penyebarannya atau mengubah keyakinan orang yang sudah terpapar.

Radikalisme ataupun kelompok-kelompok yang anti-NKRI dan Pancasila bukan hal baru bagi bangsa ini. Mereka juga sudah ada pada masa-masa sebelum sekarang. Bahkan, mereka yang anti-NKRI dan Pancasila sudah ada sejak masa-masa awal kemerdekaan.

Bedanya dengan sekarang, para pendahulu dan pendiri bangsa ini berani berdialog sembari menarik mereka secara perlahan ke arah NKRI dan Pancasila.

HASIBULLAH SATRAWI, PENGAMAT POLITIK TIMUR TENGAH DAN DUNIA ISLAM

Versi cetak artikel ini terbit di harian Kompas edisi 9 Agustus 2017, di halaman 7 dengan judul "Mengelola Radikalisme".

BAB IV ARGUMEN

1. Pengantar

Dalam bab ini kita membahas tentang argument: apakah argument itu. Apa hakikat dari sebuah argument, struktur argument, dan tentang kriteria untuk membedakan argument yang baik dari argumentasi yang buruk. Tentang bagaimana memahami argument yang disampaikan orang lain, mengevaluasi argument-argument tersebut, dan bagaimana mengkonstruksikan sebuah argument yang kuat.

Argumen akan kita temui ketika muncul sejumlah kontroversi, perdebatan, atau ketidaksetujuan terhadap hal atau persoalan tertentu dan orang berusaha untuk memecahkan persoalan atau ketidaksetujuan tersebut secara rasional. Ketika mereka menyampaikan suatu argument, mereka memberikan alasan-alasan atau pertimbangan-pertimbangan (reasons) dan fakta atau bukti-bukti (evidence) untuk meyakinkan orang lain bahwa keyakinan mereka benar.

Lihatlah contoh argument singkat berikut:

Marijuana seharusnya tidak dilegalisasi. Karena penggunaan marijuana yang terus-menerus merusak memori seseorang, dan apa pun yang merusak kemampuan mental seseorang tidak seharusnya dilegalisasi.

PREMIS	Apapun yang merusak kemampuan mental seseorang tidak seharusnya dilegalisasi Penggunaan marijuana yang terus menerus merusak memori seseorang.
KONKLUSI	Marijuana seharusnya tidak dilegalisasi

Dalam argument ini, sebuah klaim dirumuskan bahwa marijuana tidak seharusnya dilegalisasi. Ini merupakan konklusi dari argument. Dan alasan atau pertimbangannya merupakan premis dari argumentasi ini. Yakni bahwa penggunaan marijuana merusak memori seseorang.

Anda boleh setuju atau tidak setuju dengan klaim ini. Argumen ini menantang anda untuk menyelidiki apakah marijuana tidak memiliki efek negative terhadap memori dan apakah ada substansi yang mengakibatkan kemampuan mental berkurang dilegalkan? Dari dua premis yang menyatakan bahwa penggunaan mariyuana yang terus menerus merusak memori dan apa pun yang merusak kemampuan mental seseorang tidak boleh dilegalkan, ditarik konklusi bahwa marijuana tidak seharusnya dilegalkan. Alasan-alasan atau pertimbangan-pertimbangan diberikan untuk mendukung konklusi.

Argumen penting karena dalam kehidupan sehari-hari kita sering memperdebatkan berbagai hal, terutama isu yang menimbulkan kontroversi. Persoalan atau isu, menjadi persoalan karena menimbulkan pertanyaan atau bahkan perdebatan yang kontroversial. Dalam perdebatan itu kita perlu, menunjukkan argument yang dapat dipertanggung jawabkan secara kritis dan rasional. Agar dapat mempertanggungjawabkan argumen secara rasional, kita perlu:

1. Menentukan posisi kita (menerima, atau menolak, tidak boleh abstain/tidak punya pendapat),
2. Mencari berbagai informasi atau rujukan yang kredibel untuk menjustifikasi posisi kita. Jika menerima, apa argumentasinya?; jika menolak apa argumentasinya.

Dalam contoh yang kita pergunakan sebagai latihan, jika anda menyetujui ditandatanganinya perpu no.2 2017 tentang pembubaran ormas radikal apa argumentasi? Dan jika anda menolak apa pula argumentasinya!);

Setuju: Karena merupakan salah satu bentuk tekanan terhadap kelompok radikal; pembubaran ormas radikal lebih cepat;

Menolak: Tidak ada jaminan bahwa ormas radikal berkurang; secara kelembagaan/organisasinya hilang tetapi ideologinya tetap hidup; praktik politik kita sering menggunakan kelompok ini sebagai alat politik, dst.nya...

Atau contoh lain: kontroversi penghapusan subsidi BBM untuk kendaraan roda empat (4). Pertanyaan kritisnya: apakah subsidi BBM harus dihapus? Kepentingan siapa yang dibela pemerintah melalui kebijakan ini? Apa implikasinya kalau subsidi BBM dihapus?

Setuju:

Menolak:

Mempertimbangan berbagai alasan untuk mendukung sikap atau posisi tertentu merupakan sebuah bentuk penalaran. Dengan rumusan lain, BERARGUMENTASI merupakan sebuah BENTUK PENALARAN.

Keterampilan berargumentasi merupakan salah satu keterampilan utama berpikir kritis. Dengan memahami kriteria suatu argumentasi yang baik dan buruk kita terhindar dari kekeliruan yang tidak perlu.

Trudy Govier dalam buku *A Practical Study of Argument* (edisi ke-7, Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning, 2006) menyatakan bahwa tiga persoalan utama yang dihadapi oleh orang yang mempelajari berpikir kritis dan berargumentasi adalah:

1. Menemukan dan menginterpretasikan argument (*Finding and Interpreting Arguments*). Untuk mengevaluasi sebuah argument, kita perlu memahami terlebih dahulu apa argumentasinya. Dalam praktik, untuk menemukan sebuah argumentasi kita perlu menemukan apa yang merupakan premis dan apa yang merupakan konklusi dari sebuah percakapan, teks, atau tulisan. Mahasiswa umumnya sulit menemukan ini.
2. Memiliki keyakinan terhadap prosedur berargumentasi (*Having Confidence in Argumentative Procedures*). Perlu dipahami bahwa bagi banyak orang jika suatu isu/masalah tidak faktual, ia hanyalah sebuah opini (pendapat, doxa), semua opini ‘hanyalah’ opini dimana tidak ada distingsi antara yang penalaran yang baik dan yang buruk dapat dilakukan. Model pemahaman epistemology relativistic ini cenderung mengesampingkan pentingnya membedakan argument yang benar dari argumen yang tidak benar. Padahal opini-opini harus didukung oleh alasan-alasan (reason) dan distingsi bisa dibuat antara argument yang baik dan argument yang buruk.
3. Menerapkan keterampilan-keterampilan berargumentasi setelah mempelajarinya (*Using Argument Skills after the Course is Over*). Salah satu persoalan utamanya adalah bagaimana mentransfer pengetahuan tentang berpikir kritis yang dipelajari ke dalam praktik berpikir dan berbahasa. Yang dipelajari di kelas mungkin hanya berupa argument yang pendek dan sederhana. Tetapi sebuah tulisan, esey, bahkan juga buku dapat dipahami sebagai sebuah bentuk berargumentasi.

Dalam proses berargumentasi (bernalar), kita mencari ALASAN-ALASAN untuk MENDUKUNG KESIMPULAN dalam kaitan dengan persoalan yang diperdebatkan., dengan demikian:

2. Apakah Argumen itu?

Dalam percakapan sehari-hari, kata argument di samakan begitu saja dengan pendapat atau opini. Pada hal makna kedua kata tersebut berbeda. Opini menunjuk pada pendapat yang tidak perlu logis. Sebaliknya argumen merujuk pada pendapat yang logis, masuk akal, atau sesuai dengan kaidah logika.

Kadang-kadang kata argument (*argument*) dipakai untuk menunjuk pada perdebatan/ perselisihan atau pertarungan (*dispute or fight*). Misalnya pada kalimat, “KPK banyak memberikan argumentasi tentang upaya pelemahan KPK dengan merevisi UU KPK”, menyiratkan penolakan, bantahan, atau perdebatan. Tetapi sebuah argument merupakan usaha untuk menjustifikasi suatu klaim atas dasar klaim lain. Tentu argument juga berkaitan dengan perdebatan rasional; berkaitan dengan ketidaksetujuan orang-orang atau sekelompok orang terhadap suatu klaim atau pendapat. Tetapi argument sesungguhnya bukan berkaitan dengan pertarungan (*fight*) atau perdebatan (*dispute*). Argumen yang dimaksud adalah rational argument: struktur sebuah argument, evaluasi atas sebuah argument apakah meyakinkan atau tidak, kegunaannya sebagai sarana persuasi rasional,

Trudy Govier dalam buku *A Practical Study of Argument* (2006: 1), merumuskan argument sebagai *a set of claims in which one or more of them—the premises—are put forward so as to offer reasons for another claim, the conclusion* (rangkaian klaim/ pernyataan dimana satu atau lebih pernyataan merupakan premis yang memberikan alasan-alasan bagi klaim atau pernyataan lain sebagai konklusi).

Atau dengan rumusan lain, argumen adalah: bentuk penalaran yang memberikan alasan untuk mendukung kebenaran suatu klaim. Klaim yang didukung disebut Kesimpulan, sementara alasan-alasan yang mendukung disebut premis.

Sebuah argument bisa saja memiliki satu atau beberapa premis. Dalam contoh tentang legalisasi marijuana di atas, kita memiliki dua premis. Ketika kita menyampaikan sebuah argument dalam percakapan atau dalam menulis, kita berusaha untuk meyakinkan orang lain dengan memberikan alasan-

alasan atau mencatat dan menunjukkan bukti-bukti yang mendasari klaim kita. Kita juga dapat mengkonstruksikan dan memakai argument sebagai sarana untuk merefleksikan tentang bagaimana kita menjustifikasi (membenarkan) suatu klaim yang sudah kita percayai.

Contoh:

“Kenaikan harga BBM akan menimbulkan efek bola salju berupa kenaikan harga berbagai bahan kebutuhan pokok. Ini akan membuat rakyat semakin menderita. Saya harus mengorganisir rakyat untuk menolak kebijakan ini”.

Di dalam argumentasi ini “saya” mempertimbangkan untuk mengorganisasi rakyat untuk menolak kebijakan kenaikan harga BBM, karena menurut saya, kenaikan harga BBM akan semakin menyengsarakan rakyat. Maka kemudian saya **MENYIMPULKAN** untuk mengorganisir rakyat untuk menolak kebijakan tersebut.

Argumen di atas, dapat disusun dalam bentuk yang lebih jelas sebagai berikut:

Premis/Alasan	Rakyat akan semakin menderita jika pemerintah mengambil kebijakan menaikkan harga BBM
Konklusi/Klaim	Jadi, saya harus mengorganisir rakyat untuk menolak kebijakan tersebut

Klaim atau konklusi ini menunjukkan posisi saya berhadapan dengan masalah kebijakan pemerintahan untuk menaikkan harga BBM. Dan posisi saya adalah: mengorganisir rakyat untuk menolak kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM tersebut.

Dalam logika, klaim-klaim dalam sebuah argument disebut proposisi. Proposisi adalah pernyataan-pernyataan atau statement-statement yang memiliki nilai benar atau salah (secara pasti) berdasarkan observasi empiris-inderawi. Dengan demikian, hanya proposisi yang dapat diterima atau ditolak. Sebuah perintah, pertanyaan, atau harapan bukanlah sebuah proposisi karena tidak memiliki benar atau salah (akan dibahas dalam bab 4).

3. Salah Pengertian tentang Argumen

Argumen sering dipahami secara tidak tepat. Paling tidak ada dua salah pengertian tentang argumentasi yang sering terjadi:

1. Argumentasi diidentikan dengan **persuasi (meyakinkan)** seseorang atau pihak lain. Pada contoh di atas, alasan bahwa kenaikan harga BBM hanya akan membuat rakyat semakin menderita meyakinkan pihak lain untuk menerima kesimpulan pentingnya mengorganisir rakyat untuk menolak kebijakan tersebut. Tetapi tidak setiap argument merupakan usaha meyakinkan pihak lain. Upaya untuk meyakinkan pihak lain dapat dilakukan dengan merayu atau membakar emosi orang lain. Cara ini kadang-kadang lebih efektif jika dibandingkan dengan argument yang tepat. Tetapi ada perbedaan mendasar Antara argument dan persuasi. ARGUMEN ADALAH UPAYA UNTUK MEMBUKTIKAN suatu Klaim atau kesimpulan (entah meyakinkan atau tidak). Argumen dan persuasi dapat sama-sama menimbulkan efek meyakinan pada orang yang dituju oleh argument atau persuasi tersebut. Kadang-kadang persuasi semakin meyakinkan kalau kita menggarkan situasi-situasi dramatis. Efeknya akan jauh lebih efektif. Sementara argument tidak mesti sampai ke sana (dramatis). Argumen adalah upaha untuk membuktikan kebenaran klaim kita secara rasional. Tujuan argumentasi adalah mempertanggungjawabkan kebenaran klaim kita sendiri secara rasional (ada pada diri sendiri), sementara tujuan persuasi adalah menggugah sikap orang lain yang dituju oleh argumentasi tersebut (orang lain). Persuasi, menunjuk pada efek yang ditimbulkan dari suatu argument.

2. Argumen juga sering disamakan dengan **penjelasan (eksplanasi)**. Pada hal argument dan penjelasan merupakan dua hal yang berbeda. Argumen merupakan bentuk penalaran yang berusaha untuk *membuktikan* kebenaran suatu klaim, sedangkan penjelasan merupakan upaya untuk menguraikan *bagaimana* sesuatu berlangsung atau apa yang menyebabkan sesuatu terjadi. Misalnya kita mengklaim bahwa kriminalitas di Jakarta mengalami perubahan dalam 5 tahun terakhir. Misalnya 2006 terjadi 120 kali pencurian dengan kekerasan, lalu berubah 2008 menjadi 130 kali, dan berubah lagi menjadi 150 kali pada tahun 2011. Terhadap pernyataan ini, kita dapat mengajukan dua pertanyaan: (1), apakah terjadi peningkatan kriminalitas di Jakarta?, dan (2): mengapa terjadi peningkatan kriminalitas. Pertanyaan pertama pertama membutuhkan sebuah argument untuk membuktikan bahwa tingkat kriminalitas memang meningkat, sementara pertanyaan kedua menunjuk penjelasan atau uraian untuk memperlihatkan mengapa terjadi peningkatan kriminalitas.

Lihat contoh berikut:

Argumen:

Kematian karena kekerasan dan perampokan tahun lalu 50% lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Sedangkan tahun ini 25% lebih tinggi daripada tahun lalu. Jadi, angka kriminalitas terus meningkat.

Penjelasan:

Kematian karena kekerasan dan perampokan tahun lalu 50% lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Sedangkan tahun ini 25% lebih tinggi daripada tahun lalu. Kesulitan mendapatkan pekerjaan serta pembangunan yang tidak memihak pada kepentingan rakyat banyak mengakibatkan angka kriminalitas terus meningkat.

3. Argumen bukanlah sebuah ilustrasi. Karena ilustrasi tidak dimaksudkan untuk membuktikan atau mendukung suatu klaim melainkan hanya memberi gambaran terhadap sesuatu, situasi, atau terhadap peristiwa.

“keutuhan, solidaritas, dan toleransi di Indonesia semakin mengawatirkan. Beberapa gerakan pengacau keamanan sering bertindak atas nama identitas etnis atau kelompok tertentu. Dalam beberapa kasus sejumlah kelompok justru memaksakan kehendak mereka”.

4. Argumen bukanlah laporan. Karena sebuah laporan tidak dimaksudkan untuk membuktikan atau memberikan alasan mengapa suatu pernyataan harus diterima atas dasar pernyataan lain. Laporan umumnya bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang sesuatu.

4. Struktur Argumen

Suatu argument akan mudah dikenali jika kita memperhatikan struktur sebuah argument. Suatu argument pasti memiliki paling tidak satu (1) premis (alasan yang mendukung kesimpulan) dan kesimpulan. Tanpa premis dan kesimpulan, tidak ada argumen.

Tetapi tidak semua argument tampak dengan premis dan konklusi yang jelas. Oleh karena itu perlu memahami kata-kata atau frase-frase mana yang dapat menjadi indikator bagi premis, dan frase-frase mana yang mengindikasikan konklusi.

Umumnya, kata-kata yang mengindikasikan premis adalah:

- *Sejak....*
- *Karena*
- *Ini merupakan implikasi dari,*
- *Sebab.....*
- *Berdasarkan....*

Sementara kata-kata yang mengindikasikan konklusi adalah:

- *Implikasinya adalah...*
- *Dapat disimpulkan....*
- *Hal ini memperlihatkan bahwa...*
- *Jadi....*
- *Dengan demikian....*
- *Sesuai dengan itu....*
- *Konsekuensinya.....*
- *Maka....*
- *Karena itu....*

Contoh: “*Karena rajin belajar, maka Andi lulus ujian logika*”.

Struktur argument ini adalah:

Premis: Karena rajin belajar”

Konklusi: maka Andi lulus ujian logika.

5. Argumen yang baik dan tidak baik, valid dan tidak valid

Tidak setiap argument baik dan valid.

Sementara suatu argumen disebut valid, apabila:

(1) kesimpulannya bersifat niscaya (karena dukungan tegas dan niscaya terhadap kesimpulan. Jika premisnya benar, maka kesimpulannya pasti benar.

Contoh:

Premis:

Setiap mahasiswa yang rajin belajar lulus ujian. Budi adalah mahasiswa yang rajin belajar.

Konklusi:

Budi (pasti) lulus ujian.

Jika premisnya benar, maka konklusinya juga pasti benar. Konklusi ini pasti (niscaya) benar karena tidak bisa ditarik kesimpulan lain selain bahwa “Budi lulus ujian”.

(2). Suatu argument juga disebut valid jika diasumsikan bahwa premis-premisnya benar. Jenis argument ini disebut ‘sesuai dengan akal sehat’ (*sound argument*).

Contoh argument yang sesuai dengan akal sehat:

Setiap mahasiswa yang belajar logika, berpotensi memiliki sikap kritis.

Johan adalah mahasiswa yang mempelajari logika.

Kesimpulan: Johan berpotensi memiliki sikap kritis.

Argumen ini tidak hanya baik (karena premis mendukung konklusi) melainkan juga valid karena premisnya dan konklusinya juga benar. Dengan demikian disebut masuk akal atau sesuai dengan akal sehat.

Di samping valid, sebuah argument juga disebut baik, apabila:

(1). premisnya memberikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan dari padanya.

(2). Sesuai dengan akal sehat. Tetapi, suatu argument yang valid, tidak dengan sendirinya merupakan argumen yang baik karena tidak sesuatu dengan akal sehat.

Contoh:

Semua binatang berkaki empat,

Ayam adalah binatang,

Jadi ayam berkaki empat.

Argumen ini valid (karena kesimpulan yang ditarik dari premis bersifat niscaya), tetapi bukan argument yang baik karena tidak sesuai dengan akal sehat. Karena salah satu premis pendukungnya, “semua binatang berkaki empat” tidak dapat dibenarkan. Karena itu, meskipun kesimpulannya valid, tetapi tidak sesuai dengan akal sehat.

Sebuah argument yang masuk akal umumnya membawa kita kepada kesimpulan yang benar. Tetapi tidak semua argument yang masuk akal dengan sendirinya juga merupakan argument yang baik.

Contoh:

Setiap pembalap moto GP yang star dari garis star, akan kembali ke garis star di akhir lomba.

Argumen ini masuk akal, tetapi bukan sebuah argument yang baik. Karena faktanya tidak semua pembalap yang memulai dari garis star bisa kembali ke garis star di akhir perlombaan. Selalu saja ada pembalap yang jatuh.

6. Jenis Argumen: Deduktif dan Induktif

Pada umumnya kita mengenal dua jenis argument, yakni **argument deduktif** dan **argument induktif**.

Argumen Deduktif:

- Adalah bentuk penalaran yang bertolak dari proposisi universal sebagai premis untuk sampai pada penarikan kesimpulan yang bersifat particular (khusus).

- Contoh:

Semua mahasiswa logika berpikir kritis.

Johan adalah mahasiswa logika,

Jadi Johan berpikir kritis.

- Tetapi penalaran deduktif tidak selamanya bertolak dari premis universal, Tetapi sifat kebenarannya: VALID.

Contoh:

Dalam ujian logika, Maria mendapat nilai lebih tinggi dari Johny; dan Johny mendapat nilai lebih tinggi dari Susi.

Jadi, Maria pasti mendapat nilai lebih tinggi dari Susi.

- Ciri pokok argument deduktif: bersifat valid, pasti,

Argumen Induktif:

- Adalah bentuk penalaran yang bertolak dari proposisi-proposisi particular sebagai premis untuk sampai pada kesimpulan bersifat universal.

- Contoh:

Johan adalah mahasiswa yang mengikuti kuliah logika, berpikir kritis,

Andia adalah mahasiswa yang mengikuti kuliah logika, berpikir kritis,

Budi adalah mahasiswa yang mengikuti kuliah logika, berpikir kritis,

Jadi, semua mahasiswa yang mengikuti kuliah logika, berpikir kritis.

- Ciri pokok argument induktif: tidak valid. Kebenaran kesimpulan penalaran induktif ditentukan oleh generalisasi induktif. Kesimpulan induktif ini tidak pasti.
- Tetapi masih terdapat induksi dalam bentuk analogi induktif. Yakni menarik kesimpulan atas dasar kesamaan (analogi) yang ada di dalam premis.

Contoh:

Jeruk A, berwarna kuning muda, kecil, rasanya asam,

Jeruk B, berwarna kuning muda, kecil, rasanya asam,

Jeruk C, berwarna kuning muda, kecil, rasanya asam,

Jeruk D, berwarna kuning muda, kecil,

Jadi, Jeruk D rasanya asam.

7. Mengidentifikasi Premis tak-terucapkan

Tidak setiap argument atau penalaran tampak dengan premis dan konklusi yang jelas. Kadang-kadang premis atau konklusinya diandaikan atau diasumsikan begitu saja, sehingga konklusinya menjadi valid.

Contoh: Klaim universal yang diandaikan (tak terucapkan), supaya kebenaran kesimpulan bersifat niscaya :

“*Saya terlambat, karena macet*”. Premis universalnya tidak ada tetapi diandaikan bahwa lawan bicara memahaminya. Premis universalnya berbunyi: “*Semua orang yang terjebak macet, akan terlambat*”.

Maka jika disusun secara lengkap:

Premis : *Semua orang yang terjebak macet, akan terlambat, (diandaikan).*

Saya terjebak macet,

Konklusi : *Saya terlambat.*

Contoh lain:

“Hari ini hari senin, makanya macet dimana-mana”. Klaim premis universal diandaikan:

Premis: “*Setiap hari Senin terjadi kemacetan di mana-mana*” (diandaikan)

Hari ini adalah hari Senin,

Konklusi: *Hari ini, macet dimana-mana.*

Contoh premis dalam bentuk klaim particular yang tak terucapkan tetapi diandaikan:

“*Orang pintar rendah hati. Dia sombong (tidak rendah hati)*”. Premis particular yang tak terucapkan tetapi diandaikan adalah: “*Dia bukan orang pintar*”.

Jika disusun secara lengkap, rumusannya adalah:

Orang pintar rendah hati,

Dia bukan orang pintar (diandaikan)

Jadi, Dia tidak rendah hari (sombong)

Contoh lain:

“Orang Indonesia murah senyum. Ani murah senyum”. (Karena pengandaianya: Ani orang Indonesia).

Jika disusun secara lengkap:

Semua orang Indonesia murah senyum,

Ani adalah orang Indonesia (diandaikan)

Jadi, Ani murah senyum.

8. Mengevaluasi Argumen

Terdapat 2 kriteria utama dalam mengevaluasi suatu argument:

(1). Apakah premisnya benar (dapat diterima akal sehat)? Ini berkaitan dengan validitas dan kekuatan argument.

(2). Apakah premis-premisnya sungguh-sungguh mendukung kesimpulan sehingga ada alasan kuat untuk menerimanya (*reasonable*).

Oleh sebab itu, perlu menyelidiki apakah Premis:

1. Premis berasal dari sumber yang dapat dipercaya (*credible*), tidak bertentangan dengan pengamatan,
2. Premis (yang bertentangan dengan pengetahuan atau pengamatan kita) hanya dapat diterima apabila ada alasan kuat untuk menerima atau mempercayainya
3. Premis bertentangan dengan sumber lain yang dapat dipercaya. Premis seperti ini hanya dapat diterima jika dapat diperlihatkan bahwa sumber dari premis tersebut memang dapat dipercaya.
4. Premis yang tidak jelas, ambigu, atau kabur harus dijelaskan atau diklarifikasi terlebih dahulu sebelum diterima.

Perlu juga diselidiki apakah Konklusi:

- (1). Ditarik berdasarkan premis,
- (2). Memiliki hubungan logis dengan premis,
- (3). Dapat diterima akal sehat/benar?

TUGAS: SUSUNLAH ARGUMENTASI DALAM BENTUK TULISAN/Artikel (maksimal 3 halaman) tentang **Keadilan Sosial di Indonesia**

BAB V KESESATAN BERPIKIR

1. Pengertian Kesepatan Berpikir

Tidak semua argumentasi yang dikemukakan benar. Argumentasi yang tidak benar ini disebut sesat. Dengan demikian kesepatan adalah penalaran yang kelihatannya benar tetapi jika ditelaah lebih jauh akan terlihat sesat.

Kesepatan yang disengaja dengan maksud menyesatkan orang lain disebut sofisme. Sementara ada jenis penalaran yang sesat tetapi orang yang menyampaikan argumentasi yang sesat tersebut tidak menyadari kesesatannya. Istilahnya disebut paralogis

2. Jenis-jenis Kesepatan

Kesepatan formal: kesepatan yang terjadi karena pelanggaran terhadap prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, atau hukum-hukum logika, baik hukum mengenai term maupun hukum mengenai proposisi dalam bentuk penalaran deduksi (silogisme) dan penalaran induksi.

Kesepatan Informal/material merupakan jenis kesepatan yang terjadi karena makna suatu pernyataan tidak tepat jika di lihat dalam konteks tertentu (kepentingan, penempatan kata, atau kondisi tertentu).

Kesepatan informal sering disebut dengan kesepatan relevansi, kesepatan dalam Bahasa. Karena kurang tepatnya kata, pernyataan untuk menyampaikan pikiran.

3. Kesepatan Informal:

1. kesepatan DIKSI:

Istilah diksi dalam linguistic berkaitan dengan pilihan kata. Kesepatan diksi terjadi karena pilihan dan penempatan kata (Bahasa) dalam suatu kalimat atau proposisi yang tidak tepat sehingga mengacaukan makna. Penempatan kata yang tidak tepat tersebut tidak mampu mengungkapkan apa yang kita pikirkan. Pemikiran, ide, gagasan, atau argumentasi kita pun menjadi tidak tepat. Karena pilihan dan penempatan

kata yang tidak tepat dapat mengubah makna suatu kalimat atau proposisi dengan demikian terjadi kesesatan. Misalnya:

(1). Penempatan Kata Depan (preposisi) yang tidak tepat.

Contoh: Antara hewan dan manusia memiliki perbedaan. Kalimat ini memiliki banyak kemungkinan makna:

- a. Antara hewan dan manusia memiliki perbedaan,
- b. Hewan dan manusia memiliki perbedaan....dengan?
- c. Terdapat perbedaan Antara hewan dan manusia.

Contoh lain: “bagi mereka yang lulus tes harus mendaftar ulang”. Kata “bagi’ tidak relevan dengan kalimat dan hanya mengganggu posisi subjek: “mereka”. Jika kata bagi dihilangkan, akan menjadi: “mereka yang lulus tes harus mendaftar ulang”.

Contoh lain lagi:

“Oleh karena itu, dengan menyederhanakan kalimat maka akan memberikan pengertian yang keliru”.

Kalimat ini tidak memiliki kata benda, sehingga subjeknya sulit untuk ditentukan. Kalau memberikan pengertian yang keliru itu adalah predikat, maka menyederhanakan kalimat merupakan subjek kalimat tersebut. Agar lebih tepat, subjek kalimat dirumuskan dalam bentuk kata benda. Kata ‘menyederhanakan’ diubah menjadi kata benda “penyederhanaan”. Di samping itu kata yang mengindikasikan kesimpulan ada dua: “oleh karena itu”...”maka”. Pada hal cukup satu saja, tanpa mengubah makna kalimat. Dengan demikian bunyi kalimat di atas secara lengkap akan dirumuskan sebagai:

“Oleh karena itu, penyederhanaan kalimat akan memberikan pengertian yang keliru”.

(2). Kesalahan yang terjadi karena konstruksi posisi subjek kalimat dan subjek partisipial yang tidak tepat mengubah makna kalimat.

Contoh:

“*karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah, guru menghukum anak itu*”. Subjek partisipial-nya: guru, apakah yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah adalah guru”? __”*karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah, anak itu dihukum oleh guru*”.

“*Karena berteriak histeris, dokter memberi pasiennnya obat penenang*”. Subjek partisipial-nya: dokter. Seharusnya: “*Karena berteriak histeris, pasien itu diberi obat penenang oleh dokter*”.

(3). Penempatan kata yang tidak pas:

“*Penjahat kawakan itu berhasil ditangkap polisi di kawasan Tanah Abang*”. Penempatan kata “berhasil” mengganggu maka kalimat. Yang berhasil penjahat atau polisi? Apakah penjahat terus menerus berusaha untuk ditangkap polisi dan akhirnya tertangkap atau polisilah yang berhasil menangkapnya? Seharusnya: “*polisi berhasil menangkap penjahat kawakan itu di kawasan Tanah Abang*”.

(4). Kesestatan karena Amfiboli:

Amfiboli berarti ganda, ambigu, atau mendua arti. Terjadi karena struktur kalimat mengandung pengertian ganda/dobel.

Contoh:

“*Mahasiswa yang duduk di meja depan, kotor*”. Siapa yang kotor? Mahasiswa atau mejanya?

“*Wakil presiden Jusuf Kalla berkunjung ke kota Makasar*” (Jusuf Kalla presiden?)

(5). Kesestatan karena Aksen/tekanan:

Contoh:

“*anda tidak boleh mengganggu isteri tetangga anda*” (yang dimaksud isteri orang, tetapi ada kemungkinan yang ditekankan adalah “tetangga”).

2. Kesestatan PRESUMSI

Kesestatan yang terjadi karena kebenaran konklusi yang seharusnya dibuktikan melalui premis-premis yang mendukung, diandaikan saja tanpa bukti atau konklusinya diandaikan saja dan tidak ditarik berdasarkan premis-premis yang mendukung.

1. **Petitio Pincipii: (pernyataan yang mengandung pertanyaan)**

“Semua orang religius itu jujur, pak Simon religious...pasti dia jujur. (premis diandaikan saja, pada hal harus dibuktikan. Kesestatan ini sering disebut sebagai kesestatan *circulus in probanda* atau *circulus vitiosus*: kesestatan karena argumentasi yang berputar-putar. Kesestatan ini terjadi apabila kita menggunakan dua proposisi yang tak terbukti untuk menetapkan kesahihan proposisi lain. Jadi kesestatan ini terjadi karena premis dijadikan konklusi dan konklusi dijadikan premis.

Contoh:

Kitab suci berisikan perintah Tuhan; karena perintah Tuhan ada dalam Kitab Suci.

Semua yang abadi bersifat rohani; karena semua yang rohani bersifat abadi (tidak dapat binasa).

2. **Tidak RELEVAN:** sering dipakai untuk mengelabui atau menghindari persoalan. Sering dikenal sebagai kesestatan yang terjadi karena konklusi tidak relevan dengan premis. Yang termasuk dalam kesestatan ini adalah: kesestatan *argumentum ad hominem*, *argumentum ad populum*, *argumentum ad misericordiam*, *argumentum ad crumemam*, *argumentum ad verecundiam*, *argumentum ad ignorantiam*, *argumentum auctoritatem*, dan *argumentum ad baculum*, serta **argumentum non causa-pro causa**.

- 2.1.**Argumentum ad Hominem:** kesestatan ini terjadi karena argumentasi dialihkan dari pokok persoalan ke pribadi orang yang menyampaikan argumentasi tersebut. Karena itu sering disebut argumentum ad personam.

Misalnya, “*Jangan percaya pada dia karena dia bekas narapidana*”.

- 2.2.**Argumentum ad populum:** argumentasi ditujukan kepada massa atau khalayak supaya menyetujui atau mendukung suatu pendapat atau argumentasi. Yang dipentingkan bukanlah benar atau salah, logis atau tidak logisnya suatu argumentasi melainkan senang atau tidak senang untuk mendapatkan dukungan.

Contoh:

“Indonesia adalah bangsa yang besar. Tetapi rakyatnya tidak sejahtera. Kroups, kolusi, dan nepotisme terjadi dimana-mana. Jurang Antara kaum kaya raya dan miskin semakin lebar. Hukum hanya bagi orang miskin. Kami akan mengubah wajah Indonesia dalam lima tahun ke depan”.

2.3. Argumentum ad misericordiam: terjadi karena mengalihkan persoalan ke upaya untuk menimbulkan belas kasihan atau simpati.

Contoh:

Seorang narapidana mengatakan:

“Ia mencuri karena ingin menghidupi bayinya yang butuh susu. Sementara suaminya baru meninggal sebulan yang lalu. Masih ada 5 anak kecil yang hidupnya mengandaikan kerja keras ibunya. Jika ia dihukum, maka 6 anak ini akan mati kelaparan. Ia adalah orang tua tunggal”.

2.4. Argumentum ad crumemam: terjadi karena mengalihkan argumentasi dari persoalan ke uang.

*“Dia tidak mungkin korupsi karena uang sejumlah itu tidak ada artinya buat dia”,
“Pilih saya, nanti saya berikan uang setiap RT 1 miliar”.*

2.5. Argumentum ad verecundiam: terjadi karena mengalihkan persoalan ke keahlian seseorang. Apa yang disampaikan oleh seorang ahli pasti benar, apalagi bukan bidangnya. Sering diartikan sebagai kepercayaan pada tradisi,

Contoh:

Seorang mahasiswa mengatakan bahwa pendapatnya benar karena ia mengutip pendapat dari seorang professor.

2.6. Argumentum ad ignorantiam: kesesatan karena argumentasi didasarkan pada ketidaktahuan.

Suatu argumen atau pendapat ditolak karena ketidaktahuan atau tidak bisa membuktikan. Maka suatu argumentasi dianggap benar karena tidak bisa membuktikan kesalahannya; atau dianggap salah karena tidak bisa membuktikan kebenarannya.

Contoh:

*Anda tidak bisa membuktikan bahwa Tuhan ada, jadi Tuhan tidak ada,
Anda tidak bisa membuktikan bahwa Tuhan tidak ada, jadi Tuhan ada.*

2.7. Argumentum ad auctoritatem: suatu argumentasi dianggap benar karena orang yang mengemukakan argumentasi tersebut adalah orang yang berbewewenng, berwibawa, atau terhormat.

Contoh:

“Tuhan ada karena guru agama saya mengatakannya”,

2.8. Argumentum ad baculum: baculum berarti tongkat/kekuasaan. Kesesatan ini terjadi karena orang menerima atau menolak suatu argumentasi atas dasar ancaman. Jadi kesatan ini terjadi karena mengalihkan persoalan sesungguhnya ke tekanan psikis atau mental.

Contoh:

“Anda boleh menentang saya. Tetapi ingat! Meskipun tak lagi aktif, saya masih seorang jenderal yang memiliki jaringan luas”.

2.9. Kesesatan non causa pro causa: kesesatan yang terjadi karena dua peristiwa yang terjadi bersamaan, orang cenderung menyimpulkan bahwa peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa kedua. Dengan kata lain, kesesatan terjadi karena bukan sebab tetapi dianggap sebagai sebab. Sering juga dikenal dengan nama *“post hoc ergo propter hoc”* (setelah ini makan karena ini).

Contoh:

“Adam meninggal setelah duel dengan preman Tanah Abang. Lukanya tidak dalam dan hanya goresan kecil. Berdasarkan visum, Adam memiliki kelainan jantung. Ada kemungkinan Adam meninggal sebelum kena celurit. Tetapi orang sering mengasosiasikan: Adam meninggal karena kena celurit”.

4. Kesesatan RETORIKA

Suatu argumentasi yang lemah sering dinyatakan dengan Bahasa retorik yang sangat meyakinkan sehingga diterima. Pada hal argumennya sendiri tidak meyakinkan. Retorika juga dipakai untuk membangkitkan emosi, suasana psikologis, dan meredam sikap kritis. Yang penting bahasanya: meyakinkan!

3.1. Eufemisme dan disfemisme: penghalusan rasa Bahasa dengan menggunakan istilah yang lebih lunak.

Misalnya: penentang kebijakan pemerintah disebut: pembangkang, kalau tindakan pembangkang tersebut disetujui, maka ia disebut reformator (eufemisme). Kalau tidak disetujui disebut teroris (disfemisme).

3.2. Perbandingan, definisi, dan penjelasan retorik. Dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap seseorang.

Contoh:

“Cantiknya seperti bidadari dari negri khayangan”.

“aborsi adalah pembunuhan kejam terhadap calon bayi” atau “tindakan medis untuk kehamilan yang tidak diinginkan”.

“Nilainya buruk karena tulisannya jelek dan tidak bisa dibaca oleh dosen”.

3.3. Stereotype: kesesatan yang terjadi karena menggolongkan orang ke dalam ‘kaum’ atau ‘kelompok’ yang memiliki ciri umum tertentu tanpa atau hanya dengan sedikit bukti dijadikan alasan dalam berargumentasi. Misalnya: orang Jawa halus, Orang Flores jujur, orang Batak pandai menyanyi, kaum wanita perasa, kaum pria rasional, dan sebagainya. Kesesatan terjadi kalau stereotipe dijadikan dasar suatu argumentasi.

“Dia halus karena dia orang Jawa”.

3.4. Innuendo: kesesatan karena sindiran tak langsung:

Contoh:

“Anda sangat pintar sehingga perlu mengulangi kuliah ini semester depan”.

3.5. Pertanyaan bermuatan (loading question): kesesatan terjadi karena jawaban atas pertanyaan sudah termuat dalam pertanyaan yang diajukan.

Contoh:

“Anda masih senang berjudi?” (1. Ya: Anda penjudi, 2. Tidak: pernah penjudi).

3.6. Meremehkan (downplay): pernyataan-pernyataan untuk membuat seseorang atau sesuatu kelihatan kurang penting. Stereotype, perbandingan retorik, penjelasan retorik, dan innuendo dapat digunakan untuk ‘meremehkan’ sesuatu.

“Korupsi mencuri merupakan spesialisasi pejabat di Indonesia”.

“Jangan percaya pada Marx karena dia seorang ateis”

“Apa yang dapat diharapkan dari seorang anak kampung?”

3.7. Hiperbola: pernyataan yang berlebihan.

“Ingat Maradona? Bocah ajaib itu tak akan datang di bumi dalam 1000 tahun ke depan”.

“Surga kecil itu ada di Raja Empat”

5. Kesesatan PSIKOLOGIS

4.1. Argumen yang menyinggung perasaan: pernyataan dimaksudkan untuk menyinggung perasaan, membangkitkan emosi sehingga orang tak lagi berpikir jernih.

Contoh:

“Pengacara itu berbicara untuk dibayar, Anda masih percaya pada objektivitasnya?”.

4.2. Rasionalisasi: Membenarkan apa yang sesungguhnya tidak tepat atau bukan pilihan.

Contoh:

“Jakarta banjir karena pemimpinnya salah kelola”.

“Kegagalan mengajari banyak hal tentang hidup”

4.3. Mengalihkan persoalan/tabir asap (red herring/smokescreen)

Kesesatan yang terjadi karena mengalihkan persoalan agar orang tidak berkonsentrasi pada persoalan awal yang sesungguhnya.

Contoh:

Korupsi e-KTP di DPR dialihkan ke persoalan angket KPK,

4.4. Kesesatan karena dilemma semu

Kesesatan yang terjadi karena hanya membatasi diri pada dua alternative, meskipun ada alternative lain yang tersedia.

Contoh:

“Yang tidak memasang bendera merah putih pada 17 agustus, bukan seorang nasionalis”.

“Berdoa atau bekerja”?

Sebagai lahiran dapat dibaca dalam buku Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan hidup di Era Digital*, Lihat latihan hlm. 52-53.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arnidah; Anwar, Citra Rosalyn. 2020. Membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pelatihan soal-soal berbasis HOTS pada guru-guru di Kabupaten Baru. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat “Peluang dan tantangan pengabdian kepada masyarakat yang inovatif di era kebiasaan baru” ISBN: 978-623-7496-57-1. Diakses online dari <https://ojs.unm.ac.id/seminaslp/article/viewFile/18286/9968>
2. Artika, I Wayan. 2020. “Pedagogi Kritis Mendikbud. *Bali Post*, 13 Februari 2020. Diakses online dari <https://www.balipost.com/news/2020/02/13/104272/Pedagogi-Kritis-Mendikbud.html>
3. Bernasconi, L. 2008. The jewels of ERWC instruction. *California English*, 14(1), 16-19. Diakses online dari http://www.cateweb.org/california_english/index.html
4. Chaterine, Rahel Nada. 2021. "Nadiem: Anak-anak Harus Paham Bukan Hanya Hafal, Bertanyakan Bukan Cuma Terima". Artikel di *Kompas.com*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/07/23/14093651/nadiem-anak-anak-harus-paham-bukan-hanya-hafal-pertanyakan-bukan-cuma-terima>
5. Diharjo, Roby Firmandil, Budijanto, dan Utomo, Dwiyono Hari. 2017. “Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik”. Prosiding UM Malang. Diakses online dari <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/899>
6. Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, diterjemahkan dari judul asli *Critical Thinking An Introduction* oleh Benjamin Hadinata, Jakarta, Erlangga.
7. Halton, Mary. 2019. “*Critical thinking is a 21st-century essential — here’s how to help kids learn it*”, artikel online diakses dari <https://ideas.ted.com/critical-thinking-is-a-21st-century-essential-heres-how-to-help-kids-learn-it/>
8. Hindrasti, Nur Eka Kusuma; Sabekti, Ardi Widhia; Sarkity, Dios. 2021. Pelatihan Menyusun Soal Kemampuan Berpikir Kritis Dan Analisis Menggunakan Model RASCH Bagi Guru IPA. 2021. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, e-ISSN 2716-3997 Volume: 2 Nomor: 2 Edisi Juli 2021, diakses online dari <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/reswara/article/view/1066/pdf>
9. Hove, Genal. 2018. *Developing Critical Thinking Skills in the High School English Classroom*, tesis master 2011 yang dipublikasikan tahun 2018, diakses online dari <https://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2011/2011hoveg.pdf>
10. Khaliq, Idham; Zahra, Aulia AZ; Safitri, Alsafira. 2016. Upaya Meningkatkan Daya Berpikir Kritis Matematis dengan Metode Socrates Kontekstual, PKM Penelitian, diakses online dari <http://pkm.umj.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/PKM-PSH-Upaya-Meningkatkan-Daya-Berpikir-Kritis-Matematis-Dengan-Metode-Socrates-Kontekstual.pdf>
11. Lasih, 2017. Pengelolaan Hasil Belajar dan Sikap Kritis Siswa pada Materi Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat dengan Berita Televisi sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 11, Nomor 2, Maret 2017, hlm. 145-151. Diakses online dari <https://www.neliti.com/id/publications/270741/pengelolaan-hasil-belajar-dan-sikap-kritis-siswa-pada-materi-kemerdekaan-mengemu>

12. Leiliyanti, Eva; Irawan, Ines Nur; Syahputra, Zufrudin. 2021. Pelatihan Membaca Kritis/Literasi Kritis Teks Natatif Guru SMP Pendidikan Penggerak Indonesia Jaya. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, Vol. 5, No. 1, Februari 2021, Hal. 81-95. Diakses online dari <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
13. Lestari, Jeanny Dian Kasih. 2019. Pelatihan Berpikir Kritis dan Kreatif, 15 November. Diakses online dari <http://lp3.um.ac.id/index.php/2019/11/20/pelatihan-berpikir-kritis-dan-kreatif/>
14. Media Indonesia, 2021, “Nadiem Minta Guru Berpikir Kritis dan Berani Ambil Risiko”, Rabu 14 Juli 2021, diakses online dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/418591/nadiem-minta-guru-berpikir-kritis-dan-berani-ambil-risiko>
15. Mendelman, L. 2007. Critical thinking and reading. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 51(4), 300-304. Diakses online dari <http://www.reading.org/General/Publications/Journals/jaal.aspx>
16. Nurvitasari, Ulfa. 2021. Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Skill Berpikir Kritis Siswa. *Republika*, Minggu, 18 Apr 2021. Diakses online dari <https://retizen.republika.co.id/posts/10382/strategi-pembelajaran-untuk-meningkatkan-skill-berpikir-kritis-siswa>
17. Paul, R., & Elder, L. (2008a). Critical thinking: the nuts and bolts of education. *Optometric Education*, 33(3), 88-91. Retrieved from <http://www.opted.org/i4a/pages/index.cfm>
18. Paul, R., & Elder, L. (2008b). Critical thinking: strategies for improving student learning, part II. *Journal of Developmental Education*, 32(2), 34-35. Retrieved from <http://www.ncde.appstate.edu/publications/jde/>
19. Paul, R., & Elder, L. (2009a). Close reading, substantive writing, and critical thinking: foundational skills essential to the educated mind. *Gifted Education International*, 25(3), 286-295. Retrieved from http://www.gifted-children.com.au/gifted_and_talented_international
20. Paul, R., & Elder, L. (2009b). Critical thinking: ethical reasoning and fair-minded thinking, part 1. *Journal of Developmental Education*, 33(1), 38-39. Retrieved from <http://www.ncde.appstate.edu/publications/jde/>
21. Prihastuti, Indrie; Widodo, Ari, dan Rinadi, Liliasari. 2021. Belajar Melalui Video untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Guru IPA. *Biosfer, J.Bio. & Pend.Bio. Vol.6, No.1, Juni 2021*, diakses online dari <https://journal.unpas.ac.id/index.php/biosfer/article/view/4210/1802>
22. Putra, Ilham Pratama. 2021. “Nadiem: Membaca Dapat Bentuk Pemikiran Kritis Anak, Pendidikan kemampuan literasi Literasi Nadiem Makarim”. *Med.com*. 23 Juli 2021, diakses online dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/akWx5MdK-nadiem-membaca-dapat-bentuk-pemikiran-kritis-anak>
23. Septikasari, Resti; Frasandy, Rendy Nugraha. 2018. Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VIII Edisi 02 2018, hlm 112-122. Diakses online dari <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1597>
24. Sihotang, Kasdin. 2019. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta, Kanisius

25. Singh, Ajay. 2020. "Develop Critical Thinking Skills In Students". The Asian School, Dehradun, New Delhi, diakses online dari <https://www.theasianschool.net/blog/develop-critical-thinking-skills-in-students/>
26. Wahyudi, Maulana; Suwatno, Santoso, Budi. 2020. Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol. 5 No. 1, January 2020, Hal. 67-82. Diakses online dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/25853/12241>
27. Wahyuni, Endah Sri; Rahmayanti, Henita; Ihsan, Ilmi Zajuli. 2021. Hubungan Ber[ikir Kritis dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 10. 120-129. Diakses online dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpensil/article/view/19275/11203>
28. Windarti; Tjandrakiran & Widodo. 2013. Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guided Discovery) Pada Siswa SMP *Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 3 No. 1 November 2013; diakses online dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpps/article/view/429>
29. Zakiah, Linda; Lestari, Ika. 2019. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor. Erzatama Karya Abadi.
30. Zulaikha, Farieda Ilham dan Setyowaty. 2021. Pelatihan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teknik Debat Bahasa Inggris bagi Guru SMA Bahasa Inggris Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(2), 236-241, diakses online dari <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
31. Video tentang pelatihan berpikir kritis diakses dari <https://www.kompasiana.com/nabilaathifa4920/61c53ddc17e4ac0e441e60f2/bentengi-mahasiswa-dengan-pelatihan-bepikir-kritis-untuk-mencegah-ancaman-radikalisme>